PERTEMUAN

Fidel memarkirkan mobilnya dan keluar dari mobil. Ia berencana untuk bertemu dengan temannya Azka dan mengadakan pesta dengan beberapa temannya atas dibukanya cafe bar miliknya.

Ia membuka café bar yang sekarang dipenuhi oleh anak remaja dan teman-temannya. Semuanya berhasil ia tangani sendiri tanpa campur tangan daddynya, Adrel Garwine, seorang pengusaha sukses yang sudah memiliki banyak cabang perusahaan besar. Tentunya Fidel belajar semua darinya. Ayahnya juga memarahinya saat ia melakukan kesalahan, tapi kemarahannya sangatlah wajar bagi Fidel. Karena ia adalah penerus Garwine.

Fidel menutup pintu Ferrarinya, langkahnya terhenti saat melihat seorang gadis yang dikerubungi preman. Gadis itu mencoba mengelak, tapi tenaganya tidak sebesar tenaga preman-preman itu. Fidel berjalan mendekati preman yang masih membelakanginya.

"Jangan paksa kalau dia gak mau." Fidel mendapati tiga preman itu menatapnya begis.

"Pergi! Ini bukan urusan lo!" Ucap salah seorang, yang mungkin ketua dari preman-preman itu. Pria itu masih terus berusaha menarik si gadis yang tak berdaya itu. Melihat itu Fidel menjadi geram.

Fidel mendekati para berandal itu dan menghajarnya salah satu berandal. Dua berandal lain segera maju untuk memukulnya, namun dengan cepat ia menangkis dan

menghajar balik mereka. Perkelahian berjalan tidak adil. Seseorang memukul wajah Fidel membuatnya terjatuh.

Preman itu tertawa mengejek, berjalan mendekati Fidel. Namun belum sempat preman itu bertindak, seseorang menendangnya dari belakang.

”Kalau main yang seimbang. Jangan keroyokan. Kayak banci aja.”

Anak laki-laki itu mendapatkan satu tendangan yang langsung ditangkisnya. Ia memelintir tangan si preman, membuatnya berteriak dengan keras.

Fidel kembali bangkit. Ia meninju seseorang dan menendangnya. Pertandingan itu menjadi sengit, hingga akhirnya para preman itu lari tunggang langgang.

“Kenapa lo? Dikejar setan kredit?” Tanya anak laki-laki itu.

“Sialan lo Ka. Kemana aja? Kenapa baru dateng?” Belum sempat temannya itu menjawab, Fidel sudah beranjak mendekati cewek yang masih meringkuk ketakutan.

“Azka, ntar kita lanjut lagi ya.” Ucap Fidel.

Azka hanya diam dan memperhatikan sahabatnya itu yang mendekati si gadis yang meringkuk di lorong gelap dan sepi. Kedua pria itu tak menyadari saat satu preman terbangun, mengambil pisau di balik celana dan berlari ke arah Fidel. Fidel sedikit terlambat saat mengelak, membuat bahunya sedikit tergores. Dengan cepat ia menendang dan memberi pukulan yang membuat preman itu kembali terjatuh.

“Gue gak mau liat kalian ada di sini lagi. Kalau sampai kalian masih ganggu disini, kalian gak akan selamat dari gue.”

Berandal itu lari seperti pengecut. Fidel mendesis saat bibirnya terasa perih. Ia tidak memusingkan lukanya, karena

kata Daddy, saat darah kita keluar karena menolong orang lemah, itu adalah tanda pahlawan kita. Namun yang ia pikirkan adalah Mommy. Mommy pasti akan panik saat melihat bilur di pipinya ini.

Melupakan Mommy untuk sesaat, Fidel berbalik. Ia mendapati gadis itu menatapnya dan langsung mengalihkan wajahnya karena malu. Fidel tersenyum geli. Ia mencegatkan satu taksi. Dan membukakan pintu untuknya.

"Kamu tinggal memberikan alamat rumahmu." Ucap Fidel.

Gadis itu menatap Fidel beberapa saat, lalu kembali menunduk. Jemarinya saling bersikutan, mengalihkan rasa gugup yang ia rasakan.

"Antar dia, nomor mobilmu sudah aku *save*. Jika kamu macam-macam, saya akan melaporkanmu, mengerti?!" Ucap Fidel dengan tegas. Setelah memberikan beberapa lembar uang, Fidel membiarkan pengemudi itu pergi. Gadis itu berbalik, memandang laki-laki yang masih berdiri di tempatnya. Mobilnya kian menjauh, dan bayangan cowok itu makin menghilang. Tapi, semuanya seakan terekam utuh di kepalanya.

Satu tepukan di bahunya menyadari pada sahabatnya yang datang.

"Siapa?" Tanya Azka.

"Gak kenal, tadi diganggu sama preman." Ucapnya.

Fidel memperhatikan mobil yang berbelok di tikungan dan menghilang. Ia sedikit menyesal karena tak mengantarnya, karena sekarang ia merasa khawatir dengan keadaan gadis itu.

"Kalo jodoh gak akan kemana." Ucap Azka.

Fidel tak menanggapi ucapan sahabatnya itu. Ia berbalik yang diikuti Azka. Keduanya memasuki bar dan tenggelam dalam pesta.

****

Fidel memasuki rumah, ia berusaha untuk menutupi luka di bibir dan keningnya dari siapapun. Ia sudah mengompresnya dengan es batu, namun sepertinya tidak bekerja dengan baik. Karena masih ada sedikit memar. Fidel tidak pernah berdoa seperti ini. Tapi kali ini ia berdoa agar ayahnya sedang mengurung mommynya di kamar. Berjalan dengan cepat, Fidel ingin mengambil es batu dan mengompres lukanya lagi. Agar esok pagi memarnya hilang.

“Fidel, kenapa kamu terburu-buru begitu?” Suara itu membuat Fidel terhenti, suara lembut yang selalu ia sukai. Mungkin dari saat ia berada dalam rahimnya. Masih berusaha menutupi luka di pipinya, Fidel berbalik berusaha tersenyum.

“Aku haus, mom. Aku ingin minum sesuatu.” Ucap Fidel.

“Apa yang kamu sembunyikan?” Tanya Mommy. Belum sempat Fidel menghindar. Mommy sudah mendekatinya dan memegangi pipinya.

“Astaga!!” Serunya panic.

Fidel menarik tangan lembut yang selalu menyentuhnya dengan cinta. Ia mengecup tangan itu lembut, berusaha untuk menenangkannya.

“Aku terjatuh saat sedang menaiki tangga bar.” Bohongnya, ia tahu Tuhan akan mengampuninya.

Eara menyuruh pelayan untuk mengambil kompresan untuk putranya. Dengan lembut Mommy membasuh lebam di

pipinya dan meniupnya membuat luka itu terasa hilang sedikit demi sedikit. Kehangatan yang selalu di berikan mommynya selalu membuatnya tidak merasakan sakit sedikitpun. Itu selalu dia rasakan setiap kali ia terjatuh, atau terluka saat latihan bela diri.

“Kenapa kamu, Del?” Daddy keluar dari ruang kerjanya dan langsung mendekati Fidel.

“Katakan siapa? Dad akan memberikan pelajaran pada orang itu.”

“Aku hanya terjatuh Dad, tidak ada siapa-siapa.”

Tangan kasar namun hangat Adrel menyentuh pipi dan ujung bibir Fidel. Sangat perlahan seakan takut tangan kasar itu melukai putranya.

“Apa perlu Dad panggil dokter?” Tanyanya masih sedikit khawatir. Sejak dulu ayahnya adalah sosok pahlawan yang Fidel bayangkan. Bukan spiderman, superman atau yang lainnya. Setiap guru menanyakan siapa *hero* kebanggaan, Fidel selalu menjawab Daddy. Fidel ingat saat ia terjatuh dan kakinya terkilir. Ia selalu menjaganya, menggendongnya kemana pun Fidel inginkan. Tanpa rasa lelah, Daddy selalu ada untuknya dan semua adik-adiknya. Terutama untuk Mommy kesayangannya.

“Dad, Mom, *I’m not a kid anymore*. *I’m fine*.” Ucap Fidel, mencoba menenangkan kedua orang tuanya.

“Di mata orang tua, anaknya akan selalu kecil.” Ucap Daddy, Fidel hanya tersenyum dan mengangguk.

Eara masih terus mengompres pipi putranya, sedangkan Adrel sibuk memperhatikan putranya, seakan takut ada luka lain yang disembunyikan putranya.

“Dimana si cerewet?” Tanya Fidel.

Ia baru menyadari rumahnya terasa sepi. Biasanya *princess* Garwine akan berlari dari lantai dua untuk menyambutnya. Adik pertamanya, yang selalu ia sayangi dan ia jaga.

“Dia pergi ke perkemahan di kampusnya.”

“Dad mengizinkannya?”

Eara mengerutkan keningnya dan tertawa pelan. Terkadang ia bingung, siapa yang ayah dan siapa yang kakak. Fidel lebih protektif pada adik kecilnya. Bahkan dari saat Ilona mengatakan ingin pergi ke perkemahan Fidel yang melarangnya lebih dulu, sebelum Adrel mengambil suara.

“Bagaimana kalau disana ada orang jahat? Bagaimana kalau ada temannya yang tidak baik? Dia bisa dalam bahaya, Dad. ” Oceh Fidel, Adrel mengacak rambut putranya yang mirip seperti istrinya, berwarna kecoklatan dan tebal.

“Dad, mengizinkannya dengan syarat ada dua pengawal yang menjaganya.”

“Itu tidak cukup Dad, aku akan menyusulnya.” Baru saja Fidel ingin beranjak, Mommy menariknya sehingga membuatnya kembali duduk.

”Jangan mengusik kesenangannya.” Fidel tak lagi mengelak dari tatapan Mommy. Tapi ia sungguh khawatir, adik kecilnya bisa saja dalam masalah besar. Banyak orang jahat yang bisa mengambil untung dari ini semua.

“Berhentilah berpikir buruk seperti Daddymu, Fidel. Sekarang pergilah ke kamarmu dan istirahat.” Fidel menghela dan mencoba untuk menenangkan pikirannya. Dan berharap adiknya baik-baik saja.

***

Fidel menuruni tangga dan berjalan ke dapur, ia sudah terlambat untuk ke kantor. Selain menjalani café barnya, ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai anak tertua.

Meneruskan usaha Daddynya. Sudah sejak lama ia ingin menggantikannya, ia ingin Daddynya beristirahat dan biar dirinya saja yang bekerja. Memainkan kunci mobil, Fidel melewati ruang tengah dan beberapa pelayan yang menatapnya dengan takjub. Ia hanya tersenyum ramah dan berjalan ke ruang makan.

Fidel menghentikan langkahnya di depan ruang makan. Pemandangan pagi yang sering tanpa sengaja menjadi santapan paginya. Seperti yang ia katakan sebelumnya, kehidupan percintaan orang tuanya sangatlah membuat semua orang iri. Di usianya yang bisa di bilang tidak remaja lagi. Dengan tiga orang anak-anak yang sudah dewasa. Keduanya masih sering bertingkah seperti seorang remaja yang sedang kasmaran.

"Oh astagah, Dad! Apakah tidak ada tempat yang lebih aman?" Itu bukanlah ocehan dari Fidel, melainkan Fivel. Adik bungsunya, tapi kelakuannya sangat di luar kata anak-anak. Fidel memiliki dua adik, Ilona si manis yang menjadi *princess* di rumah ini. Seluruh kebutuhannya selalu terpenuhi oleh Fidel atau pun Daddy, tanpa perlu merengek, atau pun merajuk. Ia akan mendapatkan semua yang ia inginkan. Dan adik keduanya adalah Fivel, jarak umur Fidel dan Ilona kurang lebih empat tahun. Tapi ia bisa merasakan memiliki seorang adik yang manis. Namun tidak dengan Fivel yang memiliki jarak hampir tujuh tahun. Lelaki itu memiliki pemikiran di luar kontrol, bahkan pergaulan bebas yang untungnya Daddy masih bisa mengeremnya.

Jika diusut, sifat Fivel sangatlah mirip seperti Daddy sewaktu muda. Brengsek, bebas dan tidak pernah memperdulikan orang. Lihat saja saat ini, ia memasuki ruang makan tanpa permisi terlebih dahulu. Padahal ia tahu kedua orang tuanya sedang saling bercumbu. Fidel saja merasa sedikit risih melihat adegan itu, tapi bagi Fivel itu adalah hal biasa yang ia lihat.

Fidel memasuki ruang makan, Mommynya sudah merapikan pakaiannya dan masih sangat terlihat cantik. Mommy menikahi Daddy di usia yang sangat muda, tidak heran jika di usianya yang sekarang ia masih sangat cantik dan selalu membuat Daddy merasa bergairah. Mommy bukanlah wanita-wanita sosialita yang selalu memakai pakaian minim, atau berdandan berlebihan.

Mommy adalah wanita sederhana. Dress yang ia gunakan adalah dress selutut. Riasan yang sangat tipis tapi tetap menunjukan kecantikannya. Dan itulah yang membuat Daddy tergila-gila padanya.

“Jangan lakukan itu lagi!” Tegur Daddy pada Fivel.

Bukan teguran marah, melainkan rasa malu karena tertangkap sedang bercumbu di depan anak-anak. Mommy tidak akan memulai itu, ia adalah wanita pemalu, sudah pasti Daddy yang menggodanya dan Mommy tidak bisa menolak dari godaan Daddy.

“Jangan salahkan aku, Dad. Seharusnya Dad menaruh plang di depan ruang makan, untuk memberitahu kalau tempat ini sedang dipakai.” Fidel tak bisa menahan diri untuk tidak menjitak kepala adiknya. Dengan seluruh kelembutan yang Mommy tanamkan pada putra-putrinya sangatlah berguna.

Tapi hampir seluruhnya tertanam pada diri Fidel, separuh pada Ilona, sedangkan Fivel mungkin hanya secuil.

“Kamu sangat polos, kak. Apa teman-temanmu tidak pernah berbicara seperti itu?”

“Tapi tidak pada orang tuamu, bodoh!” Sahut Fidel.

Fivel hanya bergumam tidak jelas. Ia mengambil sarapan paginya yang diberikan Mommy padanya, kalau tidak kakaknya itu akan menjitaknya lebih keras.

“Mom, hari ini Ilona akan pulang, kan?” Tanya Fidel, masih menikmati sarapan paginya.

“Iya, tadi pagi Ilona menghubungi Mommy. Katanya dia akan sampai rumah jam lima sore.” Fidel menganggukkan kepalanya, menyudahi sarapan. Ia beranjak mendekati Mommy dan mengecup pipinya penuh sayang.

“Aku akan pulang pukul empat sore untuk memarahi gadis kecil itu.”

“Kamu tidak pernah mengkhawatirkanku, kak. Ini tidak adil, aku seperti anak tidak diinginkan disini.” Fivel memasang wajah sedih, yang membuat Eara dan Adrel menggeleng geli.

Satu jitakan lagi terasa di kepala Fivel.

“Apa kamu ingin aku memperlakukanmu sama seperti aku memperlakukan *princess*?” Tanya Fidel dengan tampang menakutkan.

Fivel dengan cepat menggelengkan kepalanya. Ia merasa takut jika kakaknya memprotectnya. Ia tidak bisa berpesta atau bersenang-senang dengan teman-temannya. Dan seluruh kebahagiaannya akan punah saat ini juga.

“Aku tahu kamu mencintaiku juga, kak.” Ucap Fivel.

Fidel tersenyum geli dan mengacak rambut adiknya asal. Adik yang sangat membuat semua orang pusing dengan sikapnya yang.. entahlah seperti apa menyebutnya.

***

Kuliah, kantor, rapat dan café. Itulah rutinitas untuk seorang Fidel Garwine. Namun ia tidak pernah mengeluh dengan semuanya. Sejak kecil ia sudah tahu, kalau ia adalah calon penerus Daddy. Menjaga apa yang sudah Daddy pertahankan selama ini. Ia tidak ingin Daddy kecewa padanya. Fidel keluar dari ruang rapat bersama Daddy, cukup banyak yang ia mengerti dari rapat tadi. Tapi seperti biasa, Daddy akan menjelaskannya lebih detail di ruang pribadinya. Terkadang, mereka membicarakan bisnis di tempat santai. Seperti café, atau sambil makan es krim. Kesukaan keduanya terhadap es krim, melupakan umur keduanya.

“Jadi, kamu sudah mengerti?” Tanya Daddy. Ia melepaskan kacamatanya.

Daddy tidak terlalu suka dengan kacamata yang ia kenakan sekarang. Katanya, membuat usianya menjadi terlihat lebih tua. Padahal Mommy sudah mengatakan kalau ia terlihat lebih tampan dengan kacamata.

“Aku sudah mengerti Dad. Saham kita semakin meningkat, beberapa resort, hotel dan apartement kita juga menjadi nama terbesar di seluruh dunia. Pusat perbelanjaan kita memiliki beberapa pemasukan yang bagus, seperti toko-toko yang baru dibuka, tempat hiburan dan tempat bermain anak-anak.” Ucap Fidel, tanpa permisi ia menduduki bangku Adrel. Kegemarannya sejak kecil, dan Adrel tidak pernah keberatan akan itu.

“Kamu masih saja seperti anak kecil.” Ucap Adrel yang melihat Fidel memutar bangkunya seperti anak kecil.

“Itu sungguh menyenangkan, Dad. ” Balas Fidel.

Adrel hanya tertawa melihatnya dan duduk di bangku sofa. Fidel berjalan ke lemari pendingin dan mengeluarkan dua *soft drink* untuknya dan Daddy.

“Lalu, bagaimana dengan beberapa masalah yang ada di London? Aku dengar ada sedikit penipuan disana.” Ucap Fidel seraya menaruh *soft drink* di hadapan Fidel.

“Dad sudah mengurus itu.” Ucapnya singkat, membuat Fidel mengerutkan kening tak mengerti.

Bagaimana ia bisa menghadapi seorang penipu dari jarak jauh? Terkadang Fidel ingin memiliki kekuatan seperti Daddy.

~~WWWWW~~

PELARIAN

Kelamnya malam tidak membuat suasana malam terasa sunyi. Hingar bingar dentakan lagu memekakkan kuping. Beberapa memilih untuk mencari tempat terpojok dari ruangan itu. Beberapa mengikuti arus dengan menari mengikuti lagu. Fiona membawa baki bir, dan membawanya ke tempat pesanannya.

Ia harus memasang senyum terbaik yang dimilikinya. Tak perduli dengan pandangan sebelah mata yang mereka tujukan. Yang pasti, ia di sini mencari makan untuk dirinya sendiri. Dan ia tak ingin kehilangan pekerjaannya ini, ia masih ingin hidup.

Semakin malam tamu semakin bertambah dan bar semakin hingar bingar. Beberapa wanita tanpa canggung berpakaian super *sexy* demi menarik perhatian pria.

Fiona hanya mendesah pelan, menyayangkan dirinya tidak seberani itu. Ia terpaksa memakai dress yang memang dresscode dari bar ini. Tapi ia tidak bisa bertindak berlebihan seperti teman-temannya yang lain. Jangankan menggoda, berjalan seperti perempuan saja ia terasa sulit.

“Hai cantik.” Fiona terkejut, saat seorang pria memeluknya. Dari bau mulutnya, sudah jelas ia mabuk berat. Fiona berusaha mendorong pria itu dari tubuhnya, namun pria itu semakin memeluknya dengan erat.

Ia bisa saja melepaskannya dengan mudah, tapi ia tak boleh melakukan kekerasan pada pelanggan disini. Tangan lelaki itu semakin kurang ajar, Fiona ingin menendang masa depan

pria itu. Tapi ia tak bisa. Ia harus menjadi wanita lemah saat ini.

Di saat tubuhnya semakin terasa tidak nyaman dan hampir melanggar aturan. Seorang pria sudah menarik pria itu dan mendorongnya. Dua bodyguard membopong pria mabuk itu dan membawanya keluar.

Fiona menatap laki-laki di hadapannya. Sikapnya yang santai dan sigap, menunjukan kalau dirinya dari keluarga yang terhormat. Dan Fiona tak bisa mengalihkan pada mata laki-laki itu, mata yang terasa tenang seperti sebuah danau. Dan hidungnya yang tipis dan bangir. Serta bibir yang halus dengan garis keras, menunjukan ketegasan dalam setiap ucapan dan perilaku. Fiona tak bisa mengalihkan dari karya Tuhan yang maha sempurna di hadapannya. Kulitnya yang kuning langsat, bertubruk pada kulit putih laki-laki itu. Tubuh laki-laki itu pun cukup tinggi dan tegap.

Fiona menggigit bibir bawahnya, merasa konyol dengan rasa gugup yang tidak wajar. Ia menunduk, dan bayangan kejadian semalam berputar begitu saja. Saat laki-laki di hadapannya ini, menolongnya dari bajingan-bajingan itu.

“Kamu, gak apa-apa?” Tanya laki-laki itu dengan suara lembut. Fiona hanya mengangguk pelan. Dan tanpa disangka, laki-laki itu menyentuh bahunya dengan lembut.

“Panggil bodyguard jika lain kali itu terjadi lagi.”

“Ba… baik, pak.” Ucap Fiona gugup.

Ia memberanikan diri untuk mendongak dan tatapannya tepat pada senyuman indah yang tak pernah ia sangka sebelumnya. Laki-laki itu berjalan menuju lantai atas, masih diiringi oleh tatapan harapan Fiona. Berharap laki-laki itu berbalik dan kembali tersenyum padanya.

“Jangan ngarep apa-apa, lo bakal patah hati kalau berharap sedikit aja.” Fiona menoleh pada Cia, temannya di café bar.

“Tuan Fidel emang ramah sama semuanya, tapi gak ada satu pun dari semua cewek yang dia temui bakal dia gandeng.” Fiona sadar akan itu, ia pun tak berharap apapun. Hanya sebuah pengaguman saja. Tidak lebih. ia berharap hatinya tidak mengkhianatinya. Ia harus mengendalikan dirinya atau ia akan mati.

***

Fiona keluar dari café dengan terburu-buru, tanpa sepengetahuan siapapun. Ia mengikuti Fidel saat laki-laki itu berjalan keluar café. Fiona merapikan rambutnya, walau ia tak pernah masuk ke salon termurah sekali pun. Ia sangat yakin, rambutnya tetap wangi.

Ia berjalan keluar dengan menggenggam tasnya. Jam kerja sudah habis, tapi ia belum berniat untuk pulang. Matanya memperhatikan setiap gerak lelaki itu. Seorang pria memperhatikannya dari jauh. Fiona menatapnya ketakutan. Ia ingin mundur, tapi pria itu seakan memaksanya untuk maju.

Fiona berlari dengan mendekati Fidel. Ia memasang wajah ketakutan dan terjatuh di depan mobil Fidel. Fidel keluar dari mobilnya dan mendekati gadis itu.

”Bo... boleh aku ikut mobilmu, pak?” Tanya Ilona.

Fidel memperhatikan sekitar tidak ada preman yang kemarin mengganggunya. Tapi gadis ini terlihat ketakutan.

***

Fidel menyalakan mobilnya, baru saja ia ingin pergi. Tubuh kecil seorang gadis tiba-tiba berada di hadapannya, terjatuh

tepat di depan mobilnya. Fidel segera keluar dan menghampiri gadis itu. Fidel membantu Fiona bangun.

“Bo... boleh aku ikut mobilmu, pak?” Tanya gadis itu dengan wajah ketakutan.

“Ada apa? Apa ada yang mengganggumu lagi?” Tanya Fidel.

Ia masih memperhatikan sekitar, tapi tak ada siapa-siapa.

“Sa... saya… takut… mereka akan menghadang saya di tikungan depan, pak.” Fidel menatap simpati gadis itu.

Jika dilihat usianya tidak jauh dari adik perempuannya.

“Baiklah, masuk ke mobilku. Aku akan mengantarmu ke rumahmu.” Ucap Fidel.

Fidel membukakan pintu mobil untuknya.

Duduk di mobil mewah, berbeda dengan duduk di bangku angkutan umum. Batin Fiona.

Fiona sedikit merasa lega. Ia berpikir rencananya ini akan gagal. Berulang kali Fiona menghela nafasnya, tapi hari keberuntungannya hanya hari ini. Itu pun karena bosnya yang baik hati ini masih mau menolongnya. Entah hari esok, saat tidak ada satu orang pun mau menolongnya. Fiona mendesah berulang kali, rasanya sangat sulit untuk membayangkannya.

Mobil Fidel berhenti saat Fiona menyuruhnya berhenti di sebuah rumah susun yang terlihat sangat tidak layak disebut sebuah rumah. Warna gedung yang memudar dan bangunan yang hampir rapuh. Dengan manusia yang sepertinya ada satu juta lebih di sana.

“Kamu tinggal di sini?” Fidel menatap rusun yang seakan siap rubuh itu dengan ngeri.

“Ya.” Ucap Fiona.

”Terima kasih atas tumpangannya, pak.”

Ilona keluar dan berjalan masuk pada pintu gerbang reyot. Fidel memperhatikan tempat yang sangat memprihatinkan. Tempat ini seperti gedung tua yang dipakai untuk film horor.

***

Fidel memasuki rumah, masih memikirkan gedung tua dan Fiona. Wanita itu terlihat sangat rapuh. Ia mudah terlihat ketakutan, terutama saat preman mengganggunya dan pria mabuk yang memeluknya. Bahkan tak ada siapa pun, ia masih terlihat ketakutan.

Melihatnya membuat Fidel ingin melindunginya.

“Kakaaak…” Fidel tersentak dari pikirannya. Tatapannya kini tertuju pada adik kecilnya yang berlari ke pelukannya.

Ia tersenyum dan mencium pipi adik kesayangannya.

“Darimana saja kamu?!” ucap Fidel, ia tidak suka jika adik perempuannya itu tidak ada di rumah. Rumah jadi sangat sepi tanpanya.

Ilona merangkul lehernya dan menyandarkan kepalanya di bahu Fidel.

“Kakak menghawatirkan aku?” Goda gadis kecil itu, Ilona tertawa melihat kakaknya yang melirik kesal. Fidel mencubit pipinya gemas. Ia menggandeng tangan Ilona dan membawanya duduk di sofa, dan Ilona masih dalam pelukannya.

“Apa yang kamu lakukan disana?” Tanya Fidel.

“Aku membuat api unggun, lalu bernyanyi dengan teman-teman.” Ilona menceritakan semua kejadian di perkemahan.

Fidel hanya tersenyum setiap kali adiknya ini berbicara. Mommy adalah tipikal wanita pendiam, ia selalu berbicara dengan lembut. Sedangkan gadis kecil yang hampir sedikit mirip dengan Mommy ini, memiliki kecepatan bicara yang luar biasa. Bahkan ia tidak akan berhenti sebelum ada yang menghentikan bibirnya.

***

Fidel memarkirkan mobilnya dan berjalan ke dalam bar café yang sudah di penuhi para pelanggan. Seperti biasa ia mengecek suasana bar, meyakinkan tidak ada masalah ataupun kekacauan. Dan alasan lain pergi ke sini adalah Fiona. Fidel tersenyum bodoh, Daddy pernah mengatakan, "Kalau ada gadis yang membuatmu bertingkah bodoh, itulah cinta sebenarnya." Dan Fidel percaya itu, setiap melihat Daddy yang bertingkah bodoh di depan Mommy.

Gadis itu tertawa diantara pelayan lainnya. Dress pelayan yang dipakainya membuat tubuhnya terbentuk sempurna. Fidel merasa sedikit kesal, siapa yang menyuruh pelayan memakai dress seketat dan seminim itu. Fidel melihat laki-laki bajingan yang menatap tubuh itu, membuat kepalanya terasa panas. Ia ingin menarik gadis itu di tengah kerumunan orang.

Tapi, apa yang akan dipikirkan gadis itu nantinya? Fidel mendengus kesal dan memilih menaiki tangga menuju ruang kerjanya. Ia akan mengurus gadis itu nanti.

***

Fiona berlari menyusuri trotoar, menabrak siapapun yang berada di hadapannya. Dan mencoba menghadangnya. Ia harus berlari sejauh yang ia bisa. Jika perlu, ia harus terbang untuk menghindar dari tiga preman yang juga berlari mengejarnya. Fiona memasuki sebuah pusat perbelanjaan.

Dengan sedikit gugup, ia memasuki mall itu dan berjalan cepat untuk menghindari tatapan-tatapan aneh para pengunjung.

Fiona memasuki toilet wanita dan menutupnya rapat-rapat. Berharap para preman itu tidak menemukannya lagi. Fiona mencoba menenangkan detak jantungnya. Nafasnya berderu tidak teratur. Ia menyandarkan punggungnya pada tembok toilet, masih berusaha menormalkan tubuhnya.

“Kamu baik-baik saja, nak?” Fiona membuka matanya, ia menatap wanita cantik yang berdiri di hadapannya.

“Ya, Nyonya.” Jawab Fiona.

Ia ingin keluar, tapi ia masih takut preman itu masih mengikutinya.”

“Saya hanya terburu-buru ke toilet.” Ucap gadis itu membuat wanita cantik itu tertawa pelan.

Fiona sedikit menyesal saat wanita itu pergi. Bagaimana kalau mereka masuk dan tidak ada yang bisa melindunginya? Ia harus menunggu sampai semuanya benar-benar aman dan ia bisa pulang dengan rasa lega.

***

Hari ini Fidel mengeluarkan satu peraturan, untuk seluruh pelayan di haruskan memakai celana. Tidak ada yang boleh memakai dress seperti itu lagi, sedikit disambut senang oleh para pegawai wanita. Dan decakan kesal untuk laki-laki. Fidel mengedarkan matanya. Ia tidak melihat Fiona di mana pun.

Fidel mendekati satu pelayan yang sering ia lihat bersama Fiona dan bertanya, ”Dimana Fiona? Apa kamu tidak bersamanya?” Tanya Fidel.

Pelayan itu sedikit terkesima saat Fidel bertanya padanya. Membuatnya sedikit gugup dan panik.

“Ma… maaf, pak. Fiona… tidak masuk. Dia sedang sakit.” Ucapnya. Fidel hanya mengangguk pelan.

Sakit? Kemarin ia masih baik-baik saja. Fidel tidak bisa berhenti memikirkan gadis itu. Ia pergi meninggalkan café barnya dan menuju rumah Fiona.

***

Fiona berusaha untuk bangkit dari kasur dan menatap melas ke arah kaca. Wajahnya dipenuhi lebam, tangannya terkena goresan kaca dan kakinya terkilir karena berusaha menghindari preman-preman itu. Namun Fiona tetap harus bangun dari kasur. Ia butuh makan, minum dan panggilan alam. Semua masalah dalam hidupnya tidak akan selesai dengan mudah, jika ia menuruti rasa sakitnya.

Berjalan terseok ke dapur. Fiona menuangkan air ke dalam gelas. Beruntung masih ada sisa makanan semalam yang dibawakan Cia, sahabatnya. Fiona memaksakan makanan itu masuk ke dalam perutnya. Walau pipinya terasa sakit saat mengunyahnya dan perutnya sakit karena tinjuan.

Ketukan pintu membaut Fiona waspada. Ia tidak berniat untuk membukanya. Ia sudah cukup babak belur dan ia tidak mau menambahnya lagi. Ketukan itu semakin terdengar keras, Fiona berjongkok pada meja dapurnya. Seakan-akan ada gempa yang datang. Dari bawah meja Fiona mendengar pintu terbuka. Ia mengutuk dirinya sendiri yang lupa mengunci pintu. Kemarin tubuhnya masih terasa sakit saat Cia datang. Jadi ia membiarkan pintu rumahnya tidak terkunci. Siapa juga yang mau mencuri di rumah yang mengenaskan ini? Atau mereka masih belum puas menghajarnya?

Fiona mendengar suara langkah sepatu. Ia membekap mulutnya menahan rasa sakit di kaki dan seluruh tubuhnya. Sedikit saja ia bersuara, ia yakin kalau dirinya akan mati.

“Fiona, apa yang kamu lakukan di sana?” Fiona menoleh.

Fidel berjongkok di hadapannya. Dan saat ia melihat wajah Fiona yang dipenuhi lebam, tatapan lembut itu berubah menjadi panik dan marah.

“Siapa yang melakukan ini padamu?!” Bentak Fidel, seraya menarik perlahan Fiona dari kolong meja dan membawanya keluar.

”Aaah!” Teriak Fiona saat Fidel berusaha membantunya berdiri.

Kakinya yang terkilir masih terasa sakit. Ia seperti orang cacat yang tak berguna. Fidel tak melakukan apapun lagi. Ia mengangkat tubuh Fiona dengan sangat santai dan membawanya keluar. Fiona harus menyembunyikan wajahnya di dada laki-laki itu. Untuk menyembunyikan rona merah di pipinya.

”Pak, turunkan aku. Semua orang memperhatikan kita.”

Permintaannya tidak diacuhkan laki-laki itu, ia tetap menggendong Fiona sampai gadis itu duduk di dalam mobilnya.

***

Fiona menatap rumah. Bukan, ini bukan rumah untuk seorang Fiona. Fidel membawanya ke dalam sebuah istana megah dengan puluhan pelayan dan pengawal di setiap sudut rumah. masih dalam gendongan Fidel, Fiona memperhatikan rumah besar itu.

”Tolong buka kamar tamu.” Ucap Fidel, salah seorang pelayan segera berjalan ke kamar di pojok kiri dan membukanya lebar-lebar.

Fiona memperhatikan seluruh isi kamar itu, penuh dengan barang-barang mewah. Fidel mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

”Dokter, bisa datang ke rumah sekarang? Tidak... tidak... semuanya baik-baik saja, hanya saja temanku sedang sakit. Baik, terima kasih.” Fidel meletakan ponselnya di nakas dan duduk di pinggir kasur.

Tangannya membelai pipi Fiona dengan perlahan.

“Siapa yang melakukannya?” Tanya Fidel, namun gadis itu terdiam, seakan enggan untuk memberitahukannya.

Fidel pun tak memaksa dan membiarkannya beristirahat. Suara langkah heels, terdengar sangat lembut dan anggun. Seorang wanita berdiri di ambang pintu dan memperhatikan Fiona dan Fidel. Fiona memandangnya, seakan ia pernah bertemu dengannya. Tapi Fiona tidak bisa mengingat dimana, yang pasti wanita itu tidak asing.

“Ada apa Fidel? Apa semua baik-baik saja?” Tanya wanita itu panik.

Ia berjalan mendekati Fiona dan Fidel. Saat melihat wajah Fiona, wanita itu menutup mulutnya karena terkejut.

”Fidel, apa yang terjadi?” Fidel beranjak dari kasur dan mendekati wanita itu.

Fiona bisa melihat bagaimana Fidel sangat menyayangi wanita itu.

“Aku juga tidak tahu, Mom. Dia tidak mau bicara apa-apa.” Ucap Fidel, Fiona hanya terdiam kaku saat wanita cantik itu mendekatinya.

Wanita itu membelai pipi Fiona pelan, sangat lembut, seakan tangan itu bisa mengobati luka di pipinya hanya dengan sentuhannya. Ia tidak pernah melihat sosok seorang ibu, tapi sekarang ia tahu, kenapa semua ibu terlihat seperti dokter di mata anaknya.

“Fidel, tolong minta ambilkan kotak obat dan air hangat pada pelayan. Mom akan membersihkan sedikit lukanya sebelum dokter datang.” Tanpa menunggu, Fidel segera mengambil semua yang disuruh Mommy.

Tidak terlalu lama, karena banyak pelayan yang bisa disuruhnya. Tapi ini semua sangat membuat Fiona merasa tidak nyaman.

Ia tidak mengenal Fidel dengan baik, yang ia tahu laki-laki itu adalah bosnya yang sering menolongnya. Tapi untuk apa ia membawanya ke istana ini? Ia bisa membawanya ke dokter jika hanya ingin membantu.

”Shh…” Fiona meringis saat Mommy Fidel membasuhkan alcohol di pipinya.

Masih sangat terasa sakit. Fiona merasa menyesal karena keluar kemarin. Membuat mereka melihatnya dan mengejarnya.

Diam-diam Fiona menatap Fidel. Laki-laki itu berdiri di belakang ibunya. Entah kenapa, Fiona merasa senang dengan kecemasan yang terlihat pada raut laki-laki itu. Ia menyukai saat laki-laki itu menolongnya. Ia suka cara laki-laki itu tersenyum dan ia menyukai seluruhnya, tapi Fiona harus kembali pada realita. Hidupnya bukanlah kisah *romance* di

novel. Laki-laki itu bukan untuknya. Ia tidak akan bisa memilikinya.

KELUARGA

Fiona tertidur setelah Mommy Fidel memberikannya obat. Tidur yang selama ini sering jadi mimpi buruk baginya. Kini menjadi mimpi indah dan nyaman. Semua preman-preman yang ingin membunuhnya itu tidak bisa lagi menjamahnya. Dalam tidur nyenyaknya, Fiona tidak menyadari perdebatan yang terjadi di luar.

Fidel, Mommy dan Ilona menjadi satu kubu. Sementara Fivel dan Adrel berada di kubu yang lain.

"Kita tidak tahu darimana asal usulnya, sayang." Ucap Adrel mencoba memberikan keterangan pada istrinya. Ia cukup terkejut saat mendapati orang asing tidur di ruang tamu. Dan dengan santainya, istrinya mengatakan kalau itu adalah teman Fidel.

Ia tidak terlalu mempercayai orang luar, terkadang ada beberapa orang yang hanya mencari keuntungan untuk dirinya sendiri.

"Dia pegawai Fidel dan Fidel sudah tahu dimana rumahnya." Jawab istrinya tidak mau kalah.

"Mom, semua temanku juga aku kenal dan aku tahu tempat tinggalnya. Tapi bukan berarti mereka hanya memiliki satu tempat, kan?"

Kini Fivel yang bersuara.

"Apa kamu pikir, dia memiliki banyak rumah dalam keadaannya yang seperti itu?" Fidel tak mau kalah.

Perdebatan itu terus berlangsung, tanpa ada jalan keluar. Adrel dan Fivel yang meyakini ada yang tidak beres dengan gadis itu. Sedangkan Fidel, Eara dan Ilona yang meyakini gadis itu hanya seorang korban dari sebuah kejahatan.

"Hei, stop! Dia bisa terbangun." Teriak Ilona tertahan, mengingatkan mereka pada tamu yang sedang tertidur nyenyak di kamar.

"Dad, Fivel, dia hanya seorang gadis. Apa salahnya menolong orang? Aku juga senang, karena akhirnya aku memiliki teman." Ucapan si kecil Ilona membuat Daddy diam. Tak lagi berdebat, walau dalam hatinya merasa tidak senang.

Tiba-tiba saja Eara merangkulnya dengan manja. Dua wanita yang tidak mungkin bisa ia hindari.

"Benar kata Ilona, dia hanya seorang gadis. Mungkin, akan menjadi seseorang yang penting di rumah ini." Ucapnya sambil menahan senyum saat melihat raut wajah putranya memerah.

Putra pertamanya yang selalu tertutup dan menjadikan keluarga yang utama, kini memiliki perasaan pada seorang gadis. Itu adalah kabar gembira untuknya.

"Menjadi seseorang yang penting? Di rumah ini? Maksudmu?" Tanya Adrel.

Eara hanya memberikan isyarat pada Fidel yang terlihat salah tingkah. Adrel hanya tertawa dan memeluk wanitanya, memberikan satu kecupan panas pada bibir yang selalu menggodanya.

"Dad! Mom!" Teriak Fidel dan Ilona bersamaan.

Sedangkan Fivel hanya tertawa melihat mereka semua. Kepolosan kedua kakaknya, yang mungkin belum pernah dicium atau mencium seseorang dalam hidupnya.

"Belajarlah untuk mencium seseorang, kakak-kakakku. Itu sangat mengasyikan." Kini ia yang mendapat balasan, satu pukulan keras di kepalanya dari Daddy.

"Belajar dari siapa kamu?" Sungut Adrel.

Si anak bungsu berjalan menghindari Dad, takut kalau akan ada pukulan selanjutnya.

"Tentu saja aku belajar dari Dad, dan sifat playboyku juga berasal dari Daddy."

Adrel sudah berniat untuk mengejar anak bungsunya itu, namun Fivel sudah berlari keluar lebih dulu sambil berteriak.

"Aku akan pulang malam, bye Mom, bye Dad, bye kakak, jangan lupa, belajarlah mencium seseorang!" Teriaknya masih terdengar nyaring saat keluar dari rumah.

***

Fiona bangun dari kasurnya, kakinya masih terasa sakit, tapi sudah lebih baik. Ia berdiri di jendela besar yang menghadap pada kebun yang luas. Ada pohon buah yang terlihat segar dan hamparan halaman yang luas membentang. Rasanya ia ingin bermain dan berlari di sana. Mengambil satu atau dua buah yang terlihat menggoda itu.

Sangat enak menjadi orang kaya, bagaimana tidak? Mereka memiliki apa pun yang mereka inginkan. Dan pasti mereka tidak perlu pusing dengan uang. Apapun akan mereka dapatkan dengan mudah. Kalau saja ia memiliki separuh dari kekayaan mereka, sudah pasti ia akan melakukan apapun agar terlepas dari preman-preman sialan itu.

Fiona menoleh saat pintu kamar terbuka. Ia pikir Mommy Fidel yang masuk. Ternyata seorang gadis yang mungkin sepantaran dengannya. Ia tersenyum dan mendekati Fiona.

"Hai, namaku Ilona, bagaimana keadaanmu? Apa masih sakit? Mau aku bawakan makanan ke kamar?" Pertanyaan beruntun itu membuat Fiona hanya tersenyum.

"Keadaanku sudah membaik." Hanya itu yang Fiona katakan.

Tiba-tiba saja Ilona menarik tangan Fiona, membuatnya tersentak dan mendesis kesakitan.

"Astagah! Maafkan aku, kenapa kamu tidak bilang kalau kamu masih sakit?" Ilona terlihat merasa bersalah, "Ayo kemari, aku akan memakaikan obat untukmu." Kini Ilona lebih berhati-hati.

Lebam di wajahnya memang sudah sedikit memudar, tapi masih banyak luka di tempat lain. Ilona membuka sedikit baju Fiona, memperlihatkan bahunya. Di sana juga ada luka lebam dan ada beberapa luka yang sepertinya sudah mengering.

"Astagah, apa yang terjadi padamu?" Tanya Ilona, namun Fiona tak berbicara. Ia hanya diam dan membiarkan Ilona memberikan salep di bahunya.

Luka-luka yang sudah mengering, tapi seumur hidupnya akan terasa basah.

***

Fiona berjalan keluar kamar, ini hari pertama ia bisa merasakan kakinya lagi. Dan saat ia berjalan keluar, ia hampir lupa ini adalah istana besar. Rumah besar dengan dua lantai dan ruangan-ruangan yang sangat megah. Bahkan, kamar tamunya saja sangat indah. Fiona melirik setiap benda di

sana, sudah pasti benda-benda mahal yang dipajang di setiap sudut rumah itu. Foto-foto keluarga berjejer di setiap sudut. Dengan tawa dan kehangatan. Fiona tidak tahu kenapa, tiba-tiba matanya terasa panas dan hampir saja sebening air jatuh dari sana. Ia langsung kembali menguatkan hati dan perasaannya. Ia sudah lama menjadi yatim piatu. Ia tidak pernah iri pada siapapun dan ia terbiasa dalam kesendirian. Jadi, untuk apa ia merasa sedih?

Fiona menatap satu persatu pigura disana, bermula pada figura wanita cantik yang ia ketahui Mommy Fidel sedang memeluk pria tampan. Ia memiliki tubuh yang tinggi dan tegap, hampir seperti Fidel, tapi aura pria itu menakutkan, berbeda seperti Fidel yang tenang dan menyejukan. Dan foto selanjutnya adalah Fidel, Ilona dan satu orang pemuda lagi yang belum ia tahu.

Mungkin dia kakak kedua Ilona, Pikir Fiona. Karena tubuh laki-laki itu hampir seperti Fidel. Tinggi, tampan dan auranya sangat menyebalkan. Sudah pasti dia tipe laki-laki penggoda.

"Apa yang kamu lakukan?" Fiona menoleh, ia melihat Fidel di sampingnya.

"Hanya melihat," ucap Fiona.

Fidel tak bisa menahan tawanya, saat melihat Fiona mengalihkan tatapannya, menyembunyikan rona merah pada pipinya. Perlahan, tangan Fidel bergerak menyentuh pipi Fiona, membuat gadis itu terlihat terkejut dan semakin merona.

"Bagaimana dengan lukamu?" Fiona terdiam, matanya menatap mata teduh laki-laki itu.

Kehangatan yang selalu terpancar dan rasa nyaman yang Fiona tidak pernah dapat. Hidup sendiri, mengajarkan pada

Fiona untuk bertahan hidup. Tidak ada waktu untuk memikirkan apapun, tapi laki-laki ini malah membuatnya sangat kacau. Seakan semua benteng yang digunakannya tak lagi berguna.

Entah Fiona merasa dirinya yang melangkah mendekat, atau Fidel yang melangkah mendekat. Yang pasti, tubuh mereka kini sangat teramat dekat. Fiona mengingatkan pada dirinya untuk tidak jatuh, tapi bisikan itu ditentang hatinya. Ia membiarkan Fidel semakin dekat. Keduanya hampir tak berjarak. Fiona memejamkan matanya, seakan tidak ingin melihat atau menutupi rasa gugupnya.

"Kak..." Teriakan dari halaman belakang menyentakan keduanya. Ilona melirik pada Fidel dan Fiona bergantian, seakan mencari tahu apa yang terjadi pada mereka. Tapi tak satupun dari mereka berniat membuka mata, yang mereka lakukan hanyalah saling memalingkan wajah. Merasa bodoh dengan apa yang baru saja hampir mereka lakukan.

"Kak, Mommy bilang untuk ajak Fiona sarapan." Ulang Ilona, ia merasa ada sesuatu yang terjadi. Dan merasa datang tidak pada waktunya.

"Ayo kita sarapan." Ajak Fidel, Fiona hanya mengangguk dan mengikutinya.

Fiona selalu hidup sendiri. Ia tidak pernah memiliki keluarga. Dulu pernah tinggal di panti, tapi seseorang mengambilnya, lalu memanfaatkannya. Dan sekarang, saat Fiona berdiri di ruang dapur. Saat ia melihat Ilona bermanja dengan Daddynya. Mommy menyiapkan makanan untuk semuanya dan rasa hangat yang tak pernah ia dapatkan membuat Fiona merasa iri.

"Fiona, ayo kemari."

Fiona menyembunyikan rasa irinya pada Ilona dan keluarganya. Ia tersenyum dan menyambut tangan Ilona. membiarkan gadis itu membawanya ke bangku kosong antara Ilona dan Fidel.

Semua makan dengan canda tawa, sesekali mereka menceritakan rencana hari ini. Sedangkan Ilona hanya bicara ia akan pergi dengan teman-temannya. Semua terasa bahagia. Fiona merasa ia tak pantas masuk kedalam rumah ini. Ia tak berhak merebut kebahagiaan keluarga ini. Fiona masih memperhatikan semua, menyantap makanan yang mungkin tidak akan pernah ia rasakan lagi.

Usai sarapan Fiona berpamitan dengan keluarga Garwine. Ia tidak akan tahan tinggal lebih lama di tempat ini. Tempat ini sangat indah, bukan hanya rumah besar dan pelayan-pelayan. Tetapi keluarga ini yang sangat hangat dan penuh kasih sayang. Ia tak memiliki kekuatan untuk menghancurkannya.

“Tapi Fiona, bagaimana jika orang-orang itu datang lagi.” Tanya Fidel.

Fiona tersenyum miris dan menunduk.

”Aku berhutang banyak, dan mereka berhak melakukan apapun.” Ucap Fiona.

Sebelum Fidel kembali berbicara, Fiona bangkit dari bangku dan permisi untuk pergi. Ia berharap ia tak akan masuk lagi ke rumah ini. Ia tak sanggup dengan semua kehangatan itu.

***

Ia kembali ke rumahnya, bukan seperti istana Fidel yang indah. Hanya rumah susun yang memiliki satu kamar kecil dengan ruang tamu dan dapur yang menjadi satu. Fiona menghela napas, ia membersihkan rumahnya yang beberapa hari ini ia tinggalkan. Inilah kehidupannya, inilah dunianya. Ia

tidak berhak berada di rumah besar itu. Bahkan ia tidak tahu siapa kedua orang tuanya.

Beberapa orang menyebutnya anak dari hubungan gelap, karena itu orang tuanya tidak menginginkannya dan membuangnya. Ada juga yang mengatakan kalau ia dari seorang pelacur yang mati karena penyakit. Banyak omongan buruk tentang orang tuanya, dan Fiona tidak tahu mana yang benar.

Ia menghela napas, Fiona lebih memilih untuk melanjutkan pekerjaannya daripada harus memikirkan keluarganya. Mungkin juga, mereka tidak pernah memikirkannya sama sekali. Buktinya, mereka tidak pernah berusaha untuk mencarinya.

Suara dobrakan pintu membuat Fiona berbalik, wajahnya pucat pasi.

" Bos." Ucapnya lirih.

Pria berjas hitam itu terlihat tinggi dan menyeramkan. Usianya hampir kepala lima. Namun kekuasaannya tidak bisa dikalahkan. Dengan mempekerjakan beberapa preman dan jagal. Ia seperti mendapatkan perlindungan. Bahkan, ia memiliki kekuatan hukum membuat orang-orang tidak bisa menyentuhnya.

"Anak manis, kemana saja kamu? Kemarilah." Fiona berjalan mendekati laki-laki tua itu.

Tangannya gemetaran, inilah yang ia takuti. Bos, ia tidak pernah tahu namanya. Semua orang yang menyebutnya seperti itu. Fiona berdiri di hadapan pria itu, tangannya terangkat membelai rambut Fiona. Hingga dengan tiba-tiba satu pukulan keras mendarat di pipi Fiona. Membuatnya

tersungkur di lantai. Pelipisnya terhantuk ujung meja, membuat pipi dan pelipisnya mengeluarkan darah.

Tangan pria itu kembali menyentuh rambut Fiona. Membelainya dengan sangat lembut dan perlahan.

"Aku sudah katakan, segera barang itu, tapi apa yang kamu lakukan? Pergi seperti pengecut?" Ucapannya sangat lembut, tapi tindakannya tidak berperasaan.

Dengan tiba-tiba ia menjambak rambut Fiona dengan sangat kasar dan memberikannya ponsel.

"Hubungi kekasihmu sekarang." Ucapnya.

***

Fidel memijat keningnya, ia tahu meninggalkan Fiona di sana sendiri adalah kesalahan. Tapi apa yang bisa ia lakukan sekarang? Ia tidak memiliki hak apapun padanya. Bahkan, gadis itu dengan halus menolaknya dari isyarat matanya. Fidel menghela napas dan menyandarkan kepalanya di bangku sofa. Dan suara dering ponsel membuatnya kembali membuka matanya. Nomor yang tidak ia ketahui. Dengan enggan Fidel mengangkat ponsel itu.

"Halo, siapa...?"

"Aaaahhh..." Teriakan gadis itu membuat Fidel membeku.

"Fiona, ada apa? Katakan, siapa yang menyakitimu!"

Namun panggilan itu langsung terputus. Tidak ada jawaban apapun dari Fiona. Fidel segera beranjak dari tempatnya, ia harus meyakinkan Fiona baik-baik saja.

KEPALSUAN

Fidel tidak menemukan apapun di rumah Fiona, lagi-lagi ia hanya menemukan Fiona yang terkapar dengan lebam. Bahkan kali ini, gadis itu terlihat lebih menyedihkan dari sebelumnya. Kini ia tidak sadarkan diri sama sekali. Tubuhnya dipenuhi bekas luka kekerasan, bahkan di tangan dan kakinya membekas ikatan sebuah tali. Keadaannya sangat lebih parah dari hari kemarin. Fidel segera membawa Fiona ke rumah sakit dan menemani Fiona di sana. Dokter hanya mengatakan Fiona dalam keadaan kritis, namun kemungkinan ia pulih cukup besar. Dalam hati Fidel berjanji ia akan memaksa Fiona untuk tinggal di rumahnya. Ia sudah menghubungi Daddy dan meminta pencarian ini semakin dipercepat. Tangannya sudah gatal ingin menghajar siapapun yang sudah menyakiti Fiona. Gadis yang dicintainya.

"Mr, Garwine. Keadaan nona Fiona sudah membaik. Masa kritisnya sudah lewat. Selain trauma yang ia alami, aku rasa dalam waktu beberapa hari ia akan kembali pulih."

Fidel hanya mengangguk. Ia berjalan masuk dan melihat Fiona berbaring di kasur. Hatinya terasa sakit melihat gadis itu berbaring di kasur. Ia terlihat sangat lemah dan pucat. Tangan Fidel terulur menyentuh wajahnya. Tubuhnya perlahan menunduk, menatap gadis yang entah alasan apa, bisa berada dalam hatinya. Mungkin karena ia seperti Mommy. Tubuhnya yang kecil dan lemah. Fidel semakin menundukan kepalanya dan memberikan ciuman lembut di bibir Fiona.

"Aku berjanji, tidak akan ada yang bisa menyentuhmu." Ucap Fidel.

***

"Jangan Fidel, aku gak bisa kembali ke rumahmu. Aku..."

"Aku tidak mau kamu beralasan apapun Fiona, cukup dua kali orang-orang itu menyakitimu. Aku gak akan biarkan kamu pergi sebelum aku menangkap mereka." Fidel merasa kesal dengan kekeras kepalaan Fiona. Ia masih tidak mau masuk ke rumahnya. Padahal ia bisa saja mati jika Fidel terlambat menyelamatkannya.

"Aku sudah bicara pada Dad dan Mom. Mereka pun memaksa untuk kamu tinggal di rumahku. Dan jika kamu merasa tidak enak, aku akan menyuruhmu bekerja sebagai asisten pribadiku." Ucap Fidel.

Fiona terlihat tidak lagi membantah. Ia hanya tertunduk dan diam. Seakan ia masih bergelut dalam ketakutannya. Fidel duduk di hadapan Fiona, keduanya saling berhadapan dengan jemari Fidel yang berada di tengkuk Fiona.

"Biarkan aku menjagamu. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri. Aku... aku mencintaimu."

Fiona menatap Fidel, ia mengerjap beberapa kali. Fiona mengalihkan tatapannya kebawah.

"Aku tidak pantas untukmu, Fidel. Kamu bisa mencari gadis yang lebih baik dariku." Fiona merasakan Fidel semakin dekat.

Laki-laki itu mendekatkan wajahnya dan berbisik.

"Bagiku, kamu lebih dari pantas untukku." Ucapnya, sebelum akhirnya ia mencium bibir Fiona. Ciuman yang panas dan saling melumat. Bahkan, tangan Fiona terulur dengan canggung dan melingkarkan tangannya di leher Fidel. Lumatan itu terasa sangat panas dan bergairah. Keduanya

hanyut, keduanya saling menikmati, kecupan dan lumatan terasa menghilangkan kerja otak keduanya.

"Jadi, kamu setuju menjadi kekasihku, atau asisten pribadiku?" Tanya Fidel. Ia terpaksa menghentikan ciumannya. Atau ia akan melepaskan pakaian mereka di rumah sakit.

Fiona tersenyum dengan pipi merona.

"Aku setuju menjadi asisten pribadimu."Ucap Fiona.

Fidel tertawa pelan dan mendaratkan ciuman singkat.

"Kamu membuatku patah hati."

***

Fiona belajar dengan sangat cepat. Ia mempelajari apa yang harus ia kerjakan dan bagaimana caranya. Ia juga belajar untuk mengetahui beberapa orang-orang penting dan proyek-proyek yang harus Fidel kerjakan. Fidel juga mengajarkan menggunakan laptop dan memberikannya ponsel.

"Walau kamu tidak bisa jauh dariku, setidaknya kamu pasti membutuhkan ini jika kita tidak bersama." Ucap Fidel.

Fiona hanya menggeleng geli dan mengambil ponsel yang diberikan Fidel.

Tuan Adrel, ayah Fidel pun sangat baik. Walau Fiona merasa canggung dan takut saat bersamanya. Pria itu selalu menunjukkan sisi kehangatannya. Fiona merasa aneh, Tuan Adrel yang arogan dan penguasa, bisa tunduk dengan Nyonya Eara yang sangat lembut dan penuh kasih sayang. Fiona hanya tersenyum setiap kali melihat Tuan Adrel yang sedang marah dengan pengawal, tiba-tiba menjadi lembut saat Nyonya Eara memanggilnya.

Dan seperti saat ini, Fiona hanya mendengarkan makian Tuan Adrel di ruang tengah karena pekerjaan seseorang. Fiona sedang menyalin beberapa pekerjaan yang Fidel berikan kepadanya.

"Saya tidak peduli! Jika kalian ingin bergabung dengan saya, ikuti apa yang saya inginkan. Jika tidak, semua yang kalian punya akan menjadi milik saya. Mengerti?" Bentak Tuan Adrel menyeramkan.

Fiona tertunduk, bukan hanya menatap laptop, tapi menghindari tatapan Adrel. Dan tiba-tiba saja Nyonya Eara turun dari lantai atas dan mendekati Tuan Adrel.

"Jika kamu melakukannya dengan emosi, mereka merasa kamu menekannya. Bukankah itu membuat kalian akan terus salah paham? Kamu berusaha membantunya, tapi ia berpikir kamu ingin mengambil perusahaannya."

Tuan Adrel hanya menghela napas. Ia merengkuh istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Hubungi mereka, katakan semuanya dengan kepala dingin. Jangan ada emosi apalagi ancaman." Ucap Eara, dan dengan sangat mudah Tuan Adrel melakukannya.

"Ya, saya tidak bermaksud mengambil perusahaan anda. Tapi program itu saya lakukan untuk kembali memajukan usaha anda. Kita hanya perlu berbagi saham. Baiklah, saya minta maaf." Nyonya tersenyum dan membelai pipi tuan dengan manja.

"Mom, Dad! Kami sudah biasa dengan adegan mesra kalian. Bahkan kami sudah tahu apa yang selanjutnya. Tapi kasihanilah kakak ipar. Dia belum memahami kemesuman kalian."

Fiona merona, Fivel anak bungsu itu seperti kebalikannya Fidel. Menyebalkan dan suka asal bicara. Nyonya Eara tersenyum malu, ia berjalan kearahku dan duduk di sampingku.

"Maafkan aku Fiona. Aku terbiasa melakukan itu untuk meredam emosi Adrel." Ucap Nyonya Eara dengan rona merah di pipinya, seperti seorang remaja yang baru kasmaran.

"Aku mengerti nyonya, lagi juga aku..."

"Astagah kakak ipar, kenapa masih memanggil nyonya dan tuan? Mereka calon mertua kamu, panggillah Daddy dan Mommy." Kali ini suara si anak tengah Ilona.

Fiona merasa iri dengan kecantikannya. Ia seperti habis bepergian, atau tepatnya belanja. Gadis cantik itu memberi ciuman sayang pada Adrel dan Eara. Lalu duduk di samping adiknya, tapi jika melihat tubuh keduanya, semua orang akan berpikir Ilona adalah anak paling kecil.

"Kakak ipar, dimana kakakku?" Tanya Ilona.

"Dia ada rapat sebentar, katanya ia akan kembali sebelum malam." Ilona hanya mengangguk.

Fiona kembali mengerjakan pekerjaannya. Dan tiba-tiba saja, suara ponsel terdengar dari sakunya. Fiona mengeluarkannya dan nomor yang tidak asing tertera di sana. Tanpa disimpannya, ia sudah sangat hafal dengan nomor itu. Keluarga itu terlihat sedang bercengkrama, Fiona beranjak dari bangkunya dan masuk ke dalam kamar mandi.

"Hai sayang, bagaimana keadaanmu? Aku yakin kamu belum mati." Suara itu seperti bunyi langkah kaki malaikat maut.

Fiona tidak bisa menyembunyikan ketakutannya setiap kali mendengar suara itu.

"Dengar cantik, aku melepasmu bukan karena ingin membebaskanmu. Cari apa yang aku inginkan, dan berikan padaku. Dan jangan sekali saja kamu berniat untuk mengkhianatiku."

Fiona semakin memucat dan keringat dingin keluar dari keningnya. Menjalar ke wajahnya, membuat tubuhnya terasa lemas.

"Baik, bos." Ucap Fiona dengan suara parau.

"Anak pintar, kamu akan mendapatkan hadiah yang besar jika kamu mendapatkannya." Ucap suara itu, "Tapi jika kamu gagal."

Suara itu kini berubah lebih dingin dan menakutkan.

"Kamu tahu apa yang akan aku lakukan padamu." Fiona tak lagi mendengar apapun, suara telepon sudah mati.

Fiona menunduk ia mencengkram rambutnya dan rasanya ingin berteriak. *Apa ini harus ia lakukan hanya untuk sebuah sebuah kebebasan?* Tanya Fiona dalam hati.

Mengkhianati orang yang sudah menolongnya dan mencintainya. Fiona menyembunyikan air matanya dengan kedua tangannya.

***

Fiona menatap langit dari jendela kamarnya. Siang ini Fidel mengutarakan niatnya pada tuan dan nyonya. Ia berniat untuk meminangnya. Bahkan Fidel mengatakan kalau Fiona yang sudah tidak punya keluarga. Dan kedua orang tua Fidel merasa tidak masalah dengan itu. Fiona merasa ini salah, tidak seharusnya Fidel melakukan ini. Dengan

memberikannya pekerjaan dan tempat tinggal saja sudah cukup. Ia takut Fidel akan hancur nanti dan saat itu terjadi. Bahkan dirinya sekalipun tidak akan bisa menolong. Karena ia akan sama hancurnya seperti Fidel.

Pintu kamar terbuka, dan suara langkah kaki terdengar mendekatinya, tetapi Fiona tetap menatap rembulan dan menikmati udara malam.

"Kamu marah?" Tanya Fidel, Fiona menatap Fidel, bagaimana ia bisa marah dengan kelembutan Fidel? Tapi ia marah pada dirinya sendiri karena tega melakukan hal ini padanya.

"Aku sudah katakan, Fidel. Aku tidak pantas untukmu?" Ucap Fiona, Fidel menarik Fiona dan memeluknya.

"Katakan satu alasan padaku, apa yang membuatmu tidak pantas untukku?" Fiona menunduk dalam pelukan Fidel.

Ia tidak bisa menjawabnya. Namun tangan itu mengangkat wajah Fiona, menatapnya dengan lekat.

"Aku tidak peduli dengan apapun, bagiku kamu sudah cukup sempurna dimataku."

Fiona hanya tersenyum, satu kali lagi ia merasakan Fidel memagutnya. Ciuman itu selalu saja membakarnya. Membangkitkan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Fiona tidak tahu, bagaimana ia bisa dengan berani duduk di pangkuan Fidel. Membiarkan laki-laki itu semakin memagutnya dengan liar. Bahkan tangannya merangkul pinggangnya dengan sangat erat.

Ciuman itu peralahan jatuh pada bahu Fiona, Fidel menghisap bahu dan lehernya dengan panas. Membuatnya mendongak dan mengerang, merasakan bibir Fidel di tubuhnya. Fidel menghentikan ciumannya. Ia membawa

Fiona ke kasurnya dan merebahkannya. Fidel mendaratkan ciumannya di kening dengan sangat singkat.

"Aku tidak akan menyentuhmu, sebelum Tuhan merestui kita." Ucapnya dengan senyum yang sangat lembut.

Satu kali lagi Fidel mengecup bibir Fiona dengan sangat singkat.

"Istirahatlah, besok aku akan banyak sekali pekerjaan." Ucap Fidel, ia langsung melangkah keluar dan menutup pintunya.

***

Fidel mengajak Fiona ke ruang kerja. Ia mengeluarkan beberapa berkas penting dan menaruhnya di meja. Mata Fiona sesekali memperhatikan setiap sudut ruangan. Ia tidak tahu seperti apa benda yang ia cari. Yang pasti benda itu berada di ruangan ini. itulah info yang ia ketahui.

"Kamu tolong ringkas ini semua ke dalam satu word, jadikan lebih ringkas saja. Nanti kita akan membahasnya di rapat bersama Daddy." Jelas Fidel, Fiona hanya mengangguk pelan.

Fiona melihat Fidel yang keluar dari ruang kerja, ia berjalan ke pintu dan meyakinkan kalau Fidel sudah pergi. Ada banyak laci di ruangan ini. ada satu lemari panjang dengan deretan buku-buku penting. Dan ada juga sebuah lemari yang hanya untuk menaruh file. Dan meja mahoni yang sangat kuat dan mewah dengan laci-laci yang ia tidak ketahui apa isinya. Lalu, darimana ia harus memulai mencarinya?

Fiona mengeluarkan beberapa buku-buku dan segera mengembalikannya. Ia harus sangat rapi dan tidak boleh sampai meninggalkan jejak. Yang pasti benda itu sangat kecil, bahkan orang-orang tidak akan menyangka benda itu. Fiona beralih pada meja mahoni, ia membuka satu persatu laci. Dan saat laci ke ketiga, Fiona menutup mulutnya karena

hampir berteriak. Ia melihat sebuah pistol berwarna hitam legam, jika ia ketahuan, sudah pasti kepalanya akan bolong karena Tuan Adrel akan menembaknya dengan senjata itu.

Fiona menutupnya dan membuka laci terakhir, ia menemukan sebuah brankas.

"Apa kode dari brankas ini?" Tanya Fiona.

Ia menutup pintu laci itu dan kembali kebangkunya. Tak berapa lama, Fidel sudah kembali. Fiona menghela napas karena ia tepat pada waktunya.

***

Fivel berjalan memasuki rumah, ia mencari Daddy atau kakaknya. Ia membutuhkan uang untuk membeli mobil baru. Mobilnya sudah sangat payah dan ketinggalan zaman. Fivel berjalan ke ruang Kerja, biasanya Daddy dan kakaknya ada di ruangan itu. Fivel membuka pintu, namun baru setengah ia membukanya. Fivel kembali menutupnya. Fiona calon kakak iparnya membuka semua laci dan merapikannya dengan sangat teliti. Seakan ia mencari sesuatu di sana. Tapi apa yang dicarinya?

Fivel melihat Fiona berhenti mencari sesuatu, ia pasti ingin membuka brankas Daddy. Fivel merasa aneh dengan cewek itu, ia berjalan meninggalkannya dan berjalan keluar. Kakaknya mungkin sangat polos dan tidak melihat keanehan cewek itu. Tapi dia bukanlah kak Fidel, dia Fivel yang memiliki separuh sifat kejam ayahnya.

Kita lihat kakak ipar, apa yang kamu cari di sana. Batin Fivel.

HARAPAN TERAKHIR

Fiona baru saja berendam air hangat, rasa lelahnya terasa hilang setelah seharian ini bekerja dengan Fidel. Ia tidak hentinya memikirkan kode brankas itu. semua pekerjaannya akan lebih mudah jika ia bisa membukanya. Ia tidak perlu menikah dengan Fidel, laki-laki itu tidak akan kecewa terlalu lama. Yang pasti setelah ia mendapatkan apa yang dicari bos, ia bisa pergi kemanapun ia mau. Dan bos sudah berjanji akan melepaskannya.

Tapi, apakah ia sanggup hidup tanpa Fidel? Entah kenapa pertanyaan itu tergelitik di hati Fiona, ia seakan ingin menangis jika mengingat itu. Tapi ia yakin itu tidak akan sulit. Setelah ia pergi, ia akan mendapatkan laki-laki lain, dan ia akan bahagia. Tapi, apa mungkin ada yang sebaik Fidel?

Fiona menggelengkan kepalanya, ia tidak boleh lemah. Semuanya sudah dia siapkan dan semuanya sudah diatur. Tidak akan ada yang menemukan dia, bahkan bos sekalipun. Fiona duduk di kasur besar di kamarnya, dengan pakaian tidur selutut yang dikenakannya. Jam berdetak menunjukan pukul tujuh malam. Sebentar lagi ia harus keluar untuk ikut makan malam bersama keluarga. Jika ia bisa memilih, Fiona lebih nyaman makan sendirian, atau bersama para pelayan.

"Fiona, ayo makan." Fiona terkejut saat mendengar suara Ilona.

Ia berdiri dan mengikuti Ilona yang sudah lebih dulu keluar. Fiona tahu, usia Ilona dan dirinya sama. Seharusnya ia bisa seperti gadis cantik itu. Bahagia, merasa aman dan dicintai keluarganya. Rasanya sangat menyakitkan saat ia melihat

Ilona dan membandingkannya dengan dirinya. Ilona duduk di bangku meja makan. Seperti biasa ia duduk di samping Fidel yang langsung memberikan menu makan malam untuknya. Fivel terlihat kesal dengan ponselnya. Berulang kali ia mengutak-atik ponselnya dan menaruhnya di meja makan.

"Ada apa, Fivel?" Tanya Tuan Adrel.

"Ponselku rusak. Salah satu temanku mengutak-atik kode ponselku dan membuat ponselku rusak." Ucap Fivel dengan kesal.

"Sudah, tidak usah kamu pikirkan. Nanti Dad akan berikan ponsel baru untukmu." Ucap Tuan Adrel.

Fiona tersenyum miris dalam hati. Ia mendapatkan ponsel dari tuan saja, karena ia harus menjalani misi ini. Dan mereka mengganti ponsel seperti mengganti baju.

Fiona mendesah pelan dan melanjutkan makanannya. Walau sebenarnya ia sedikit kurang bernafsu untuk makan. Pikirannya masih tertuju pada kode brankas.

"Dad, aku ingin bertanya," Ucap Fivel.

"Menurut Dad, kode apa yang sulit di di ketahui orang. Agar teman-temanku tidak asal mengacak kode ponselku." Lanjutnya.

Fiona menolehkan kepala tanpa ketara. Ia tidak tahu apa maksud anak kecil itu bertanya seperti itu. Tapi ia tahu, apapun yang dijawab Tuan Adrel akan sangat membantunya.

"Dad lebih sering menggunakan angka-angka kesayangan Dad. Lalu mengacak angka itu dan menjadi sebuah kode yang tidak disangka-sangka." Ucap Tuan Adrel.

Ia kembali melanjutkan makanannya.

"Dad ingin memberitahukannya padaku?"

Fiona semakin menatap Fivel dan tuan Adrel bergantian. Ia berharap semuanya akan selesai malam ini.

"Tidak!" Itu bukan suara tuan Adrel, melainkan cowok tampan di sampingnya, Fidel.

"Jika Dad memberitahukan kode itu padamu. Sudah pasti seluruh uang di brankas itu akan habis." Ucap Fidel.

Membuat semua orang tertawa. Fiona pun memaksakan tawanya dan menghela napas berat. Tanpa ketara, ia menunduk dengan wajah murung. Ia pikir, semuanya akan selesai hari ini. Tanpa disadari Fiona, Fivel memperhatikannya. Raut wajah Fiona yang berubah kecewa. Padahal ia sangat yakin, tadi ia terlihat begitu semangat. Fivel mengalihkan tatapannya dari Fiona dan kembali berbicara santai dengan yang lain.

***

Fiona menegang saat sebuah telepon berdering dari ponsel yang bos berikan. Ia harus menyembunyikan ponsel itu agar tidak ada satu pun mengetahuinya. Jika berada di keramaian, ia harus mengubah menjadi getar. Setidaknya ia akan tahu jika ada yang menghubunginya.

"Bagaimana cantik? Apa yang sudah kamu dapatkan?" Fiona menggigit bibirnya.

Apa yang harus ia katakan? Apa ia harus bilang kalau ia belum mendapatkan apa-apa? Itu akan membuat bos marah. Bisa-bisa ia akan menyuruh premannya mendatanginya dan memberinya pelajaran.

"Aku... aku... sudah mendapatkan brankasnya. Tinggal mencari kode brankas itu." Ucap Fiona.

Ia berharap bos tidak marah karena kerjanya yang sangat lambat. Ia lebih senang bekerja sebagai pelayan di café bar. Daripada menjadi pencuri seperti ini. ia merasa sangat tidak tenang.

"Cari secepatnya, karena aku sudah mulai tidak sabar." Hanya itu yang diucapkan bos.

Fiona merasa itu seperti sebuah ancaman baginya. Karena kalau tidak cepat, pilihan akan jatuh pada bos.

***

Eara memasangkan dasi biru dongker pada kerah Adrel. Dengan tangan laki-laki itu yang masih terus membelai punggung dan mengecup pipinya. Eara tersenyum dan menggelengkan kepala. Ia sungguh merasa lucu dengan suaminya. Sangat kekanakan dan manja.

"Aku sangat malas menghadiri pertemuan ini." Ucap Adrel.

Pelukannya semakin erat dan menjalar di leher Eara.

"Kamu sudah janji dengan tuan Vivaldi, sayang." Eara membenahi jas Adrel dan melepaskan pelukannya.

Eara mengggandeng tangan suaminya berjalan keluar dari kamarnya. Fiona keluar dengan wajah sedikit pucat. Ia tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan kode brankas. Dan kini kepalanya terasa pusing. Berjalan ke halaman belakang, Fiona sudah mendapati seluruh keluarga bersiap untuk sarapan. Fiona juga sudah rapi dengan pakaian semi formal, karena ia harus ikut dengan Adrel dan Fidel ke pertemuan dengan salah satu rekan bisnis tuan Adrel.

Fidel memperhatikan Fiona yang terlihat pucat. Ia juga tidak menyentuh sarapannya. Hanya meneguk kopi yang dibawa pelayan.

"Fiona, kamu baik-baik saja?" Tanya Fidel.

Fiona memaksakan senyumnya dan mengangguk. Ia harus terlihat baik-baik saja. Sakit bukanlah alasan untuknya bermalas-malasan. Karena itu hanya akan menjadi masalah untuknya. itulah yang diajarkan bos padanya.

"Makan sandwichnya. Aku tidak ingin kamu sakit." Fiona menatap Fidel sesaat dan mengambil sandwich dari tangan pria itu.

Ia selalu memperingati hatinya untuk tidak jatuh cinta. Tapi kenyataannya ia sudah mencintai Fidel dari hari pertama laki-laki itu menolongnya.

***

Fiona berjalan di belakang Fidel. Ia membawa tas yang berisi beberapa berkas penting. Sesampai di tempat, Fiona melihat dua laki-laki yang terlihat berbeda generasi. Sama seperti Fidel dan Tuan Adrel. Mereka juga terlihat seperti ayah dan anak. Saat tuan Adrel dan Fidel mendekat, mereka bangun dari tempat duduk mereka dan menyalami Fidel dan tuan Adrel. Fiona hanya tersenyum memandang kedua pria itu.

"Maaf tuan Adrel, saya harus mempercepat kerja sama ini. Karena saya tidak bisa meninggalkan istri saya terlalu lama," ucap pria itu.

"Romeo berikan berkasnya."

Laki-laki di sebelahnya itu memberikan kertas pada sang ayah. Fiona pun segera memberikan berkas yang ada di tasnya pada Fidel. Setelah kedua belah pihak menandatangani kontrak kerja. Tuan Vivaldi segera pergi, meninggalkan anak sulungnya.

"Maaf, Dad sangat mengkhawatirkan Mom. Dia tidak bisa tenang dan selalu gelisah." Ucap Romeo.

"Tidak apa, saya mengerti. Saya pun akan seperti ayahmu, jika ada keluarga saya yang menghilang. Dan jangan segan-segan jika ada yang perlu saya bantu." Romeo menganggguk hormat pada Adrel.

"Terima kasih tuan. Saya permisi dulu, masih banyak yang harus saya kerjakan di kantor."

Fiona memandang Romeo, kehilangan dan ditinggalkan memiliki rasa yang sama. Ia tahu rasa sakit yang Romeo dan keluarga laki-laki itu rasakan. Hanya saja, mereka tahu apa yang mereka cari. Sedangkan dirinya tidak tahu harus mencari siapa. Kalau saja Ibu panti memberikan sedikit saja informasi tentang Ibu yang membuangnya. Mungkin ia bisa mencarinya dan menanyakan kesalahan yang sudah dibuatnya. Hingga ia tega membuangnya. Tapi semuanya tidak seperti yang dia harapkan. Tidak ada informasi tentang Ibunya. Bahkan, tidak ada barang titipan yang sering ia lihat teman-temannya miliki.

Fiona mengikuti Fidel dan Adrel, tanpa berkata hanya menunduk. Menyembunyikan raut kesedihan yang seperti awan mendung di wajahnya. Ia sudah sangat terlatih sejak kecil.

Karena sedikit saja ia menunjukkan raut kesedihan 'bos' akan menghukumnya dengan tamparan dan tidak mendapatkan jatah makan malam.

Ternyata itu menguntungkan untuknya, ia bisa mengembangkan senyum di hadapan Fidel walau hatinya terasa ingin menangis. Suara ponsel Fidel berdering, Fiona menoleh sekilas dan kembali menatap kaca mobil. Sekali saja ia ingin melihat sosok Ibu. Apakah sehangat Nyonya Eara?

Karena pikirannya, Fiona tidak menyadari saat mobil berbelok arah. Berpisah dengan mobil Adrel yang pergi ke kantor. Mobil Fidel memasuki sebuah mall besar dan berjalan ke parkiran. Sampai Fidel membuka pintu pun, Fiona tak kunjung tersadar.

"Aku tahu kamu memiliki banyak hal yang kamu pikirkan di otakmu. Aku hanya berharap, aku juga termasuk hal yang penting itu."

Fiona terpenjat, ia baru menyadari ia berada di parkiran. Fidel mengulurkan tangannya, dengan sedikit ragu Fiona mengulurkan tangannya dan keluar dari mobil. Fidel menggenggam tangannya. Sangat erat. Fiona menatap Fidel yang menatap ke depan. Laki-laki itu seakan melihat masa depan yang indah untuk mereka. Sedangkan dirinya, seperti memasuki neraka yang sangat menyeramkan dalam keindahan yang tercipta. Semakin jauh ia melangkah, ia akan semakin terjatuh lebih dalam. Fiona menutup matanya dan menghembuskannya perlahan.

"Kakak!" Suara Ilona membuat Fiona menyadari kehadiran ratu dan putri dalam dunia dongeng.

Mereka berdiri tak jauh darinya. Ilona mendekatinya dan menarik tangannya dari genggaman Fidel.

"Hari ini kalian harus berjauhan. Aku dan Mommy sudah merencanakan semuanya." Ucap Ilona, Fidel hanya tersenyum dengan tingkah adiknya.

"Kakak, terima kasih sudah mengantar kakak ipar. Sekarang kamu bisa pergi." Fidel mendekati Ilona dan mengajak rambutnya.

"Pintar sekali kamu menyuruhku pergi." Ejek Fidel.

"Kakak, aku mohon. Ini hari untuk wanita. Kamu sudah mengurangi waktu kami dengan rapatmu itu." Rengek Ilona manja, Fidel pun tidak melawan lagi.

Fidel berusaha mendekati Fiona, namun Ilona menghadang dan menggerakan tangan menyuruhnya pergi. Dengan gemas Fidel mencubit pipi adiknya lalu mencium pipi Mommy dan beranjak pergi meninggalkan ketiga wanita itu.

***

Fiona memasuki sebuah butik mewah dengan deretan gaun dengan bermacam warna. Ilona menarik tangan Fiona dan membawanya ke sebuah ruangan khusus. Fiona sudah melihat Eara berbicara dengan akrab oleh seorang wanita paruh baya yang tak kalah cantik sepertinya. Fiona hanya tersenyum saat wanita itu menyapanya. Ia tidak tahu harus berbuat apa dan ia juga tidak tahu apa yang ingin Ilona dan Ibunya lakukan padanya.

"Tidak usah gugup gadis cantik." Ucap wanita itu, ia mengambil tali ukur dan mengukur tubuhnya.

"Kamu sangat kurus cantik, coba menaikan sedikit berat badanmu. Itu akan membuat tubuhmu menjadi ideal." Ucap desainer itu, Fiona hanya tersenyum kaku. Ia tidak tahu kapan terakhir memikirkan berat badannya. Ia selalu berpikir, selama ia masih bisa berdiri dengan kedua kakinya, itu artinya ia sehat. Dan soal berat badan? Bisa makan sehari saja ia sudah sangat bersyukur.

"Apa warna kesukaanmu?" Tanya desainer itu.

Fiona menatap wanita itu yang terlihat menunggu jawabannya.

"Warna kesukaanku?" Fiona seakan memikirkan warna yang ada di otaknya. Selain warna hitam yang membuatnya seperti wanita yang berada di pemakaman.

"Violet." Ucapnya.

Entah kenapa, ia sangat suka dengan warna violet, tidak terlalu terang tapi cukup elegan. Fiona pernah berpikir sebuah gaun seperti putri dongeng dan ia juga menggambarnya. Hanya saja saat 'bos' melihatnya ia menghancurkannya. Membuat Fiona tak lagi berani untuk bermimpi. Sesi ukur-mengukur sudah sangat selesai. Eara masih sedikit berbincang dengan Lovita. Setelah berpamitan, kini mereka mengajak Fiona ke sebuah toko perhiasan. Semua benda berkilau terasa berkedip satu sama lain. Dengan deretan harga yang sangat fantastis, membuat Fiona hanya menahan napas. Lagi-lagi ia harus melakukan pengukuran, kali ini hanya pada jari manisnya.

Ilona memiliki sebuah selera yang sangat tinggi, ia menuangkan seluruh pikirannya pada kertas. Menggambar bentuk cincin yang menurut Fiona sangat cantik dan indah. Ia tidak peduli dengan apa yang akan menghias cincin itu, yang ia tahu tanpa apapun bentuk cincin itu sudah sangat cantik. Akan lebih sempurna setelah di taburi hiasan-hiasan indah pada cincin itu.

"Kamu senang, Fiona?" Fiona menoleh, wanita yang menatapnya dengan penuh kehangatan.

Fiona tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, nyonya." Eara mendekatinya dan membelai rambut Fiona.

Ada rasa aneh pada dirinya. Ada rasa rindu yang seakan kembali timbul pada dirinya. Rindu yang ia tanam dalam-

dalam, kini kembali mencuat dan kembali mempertanyakan sesuatu yang tak pernah ia miliki. Seperti inikah kehangatan seorang Ibu?

"Kenapa kamu masih memanggilku 'nyonya'? Bukankah sebentar lagi aku akan menjadi mommymu?"

Fiona menekan kesedihan di hatinya. Ia berusaha tersenyum sebisanya, walau bibirnya terasa kaku dan bergetar.

"Belajarlah sayang." Eara menepuk pipi Fiona dengan lembut.

Fiona tersenyum seraya menggigit bibirnya. Menahan getar yang hampir keluar.

***

Fiona memasuki kamarnya. Tubuhnya sudah sangat lelah, rasanya ia ingin menikmati air hangat di jacussi kamar mandinya. Agar lelah di tubuhnya sedikit terangkat. Baru saja Fiona ingin memasuki kamar mandi, suara dering ponsel membuatnya berbalik. Ia tahu ponsel yang mana berbunyi. Setelah meyakinkan pintu tertutup rapat, Fiona segera mengangkatnya.

"Hai gadis kecilku." Fiona merasa muak dengan ucapan laki-laki itu. Terdengar manis, namun memiliki niat jahat pada dirinya.

"Sepertinya hari ini kamu bersenang-senang. Ibu mertuamu itu sangat menyayangimu?" Pertanyaan 'bos' membuat Fiona mematung. Ucapannya itu mengartikan ia mengikutinya seharian ini.

"Jangan lupa gadis kecilku, tujuan aku mengirimmu kesana bukan untuk bermain atau untuk merasakan kehangatan keluarga itu. Segera dapatkan apa yang aku inginkan, atau aku akan menarikmu dari rumah itu."

"Aku sedang mengusahakannya. Aku tidak tahu kode dari brankas itu. Beri aku waktu." Ucap Fiona dengan tergesa.

Ia takut. Pria kejam itu bisa melakukan apapun yang ia inginkan.

"Karena kamu adalah gadis kesayanganku. Aku akan memberikan waktu untukmu. Tapi kamu tahu, aku bukan pria yang sabar. Dapatkan benda itu dalam waktu seminggu. Atau kesempatanmu habis." Ucap pria itu tanpa pengelakan.

"Tapi... halo... halo..." Fiona mencoba menyambungkan nomor itu namun sudah tidak aktif. Ia mengepal ponselnya dan terduduk di lantai. Ia menyembunyikan tangisannya di balik lututnya. Tidak tahu mana jalan yang benar. Ia hanya ingin sebuah kebebasan. Walau keluarga Garwine akan sangat kecewa padanya. Tapi, mereka tidak tahu apa yang di alaminya selama bertahun-tahun.

Fiona membasuh air mata di pipinya. Ia akan mencari kode itu dari sekarang. Entah bagaimana caranya. Tuan Garwine mengatakan kombinasi dari tanggal special. Fiona mengambil kertas. Menulis beberapa tanggal ulang tahun dari anggota keluarga. Dari balik pintu, seseorang memperhatikan Fiona sejak lama. Sejak telepon itu berdering. Saat Fiona berbicara, raut ketakutan, kesedihan dan paksaan yang sedari tadi muncul dari wajah itu. Fivel tahu gadis itu tidak mungkin bekerja sendiri. Pasti ada yang memaksanya untuk melakukan hal ini. Tapi siapa? Mungkin salah satu musuh Daddynya. Pikir Fivel. Ia berbalik dan pergi dari kamar Fiona.

PERPISAHAN YANG TRAGIS

Sebulan yang lalu. Pria itu menutup pintu kamarnya dan memijat keningnya. Keadaan Mommy sudah sedikit tenang setelah gadis itu pulang. Rasanya ia ingin memarahi gadis itu sampai puas. Karena ia pergi terlalu lama, Mommy menjadi cemas dan berteriak histeris. Kehilangan putrinya yang baru lahir, membuat Mommy seperti kehilangan akal sehatnya.

Kehidupan keluarganya sangat tidak normal setelah adik bungsunya yang diculik sehari setelah ia lahir. Mommy menjadi depresi dan hampir gila. Sampai Daddy harus membawa seorang bayi dan Mommy menganggap bayi itu adalah putrinya. Keadaan membaik jika gadis itu bersamanya, tapi saat gadis itu pergi Mommy akan menjadi histeris.

“Romeo, gimana Mommy?” Romeo menoleh pada adik laki-lakinya. Ryan.

“Sudah tenang setelah gadis itu datang.” Ucap Romeo menahan amarahnya.

Gadis manja itu sudah semakin keterlaluan dan tak mementingkan Mommy lagi. Gadis sialan itu tidak tau namanya balas budi. Jika bukan karena Mommy, ia sudah ditendang dari rumah.

“Dari mana lagi dia?” Ucap Ryan.

Hampir sama seperti Romeo, Ryan tidak suka dengan adik penggantinya itu. Ia sangat menginginkan adik perempuannya kembali. Namun sudah dua puluh tahun belum ada kabar apapun tentang adiknya.

Ryan dan Romeo terdiam saat pintu kamar terbuka. Daddy keluar bersama gadis berambut kecoklatan. Gadis itu tertunduk diam tak berkata apapun. Entah merasa bersalah atau hanya sekedar akting agar semua orang merasa kasihan. Daddy memandang gadis di sampingnya. Membuat gadis itu semakin tertunduk takut. Ia mundur beberapa langkah, namun tubuhnya terbentur tembok.

“ingat Chika! Ini terakhir kalinya.” Ucap Daddy.

”Sekali lagi kamu melakukannya. Aku akan membuangmu ke jalanan.” Usai mengatakan itu, Daddy beranjak pergi meninggalkan Chika yang ketakutan.

“Jaga tingkahmu.” Ucap Ryan membuat Chika merunduk semakin takut.

Romeo tak berbicara dan menepuk bahu adiknya. Mereka pergi. Meninggalkannya sendiri, menangis di mansion besar itu.

Chika tidak pernah menginginkan tinggal dirumah ini. Ibunya dengan terpaksa memberikannya pada keluar Vivaldi untuk menggantikan anaknya yang hilang. Mommy memang sangat menyayanginya, tapi itu karena ia menganggap Chika adalah putrinya. Entah apa yang akan terjadi jika putri kandungnya telah kembali. Mungkin ia akan dibuang. Ia sangat hancur saat Ibu meninggalkannya di rumah besar ini sendirian. Orang yang ia panggil Daddy dan dua laki-laki yang ia panggil kakak tidak pernah menyayanginya atau pun menginginkannya. Mereka terpaksa mengambilnya dan menerimanya di rumah ini, hanya untuk Mommy.

Dari keluarga Vivaldi ia mendapatkan semua kebutuhannya. Fasilitas yang tidak batas. Dan sekolah yang terbaik. Tapi hanya sebuah materi. Tidak ada cinta dari keluarga ini. Jika ia tak melakukan apapun yang mereka inginkan, hanyalah

cacian dan hinaan. Entah berapa lama Chika menangis di depan pintu kamar Mommy. Ia mencoba menghentikan air matanya.

Chika membasuh air matanya dan berjalan ke lantai atas. Kamar mewah yang sangat indah. Berwarna ungu cantik dengan hiasan kamar gadis. Chika menutup pintu kamarnya, berjalan ke kamar mandi membasuh wajahnya.

Menghilangkan air mata yang masih tersisa di wajahnya. Kalau saja ia bisa pergi dari rumah ini.

***

“Hasil penyelidikkan semakin berkembang. Panti asuhan itu benar-benar menutup mulutnya, karena mereka memang sering menyelundupkan anak-anak di panti asuhan dan menjualnya pada pasangan yang membutuhkan.” Seorang pria memberikan keterangan sebuah panti asuhan.

“Lalu, apa kamu sudah mendapatkan adikku, Felix?” Tanya Romeo.

“Jika beberapa hal yang aku cari sudah aku ketahui. Kemungkinan adikmu ditemukan sangat besar.” Ucap pria bernama Felix.

Romeo menghela napas ia membasuh wajahnya. Merasa lelah dengan pencarian dan penantian. Ia ingin adiknya segera ditemukan.

“Berapa lama lagi, Felix?” Tanya Romeo. ”Kamu adalah orang ke dua puluh. Daddy sudah memecat sembilan belas detektif yang tidak berguna. Aku menyarankan kamu pada Daddy, karena aku percaya padamu.” Ucap Romeo.

Ia merasa lelah dan sedih. Mommy sangat membutuhkan Farensa yang asli, bukan gadis yang hanya membuat masalah itu.

"Tidak lama, Romeo. Tidak sampai satu bulan, aku pasti akan menemukan adikmu." Romeo menatap sahabat kecilnya. Ia tahu sahabatnya itu sangat mencintai Sherlock holmes dan sangat ingin menjadi detektif. Tadinya ia pikir itu hanya keinginan anak kecil. Tapi setelah beberapa tahun mereka tidak bertemu. Beberapa stasiun tv swasta membicarakannya dan menjadikannya trending topic karena bisa membongkar gembong narkoba dan organisasi yang terlarang.

Romeo menghela napas sekali lagi dan berdiri.

"Hanya satu bulan, Felix. Jika lewat dari itu, aku tidak akan menghalangi Daddy untuk menyingkirkanmu."

Romeo berjalan keluar dari ruangan detektif swasta itu dengan harapan satu bulan lagi sahabatnya bisa membawa pulang adiknya.

***

Saat ini, Fiona melirik kiri kanan. Semua pembantu sedang merapikan rumah dan keluarga Garwine sedang sibuk. Tuan Adrel dan Nyonya Eara sedang pergi ke sebuah pesta, Fidel yang mengantar adiknya menghadiri pesta ulang tahun dan Fivel yang memiliki kesibukan sendiri. Menggenggam tas di tangannya, Fiona memasuki ruang kerja keluarga Garwine.

Tanpa kentara ia menutup pintu dan menguncinya. Fiona bisa sedikit menghela napas. Tapi rasa takutnya masih saja membuatnya gugup. Fiona menggelengkan kepalanya, ia harus tetap melakukannya. Untuk kebebasannya. Fiona membuka laci, brankas itu masih di sana. Fiona memencet

beberapa deret nomor. Satu kali tidak terbuka. Dua kali tidak terbuka. Saat ia memasukan deretan nomor ke tiga, brankas itu terbuka. Satu kotak berwarna emas terletak di sana. Fiona mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tas. Ia kembali menutup brankas dan laci. Dengan sesantai mungkin, Fiona berjalan keluar dan berlari ke kamarnya.

Fiona mengambil ponsel dan menghubungi bos. Ia berharap ini benar-benar berakhir. Ia bisa terlepas dari cengkraman pria tua itu dan hidup dengan wajar. Walau ia harus melepaskan Fidel.

"Halo, aku sudah mendapatkannya." Ucap Fiona.

"Wow! Kamu benar-benar gadis kecilku." Ucap boss dengan nada bangga.

Fiona harus menahan dirinya. Ia tidak ingin berdebat dengan pria itu. Yang penting ia bisa terbebas.

"Kemana aku harus membawanya?" Tanya Fiona.

"Pergi ke rumahmu pukul dua belas malam. Akan ada pengawalku yang akan mengambilnya." Ucap bos dan langsung mematikan ponselnya.

Fiona memandang jam dinding yang baru menunjukkan pukul sepuluh. Dua jam dari sekarang, ia akan kehilangan semuanya. Cinta Fidel, kasih sayang orang tua yang sangat baik dan saudara yang sangat cantik. Ia akan membuat kehidupannya yang baru. sendiri.

****

"Maaf Tuan, saya ingin bertanya. Apakah anda mengenal pria ini?" Felix menunjukkan satu foto pria tua yang seperti tidak memiliki hati.

Rey belum lupa wajah itu, pria yang pernah membuatnya membenci Freya Istrinya.

"Dia adalah buronan polisi. Tidak ada yang tahu dimana pria itu. Tapi ia membuat kelompok pencuri terbesar. Dan sudah banyak yang orang yang mengikutinya." Jelas Felix.

"Saya tidak perduli dengannya! Katakan apa hubungan dia dengan putriku?!" Bentak Rey.

Ia sudah tidak sabar membunuh pria itu. Jika ia terlibat dalam penculikan putrinya.

"Perawat yang anda curigai sudah tertangkap dan membuka mulut. Seorang pria menghubunginya dan memberikannya uang yang sangat banyak. Ia hanya perlu membawa bayi itu ke panti asuhan milik pria itu. Panti asuhan yang dijadikan kedok untuk menyembunyikan apa yang ia lakukan di panti asuhan itu." Penjelasan Felix sudah sangat cukup.

Cukup membuat alasan bagi Rey untuk membunuh saudaranya sendiri.

"Lalu Felix, apa kamu sudah menemukan adikku?" Tanya Romeo.

Felix mengeluarkan secarik foto lagi. Gadis cantik yang mengingatkan Romeo pada kecantikan ibunya.

"Aku belum begitu yakin, tapi banyak faktor yang membuatku mencari tahu tentangnya." Felix menatap dua pria di hadapannya.

Seakan menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan seluruh yang ia temui.

"Gadis itu berada di panti asuhan, tepat sehari hilangnya putri anda. Dan hanya dia satu-satunya gadis yang memiliki ras seperti anda. Perawat itu tidak mengenali gadis itu lagi.

Setelah 20 tahun kepergiannya. Tapi ia mengungkapkan bayi yang dia berikan pada pria itu memiliki tanda lahir di leher dan bahu kirinya." Felix mengeluarkan dua foto lagi.

Foto yang sudah di zoom dan menampilkan dua tanda lahir dari bayi kecil itu.

"Untuk selanjutnya, anda bisa melakukan tes DNA padanya." Ucap Felix.

Seakan menyudahi pembicaraan. Mengakhiri seluruh pencarian yang mereka lakukan selama 23 tahun.

***

Fiona berjalan mengendap di kegelapan mansion. Tuan dan Nyonya tidak pulang ke mansion. Mereka menikmati *honeymoon* kesekian kalinya di hotel. Sedangkan Fidel dan Ilona sepertinya sudah tidur. Berjalan mengendap-ngendap, Fiona hampir sampai di pintu depan. Ia membuka pintu depan dan ia sangat terkejut dengan tiga pria yang berdiri di hadapannya.

“Fidel...” Fiona merasa tubuhnya lemas.

Pria yang biasanya menatapnya dengan begitu memuja, kini menatapnya dengan dingin. Tuan Adrel pun menatapnya membuat aura yang sangat menakutkan. Membuat Fiona semakin panik. Ia mengencangkan genggamannya pada tasnya. Pilihannya sudah bulat, Fiona tidak mungkin bisa mundur.

“Kamu ingin kemana malam-malam begini?” Tanya Fidel dengan nada dingin.

“A... aku... hanya ingin mencari udara segar.” Ucap Fiona gugup.

“Kak, untuk apa kamu bertele-tele? Ambil tasnya dan lihat apa yang ia ambil dari rumah kita.” Fiona menoleh pada anak bungsu rumah ini. Fiona melihat Fivel yang di penuh rasa curiga padanya. Seakan mengetahui apa yang ia lakukan selama di sini. Tiba-tiba saja, seseorang memegang tubuhnya dari belakang. Seorang pengawal, pikir Fiona.

Fiona mencengkram tangan pria itu lalu memelintirnya. Harus dengan seluruh tenaganya. Bos mengirimnya, bukan hanya karena ia terlihat polos, tapi karena ia tahu Fiona bisa menjaga dirinya. Melumpuhkan satu bodyguard, Fiona mengambil pistol di saku pria itu dan menodongkannya kearah Fidel.

“Sebaiknya kalian mundur. Aku tidak terlalu mahir dalam pistol, tapi aku bisa melukai kalian dengan benda ini.”

Fidel terlihat tidak ingin bergerak. Adrel menarik putranya tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padanya. Fiona melangkah dengan hati-hati. Merasakan seseorang mendekatinya, Fiona berbalik dan menembak seorang pengawal.

“Perintahkan mereka semua untuk tidak melakukan apapun, tuan Adrel.”

Adrel memberikan kode pada semua pengawal untuk tetap di tempat. Fiona masih berjalan mundur. Memasuki mobil dan menutupnya. Ia melihat Fidel, ia melihat kekecewaan pria itu. Mereka sama-sama hancur, namun suatu saat nanti ia yakin Fidel akan mendapatkan obatnya.

Fidel berusaha untuk mengejarnya, namun Adrel menahannya. Adrel mencengkram tangannya dengan keras. Merasa bodoh karena tidak mengenal Fiona lebih jauh. Kepolosan gadis itu membuatnya buta. Bahkan cintanya tak mengizinkan ia untuk membuka matanya. Fidel tak berbicara

apapun, ia melangkah masuk. Fivel dan Daddy pun mengikutinya. Seakan mengerti kehancuran Fidel. Rasa sakit yang ia rasakan, mungkin tidak akan hilang dengan cepat. Membutuhkan waktu yang lama untuk membenahi kaca-kaca yang retak di hatinya.

***

Fiona memasuki rumah lamanya. Bukan mansion besar yang hampir jadi miliknya.

Hanya rumah kecil dan kumuh. Seseorang duduk di bangku dapur, Fiona berjalan mendekatinya dan memberikan kotak yang diinginkan bos. Laki-laki berwajah menyeramkan itu mengambil kotak dari Fiona dan membukanya. Sebuah flashdisk dan memory yang diinginkan bos ada di sana.

“Bos ingin bertemu.” Ucap laki-laki itu.

Mungkin ini akan jadi pertemuan terakhirnya, pikir Fiona.

Ia menganggguk dan mengikutinya. Saat memasuki mobil, Fiona tidak merasakan apapun. Tiba-tiba saja seseorang membekap mulutnya. Membuat tubuh Fiona lemas dan tak sadarkan diri.

Mobil itu pergi meninggalkan kota. Menuju daerah terpencil di luar kota. Saat melewati sebuah jalan curam. Laki-laki itu membiarkan mobil tetap jalan dengan Fiona yang berada di dalamnya. Dengan cepat ia melompati mobil dan membiarkan mobil itu melaju tidak beraturan. Hingga mobil itu berbentur pada sebuah gunung. Butuh beberapa detik sampai mobil itu meledak dan hangus.

Sebulan setelah kepergian Fiona, menyisakan luka tersendiri di hati keluarga Garwine. Terutama untuk Fidel. Eara melihat perubahan putranya, ia tidak seperti dulu. Ia jarang bicara dan terlihat dingin. Seperti sosok Adrel dulu. Mungkin Fidel lebih beruntung karena memiliki cinta keluarganya. Hingga membuatnya tidak melakukan hal di luar kewajaran. Tapi diamnya Fidel membuat Eara sangat cemas. Ia ingin mencarikan pengganti hati putranya. Agar bisa menghilangkan rasa kecewa. Ia takut putranya hilang kepercayaan akan sebuah cinta. Eara membawakan buah ke ruang kerja Adrel. Adrel terlihat bekerja lebih giat, Eara tahu suaminya tidak bisa melihat putranya kecewa. Dan Eara tahu apa yang ada di otak Adrel. Ia ingin mencari gadis itu dan menyakitinya. Beruntung Eara bisa mengalihkan pikiran pria itu dan seluruh emosi suaminya tertumpah pada lembaran kertas dan laporan pekerjaan di laptopnya. Eara cukup takjub pada putra bungsunya. Walau ia terlihat tidak peduli dengan dunia pekerjaan, putranya itu cukup cekatan dengan menukar flashdisk dan memory di brankas dengan flashdisk dan memory kosong.

"Sayang, istirahat dulu." Adrel terlihat enggan melepaskan komputernya.

Ia masih kesal dengan Eara karena melarangnya melakukan apa yang ia inginkan.

"Apa dengan kamu menangkap dan melukainya, akan menyembuhkan hati putra kita?" Tanya Eara. Adrel masih bungkam. Eara menghela nafas dan meletakan piring buah di meja kerja suaminya.

"Baiklah, terserah kamu. Lakukan apapun yang kamu inginkan. Aku tidak akan melarangmu lagi." Eara berjalan keluar dan meninggalkan suaminya. Menangis bukanlah jalan keluar. Ia harus segera menemukan pengganti gadis itu di sisi Fidel.

Eara menghela nafas. Ia duduk di kasurnya dan memperhatikan sederetan foto wanita-wanita berkelas yang ia minta dari asisten Adrel.

Banyak putri -putri bangsawan, namun Eara merasa tidak ada yang pas untuk putranya. Ia masih merasa gadis itu sangat cocok dengan putranya. Ia sangat menyayanginya, Fiona adalah gadis paling cantik dan polos. Ia tahu semua yang dilakukan gadis itu bukanlah keinginannya. Ia melakukan itu karena sebuah keterpaksaan. Melihat luka-luka di wajahnya dan di sekujur tubuhnya membuat Eara yakin gadis itu menjalani hidup dengan sangat berat. Tapi Eara tidak mengerti, kenapa ia memilih untuk mengambil apa yang diinginkannya dan pergi dari rumah ini. Seakan ada sesuatu yang ia sembunyikan.

Eara menggelengkan kepalanya dan mencari satu persatu foto yang setidaknya masih bisa ia terima. Layakanya seorang gadis bangsawan, wanita-wanita itu terlihat cantik dan sexy. Pakaian yang menurut Eara sangat kurang sopan. Belum lagi kebiasaan berpesta, minum dan free sex yang Eara sangat tidak suka dari bangsawan kebanyakan.

Jadi, Eara harus sangat hati-hati dalam memilih anak bangsawan. Dari ratusan foto, hanya tiga foto yang ia minati. Satu Isabell, putri dari keluarga Aiden. Ia terlihat santun dan baik. Yang kedua, Della putri dari keluarga Collin. Dan ketiga Chika, putri dari keluarga Vivaldi. Eara tinggal menunggu

waktu yang pas untuk membuat putranya memilih salah satu gadis ini.

"Aku rasa, Fidel akan memilih yang nomor tiga." Eara terkejut saat Adrel berada di belakangnya dan memeluknya. Ia hanya tersenyum, membiarkan suaminya bersandar di bahunya.

"Maaf, aku sangat mencemaskan Fidel. Aku tidak ingin ia menjadi sepertiku yang dulu." Ucap Adrel.

Ia mengeratkan pelukannya pada Eara dan mencium lekukan bahu istrinya. Wanita yang ia puja dan dia cintai. Wanita yang menariknya dari kegelapan dan mengerti akan sebuah cinta.

"Aku tahu. Sebaiknya kita mengatur pertemuan dengan putri Vivaldi ini." Ucap Eara. Adrel mengangguk, memainkan jambangnya di leher istrinya. Membuat Eara menggidik geli dan ingin melepaskan pelukan suaminya.

"Adrel, *stop*!" Perintah Eara tidak hiraukan Adrel.

Ia masih saja bergairah di usianya yang tidak muda lagi. Eara hanya pasrah pada suaminya dan membiarkan pria itu menghangatkannya. Sebuah ciuman yang selalu terasa manis dan panas. Mendorong tubuhnya perlahan pada gairah yang seakan tak pernah padam. Tangan besar pria itu selalu tahu apa yang harus ia lakukan. Eara melingkarkan tangannya pada leher suaminya. Menikmati seluruh cinta yang seakan selalu bertambah di setiap detiknya.

***

Fidel mendesah keras. Ia berjalan ke dalam kamarnya dan menutupnya rapat-rapat.

Ia tidak ingin keluarganya melihatnya dalam keadaan seperti ini. Terutama Mommy dan Daddy. Fidel tahu, mereka

sedang menyusun rencana untuk menjodohkannya dengan putri bangsawan.

Fidel tidak mengelak, ia membiarkan itu terjadi asalkan bisa membuat kedua orang tuanya bahagia. Ia hanya butuh melihat kedua orang tuanya tersenyum dengan begitu ia pun akan mudah menghilangkan rasa sakitnya.

Fidel mengguyur tubuhnya di pancuran. Ia berharap bayangan Fiona akan pudar setelah terguyur air hangat. Tapi semuanya malah membuatnya semakin sesak. Ia semakin dicengkram oleh bayangan Fiona. Senyumnya, kepolosannya, dan apa yang sudah mereka lakukan bersama. Membuatnya Fidel sulit melupakannya.

Fidel hampir hilang akal saat mereka berciuman, ciuman panas dan bergairah. Fidel semakin menekan ciuman itu dan membuat Fiona tidak berkutik di bawahnya. Satu persatu pakaian mereka tertanggal dan jatuh ke lantai. Ciuman keduanya masih terasa panas, dengan sentuhan Fidel di tubuh Fiona. Sentuhan yang begitu mendamba. Fiona pun menyentuh Fidel dengan dambaan yang sama. Hingga akhirnya keduanya tersadar dengan apa yang mereka lakukan. Fidel menarik selimut dan menutupi tubuh Fiona. Sedangkan dirinya memakai celana dan beranjak dari kamar Fiona.

Fidel mengerang keras dan beranjak keluar kamar mandi. Dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Fidel memakai baju santai dan berjalan ke tempat tidur. Ia tidak terlalu bernafsu makan, ia hanya ingin tidur. Jika bisa ia ingin melepaskan Fiona dari mimpinya. Hanya saja, itu terasa sulit. Karena bayangan Fiona benar-benar seperti hantu.

Fidel tidak tahu apa kesalahan yang diperbuat sehingga Fiona tega melakukan itu padanya. Mendekatinya,

memperdayanya dan meninggalkannya dengan menyisakan luka yang begitu dalam. Apa tidak ada sedikit saja perasaan yang tertinggal di hatinya? Atau hatinya sudah mati karena uang?

Mata Fidel tertutup mencoba untuk menutup pikirannya. Tapi yang ia lihat adalah Fiona. Fiona yang selalu tersenyum malu padanya. Fiona dengan wajah sedih di saat melihat Ilona bermanja pada Daddy. Fidel menyadari terlalu lambat, ia tak mengetahui latar belakang Fiona. Yang ia tahu Ilona sebatang kara. Ia pernah tinggal di panti asuhan, namun ia harus pergi karena panti asuhan itu akan ditutup.

Mata Fidel kembali terbuka, ia sungguh tak bisa membuang Fiona dari kepalanya. Fidel beranjak dari kasur, mengambil kunci mobil dan jaket, lalu pergi dari rumah.

***

Azka hanya memperhatikan sahabatnya yang terlihat berbeda beberapa hari ini. Ia akan menghabiskan bergelas-gelas vodka dan pulang dalam keadaan mabuk. Azka tahu sekilas tentang gadis bernama Fiona. Gadis yang mereka tolong dari preman beberapa waktu lalu. Siapa sangka itu adalah siasat untuk mendekati Fidel.

Azka dan Fivel sudah mengusut gadis itu. Ia masuk dalam sebuah sindikat. Menipu beberapa orang kaya mengambil file penting dan menjualnya untuk membuat si orang kaya itu bangkrut. Tapi anehnya setelah kejadian itu Fiona tak pernah terlihat sama sekali. Sudah hampir empat bulan ia dan Fivel mencoba mengusut keberadaan Fiona, tapi gadis itu seperti hilang di telan bumi.

Hanya dua pilihan untuknya, dia menemukan mangsa baru yang benar-benar melindunginya atau ia mati.

***

Azka mengantar Fidel ke rumah. Aunty Eara terlihat tegar melihat keadaan anaknya yang terlihat mengenaskan. Dalam mabuknya ia terus bergumam nama Fiona. Dibantu dengan Fivel, Azka membawa Fidel ke kamarnya dan merebahkannya di tempat tidur.

Aunty Eara melepaskan jaket Fidel dan sepatunya. Sementara Azka dan Fivel berjalan keluar. Fivel memberikan isyarat untuk mengikutinya. Berada di ruang kerja Fivel mengeluarkan sebuah koran edisi empat bulan lalu. Sebuah mobil yang jatuh ke jurang dan mayatnya tidak diketahui dimana.

"Gue udah baca ini." Ujar Azka. "Maksud lo?"

"Mobil itu emang ancur lebur, tapi gak ada korban sama sekali di sana. Dan kejadian itu sehari setelah cewek itu pergi dari rumah ini. Apa ini hanya sebuah kebetulan?" Tanya Fivel.

"Maksud lo cewek itu memalsukan kematiannya?" Tanya Azka balik.

"Gue belom bisa mengambil kesimpulan. Bisa jadi ada seseorang yang memang mau bunuh dia dan dia berhasil menyelamatkan dirinya. Atau memang dia yang merekayasa semuanya sendiri." Balas Fivel.

Ia mengambil dua bir di dalam kulkas dan memberikan pada Azka. Azka meneguknya dan menaruhnya di meja.

"Apa mungkin ada orang yang nyelamatin dia dan menyembunyikan dia?" Tanyanya.

Fivel pun tak menjawab karena semua kemungkinan itu bisa terjadi.

****

Chika tidak mengetahui apapun, dari saat ia membuka mata Mommy hanya mengatakan kalau ia akan mendapatkan tamu penting hari ini. Mommy memanggil seorang penata rias profesional dan membelikan gaun mewah berwarna peach.

Chika masih ada di kamarnya dengan penata rias yang masih sibuk dengan wajah dan rambutnya. Ia tidak tahu kemana Mommy pergi, karena sejak ia membawa penata rias, Mommy pergi keluar sibuk dengan hidangan. Ia tak bisa bertanya. Ia harus melakukan apapun yang Mommy inginkan. Chika sangat menyukai riasan di wajahnya, tidak terlalu buruk. Rambutnya pun di tata dengan sangat cantik. Seakan ia akan menjadi princess. Apa seluruh keluarga sudah benar-benar menerimanya? Apa seluruh keluarga sudah tidak lagi memikirkan anaknya yang hilang. Apa akan ada pesta penyambutan khusus untuknya sebagai putri keluarga Vivaldi? Memikirkannya membuat Chika sangat bahagia. Ia seakan ingin berteriak saking bahagianya.

"Sayang, kamu sudah selesai?" Mommy memasuki kamar Chika di saat Chika memakai gaun *peach* yang dibelikan Mommy untuknya. Mommy mendekatinya membuat si penata rias mundur beberapa langkah. Mommy menarik resleting gaun Chika dan membalik gadis yang sudah dua puluh tahun bersamanya.

Terkadang Freya sadar kalau Chika bukanlah putrinya, tapi terkadang ia melupakan dan memaksakan kehendaknya kalau Chika adalah Farensa-nya. Freya menyentuh pipi gadis dihadapannya. Ia sangat cantik dengan mata berwarna kecoklatan. Mata cantik yang terkadang harus menangis karena keegoisannya. Ketidak ikhlasannya membuatnya berteriak dan menginginkan putrinya kembali.

”Kamu sudah sangat besar, Nak. Kamu sangat cantik.” Ujar Mommy.

Ia mendekati Chika dan mencium keningnya.

”Mommy menyayangi kamu. Jangan pernah kamu melupakan itu.” Tambahnya.

Chika tidak tahu apa yang ia rasakan. Hatinya seakan bergemuruh dan airmata seakan ingin jatuh dari kelopak matanya.

”Jangan menangis, nak. Hari ini adalah hari bahagia untukmu.” Tutur Mommy dengan lembut.

Chika hanya tersenyum ramah pada keluarga Garwine dan pria di sampingnya. Ia baru mengetahui kalau Mommy berencana menjodohkan dirinya dengan seorang pria. Entahlah, Chika merasa aneh dengan perjodohan ini. Ia ingin menentang, tapi ia tak punya kuasa.

Chika duduk di samping seorang wanita yang kurang lebih seusia Mommy. Wanita itu menggenggam tangannya lembut.

“Berapa usiamu, nak?” Tanya Eara.

“20 tahun, Aunty.” Jawabnya.

Eara tersenyum lembut seraya menepuk jemari Chika lembut.

”Kita tidak akan memaksa, semua keputusan tetap akan jatuh padamu. Aunty harap kita bisa menjadi lebih dekat.”

Mungkin mereka akan menerima apapun pilihan Chika dan putranya, tapi apa yang akan dikatakan Daddy dan kedua kakaknya? Ia akan habis oleh mereka. Chika tak berbicara apapun, hanya menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Kita serahkan pada mereka saja. Jika mereka memang cocok, kita akan menjadi besan." Tutur Adrel.

Rey terlihat tidak peduli. Ia melakukan itu hanya karena istrinya ingin mencarikan suami untuk anak itu. Lagi juga semua orang terlanjur mengenal *Chika* sebagai putri Vivaldi. Ia tidak peduli Chika akan suka atau tidak, yang pasti ia tidak ingin gadis itu mempermalukannya.

"Tentu saja." Ucap Rey.

Keduanya saling berjabat tangan. Eara mengecup pipi Chika. Ia tersenyum pada gadis yang terlihat canggung itu dan meraih bahu suaminya.

Rey juga meninggalkan Chika yang masih terlihat bahagia. Ia harus buru-buru pergi, karena ada pekerjaan penting yang harus ia lihat.

"Dad," suara Chika membuat Rey terhenti dan berbalik.

"Terima kasih." Tambahnya.

Ia tidak tahu mengapa mengatakan itu, tapi yang ia pikirkan setidaknya keluarga Vivaldi masih memikirkannya.

Chika menatap Mommy yang masih berada di sampingnya. Mommy mendekatinya dan memeluknya.

“Mommy ingin kamu mendapatkan sebuah kebahagiaan. Mommy gak mau kamu merasa sedih.” Ucap Mommy, Chika merasa matanya memanas.

Ia ingin menangis karena ucapan Mommy. Chika memeluk Mommy dan menangis tanpa suara dipelukannya.

“Putri kecil Mommy.” Ujar Mommy seraya menepuk punggung Chika.

***

Freya menggenggam tangan Rey dengan erat. Gadis itu sudah membuka matanya.

Tatapannya terasa kosong. Ia memperhatikan semua orang di sekitarnya. Ketakutan terpancar jelas di matanya. Rey melangkah perlahan. Ia mengangkat tangannya hendak menyentuh gadis itu. Namun gadis itu beringsut ketakutan. Tangannya memeluk lututnya dan menjauhi semua orang dihadapannya.

"Si... siapa kalian?" Tanyanya.

Freya maju selangkah demi selangkah, tangannya terulur. Ia masih memperhatikan gadis itu. Rasanya ia ingin menangis melihat kondisinya.

"Ini Mommy, sayang." Ucap Freya dengan suara bergetar.

Ia tak bisa menahan airmatanya. Dua puluh tahun dia mencari putrinya dan di saat Tuhan mempertemukannya. Ia dalam keadaan tidak wajar. Setelah koma beberapa bulan, ia sadar dengan sejuta luka yang dia rasakan.

Freya menyentuhnya, masih ada ketakutan. Tetapi gadis itu bisa mengendalikan dirinya. Freya tak kuasa untuk memeluknya, menangis dengan keras. Seluruh penantiannya terbayar. Rasa sakit bertahun-tahun dan airmata yang tak pernah ada habisnya.

"Farensa..." Ujar Freya dengan lirih.

Rey melangkah mendekati dua wanita itu. Ia memeluk keduanya. Ia pun tak kuasa menahan airmatanya. Dan kini keluarganya sudah berkumpul kembali.

KEBENCIAN

Perkenalan antara Fidel dan Chika berjalan dengan sangat singkat. Hanya dalam waktu lima bulan, kedua orang tua mereka memutuskan untuk pertunangan. Keduanya tak banyak bicara, seakan pasrah dengan apapun yang kedua orang tuanya inginkan. Untuk Fidel, ia memasrahkan semuanya pada Mommy, karena ia tidak ingin lagi salah pilih. Sedangkan untuk Chika, ia tidak bisa mengelak. Ia takut jika menolak pertunangan ini, Daddy akan marah padanya. Apalagi keluarga Garwine memiliki latar belakang yang sangat disegani orang.

Keduanya saling berhadapan, Freya dan Eara mendampingi keduanya untuk saling bertukar cincin. Chika tersenyum pada Mommy yang terlihat sangat bahagia. Sebuah *diamond ring* melingkar cantik di jari manisnya.

Fidel hanya tersenyum singkat dan membiarkan cincin itu melingkar di jari manisnya. Selama ia mengenal Chika, gadis itu terlihat baik dan sopan. Ia juga dari keluarga ternama dan berkuliah di sebuah kampus terbaik.

Pernikahan akan dibicarakan kembali setelah kuliah Chika selesai. Kurang lebih 3 tahun. Acara tukar cincin berlangsung dengan meriah, para media mengabarkan bersatunya dua perusahaan besar. Walau terasa berlebihan, setidaknya Fidel bisa yakin kalau ia tak akan tersakiti lagi. Fidel menyapa beberapa pengunjung. Ia melihat seorang wanita bergaun hitam cantik berdiri di pojok pesta. Ia seakan menghindari keramaian. Tangannya memegang tangan seorang laki-laki, kalau tidak salah itu adalah Romeo. Wanita itu memiliki rambut blonde kecoklatan seperti Fiona, bahkan tawanya

pun sangat mirip. Fidel mencoba mendekatinya, namun gadis itu menghilang di kerumunan.

Fidel merasa terganggu dengan kehadiran seseorang dan menghalangi pandangannya. Fidel terpaksa mengajaknya berbicara. Ia cukup lega saat Daddy datang. Dengan diam-diam Fidel meninggalkan orang itu bersama Daddynya. Fidel tidak tahu, ia merasa mengenali bentuk tubuh gadis itu. Fidel mengedarkan pandangannya. Ia tak lagi melihat gadis itu. Romeo pun terlihat berbincang dengan orang lain.

Kini Fidel melihat ke tengah acara. Ia melihat calon ayah mertuanya memeluk seorang gadis yang seusia Cika. Fidel berjalan mendekati Rey yang sedang berbicara dengan seseorang. Gadis bergaun hitam itu masih di sana, merangkul manja bahu Rey.

Di saat Fidel hampir mendekati Rey. Rey seakan berbisik pada gadis itu. Gadis itu mengangguk pelan dan melepaskan tangannya dari bahu Rey.

Fidel semakin leluasa untuk mendekatinya. Fidel menarik gadis itu dan membawanya ke tempat tempat yang sepi.

“Hai, apa kabar?” Tanya Fidel dengan nada sinis.

Gadis itu menatapnya dengan aneh, seakan dirinya tidak pernah mengenali pria dihadapannya.

"Jadi, sekarang kamu ingin bermain dengan keluarga Vivaldi?" Ucap Fidel.

Gadis itu tidak bereaksi, ia hanya menatapnya. Fidel mencengkram bahu gadis itu dengan seluruh rasa rindu dan amarahnya. Seakan ia ingin meremukan bahu kecil itu. Bahu yang terlihat tak berdaya, namun kenyataannya bisa menghancurkan siapapun yang ia inginkan.

Fidel memperhatikan wajah gadis itu, semuanya masih sama. Mata polos yang bisa menipu siapapun, wajah cantik yang bisa dengan mudah memikat dan menjerat lelaki manapun. Fidel mencengkramnya lebih erat dan mendorongnya ke tembok. Mengurung gadis itu, menguncinya agar ia tak bisa kabur lagi dari genggamannya.

"Le... lepas..." Gadis itu berusaha berkelit dari cengkraman Fidel.

"Apalagi yang kamu inginkan dari keluarga Vivaldi?" Tanya Fidel dingin.

Ia seakan tidak ingin melepaskannya dan ingin membuatnya membuka mulutnya.

Farensa menatap pria di hadapannya dengan bingung. Ia tak mengenalnya, tapi seakan ia merasakan seluruh luka di mata pria itu. Farensa tak lagi berkelit, ia hanya menatap mata kelabu yang sangat teduh. Seakan mata itu sangat tidak asing untuknya.

”Maafkan aku…” Ujar Farensa tanpa tahu apa kesalahannya.

“Maaf? Apa kamu tahu apa yang kamu lakukan?” Pertanyaan itu membuat Farensa semakin mengerutkan keningnya.

Belum sempat ia menjawab, sebuah suara memanggilnya.

"Farensa." Farensa segera melepaskan diri dari cengkraman Fidel dan pergi.

Fidel terpaksa melepaskan cengkramannya dari bahu gadis itu karena suara Romeo. Farensa lari ke arah kakak tertuanya dan memeluknya dengan erat. Ia tidak tahu kenapa airmatanya terjatuh begitu saja. Seakan ia merasakan luka yang dirasakan pria itu.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Rey.

Gadis itu menganggguk pelan. Romeo membawa adik bungsunya keluar dari ballroom dan memasuki kamar khusus untuk keluarga Vivaldi. Keluarga Garwine menyediakan sebuah kamar suite room agar mereka bisa dengan mudah beristirahat. Masih memeluk kakaknya, Farensa duduk di sofa ruangan itu dan menangis tanpa berniat menjelaskan apapun.

Romeo masih terus memeluk bahu adiknya, sampai pintu kamar kembali terbuka. Mommy dan Daddy datang bersamaan. Keduanya mendekati Farensa dan memeluknya.

"Mom, Dad..." Gadis itu memeluk kedua orang tuanya.

Farensa tidak mengerti apapun dengan perasaannya. Ia sedih, ia terluka dan ia hancur hanya karena tatapan pria itu. Farensa tidak mengingat apapun karena sebuah kecelakaan. Yang ia ingat ia selalu merasa ketakutan setiap ada seseorang yang dengan tiba-tiba menariknya. Tapi yang ia rasakan tadi adalah aneh. Ia tidak takut, tapi ia merasa sedih.

"Ada apa, nak?" Freya membelai rambut gadis itu.

"Aku takut, Mom. Aku takut." Jawabnya dengan isak tangis.

Freya mencoba menenangkannya. Ia membelai rambut putrinya dan luka itu masih terlihat di kulit kepalanya. Freya mengecup pipi dan kepala gadis itu, memeluknya dengan lembut dan tersenyum.

"Farensa gak usah takut. Sekarang Faren sudah sama Mommy."

Gadis itu menganggguk dan semakin mengeratkan pelukannya pada Mommy. Romeo memandang adik kecilnya. Dua puluh tahun ia tak bisa menjaganya dan bahkan hingga saat ini, di saat adiknya berada sangat dekat dengannya, ia masih tak bisa menjaganya.

Mommy dan Daddy masih menenangkannya, hingga secara perlahan Farensa tertidur dipelukan keduanya. Kondisi Farensa sangatlah buruk. Bukan hanya ia tak mengingat apapun, tapi ketakutannya pada pria yang berusaha mendekatinya. Romeo masih mengusut masa lalu Farensa dan dari semua yang sudah ia temui, semuanya terasa sangat menyesakkan. Bagaimana bisa seorang yang seharusnya ia panggil *uncle,* malah dengan tega menculik keponakannya, bahkan menjadikannya sebuah alat untuk keserakahannya. Romeo dan Felix masih mencari tempat persembunyiannya. Ia ingin menangkapnya dan memberikan pelajaran atas apa yang sudah ia lakukan.

Romeo masih ingat bagaimana ia dan Felix mengikuti mobil yang Farensa naiki. Cukup lama ia bersabar, sampai akhirnya ia melihat supir itu melompat dari mobil. Sementara mobil yang ditumpangi adiknya masih berjalan menuju tebing. Romeo membiarkan Felix mengurusi bajingan itu, sedangkan ia berusaha untuk menyelamatkan adiknya. Mobil yang ditumpangi adiknya menabrak sebuah batu besar, dengan susah payah ia mengeluarkan adiknya dari dalam mobil yang sudah memercikkan api. Setelah beberapa saat Romeo berhasil mengeluarkannya. Dan tak berapa lama mobil yang Romeo tumpangi meledak dan terbakar.

Kondisi Farensa sangat memprihatinkan. Kepalanya terantuk dengan keras dan ada beberapa luka lain di sekujur tubuhnya. Bahkan saat pemeriksaan, dokter menemukan luka-luka yang sudah mengering. Kalau saja Romeo bisa menghalau suster itu menculik adiknya dan membiarkan dirinya yang menjadi tumbal. Setidaknya ia yang akan merasakan itu semua. Bukan adik kecilnya.

Felix mengatakan kalau sebaiknya Farensa dijaga secara intensif dan dijauhi dari media. Ia takut kalau mereka

menemukan Farensa dalam keadaan tidak baik, akan berakibat buruk pada Farensa. Dan akhirnya mereka sepakat, selama beberapa bulan Rey mengusulkan untuk merawat Farensa di villa. Dengan dokter dan suster yang selalu berjaga. Farensa sangat sensitif setiap mendengar suara, karena suara ledakan mobil waktu itu, seakan menjadi trauma berat untuk Farensa.

***

Farensa keluar dari kamarnya dan berjalan menuruni tangga dan langkahnya terhenti saat melihat Chika. Farensa tidak bisa mengingat apapun dalam hidupnya, termasuk kehadiran Chika. Mommy hanya mengatakan kalau Mommy dan Daddy mengadopsinya karena kedua orang tua Chika meninggal dan dia sebatang kara. Tapi Farensa tidak mengerti dengan tatapan Chika yang terlihat sangat membencinya. Seakan ia melakukan sebuah kejahatan. Kenapa banyak orang yang memandangnya seperti itu. Kemarin tunangan gadis itu pun menatapnya dengan tatapan yang sama.

“Farensa.” Suara Romeo membuat Chika menundukkan kepala. Farensa melihat raut kebencian itu berubah menjadi ketakutan.

Romeo mendekatinya, memeluk dan memberikannya ciuman.

”Bagaimana tidurmu?” tanya Romeo.

“Sangat nyenyak.” Jawabnya.

Sebelah tangan Romeo memeluk pinggang Farensa dan membawanya ke ruang makan. Farensa melihat bagaimana kedua kakak dan Daddynya memperlakukan Chika. Seakan gadis itu tidak terlihat. Apa karena itu Chika membencinya.

Farensa masih memperhatikan Chika. Ia masih tertunduk menyembunyikan wajahnya, tapi dari punggungnya Farensa yakin Chika menangis. Masih dalam tangisnya Chika mengambil langkah dan memasuki toilet tamu.

Di saat pikiran Farensa masih tertuju pada Chika, Daddy mendekatinya dan mencium keningnya. Ia duduk di bangku samping Daddy dan menikmati sarapan paginya.

"Bagaimana tidurmu, sayang?" Tanya Daddy.

"Cukup nyenyak, Dad." Balas Farensa.

Ia duduk di antara Daddy dan Romeo. Mommy mengambil roti selai. Suara mobil berhenti di depan rumah. Tak berapa lama Chika masuk ke ruang makan, dengan senyum yang seakan menunjukkan kalau ia putri. Tidak ada lagi airmata yang tadi ia sembunyikan. Gadis itu berpamitan dengan Daddy dan Mommy. Farensa melihat laki-laki itu berdiri di tembok ruang makan. Seakan masih memperhatikannya. Seakan mencari sesuatu dari dirinya. Farensa berusaha untuk tidak memperdulikannya dan tetap melanjutkan makanannya. Tapi tatapannya membuatnya gugup. Farensa menggigit bibirnya, karena tatapan tajam dan dingin pria itu. Apa ia sudah menjadi masokis karena menyukai tatapan seorang yang dengan jelas membencinya?

"Selamat pagi."

Farensa merasa bersyukur pada suara itu. Ia sedikit bisa menenangkan hatinya saat ini. Farensa beranjak dan mendekati Felix yang baru saja melewati Fidel.

"Pagi Felix." Farensa menerima bunga lily kesukaannya dan menarik Felix ke ruang makan. Farensa melihat ekspresi laki-laki itu. Ia terlihat tidak suka saat Felix mengecup pipinya. Seakan Farensa hanyalah miliknya.

Apa ia tidak ingat kalau ia sudah memiliki tunangan? Tapi untuk apa juga ia tidak menyukai Felix? Bukankah ia sangat membencinya? Pertanyaan itu tersirat di hati Farensa.

Menjadikan sebuah tanda tanya besar untuknya. Tak memperdulikan laki-laki itu, Farensa menarik Felix untuk duduk di bangku meja makan. Menawarkan banyak menu sarapan pada Felix. Tanpa sengaja Farensa menoleh dan melihat Chika memeluk Fidel. Bahkan pria itu dengan santai mencium kening Chika. Ada perasaan yang tak bisa Farensa mengerti, ia seperti marah. Seakan laki-laki itu mutlak miliknya. Farensa merasa kepalanya terasa sakit. Sebuah ingatan yang seakan berputar di kepalanya. Cumbuan panas dan pelukan hangat seseorang seakan terbayang dalam benaknya. Tatapan seseorang yang menatapnya dengan seluruh cintanya. Bayangan itu membuat kepala Farensa semakin sakit. Ia mencengkram kepalanya, Daddy dan Romeo yang duduk di sisinya segera menyadari kondisi Farensa. Daddy segera mendekatinya dan mengangkatnya. Bayangan itu semakin terasa nyata dan menyakitkan. Membuatnya takut untuk kembali pada masa lalu.

***

Fidel duduk di bangku meja kerja di kamarnya. Tangannya terlipat di atas meja membayangkan apa yang ia lihat tadi. Bayangan Farensa seakan berputar di kepalanya. Gadis itu berteriak kesakitan entah itu sungguhan atau hanya sebuah akting untuk mencari sebuah perhatian. Keluarga Vivaldi pun sudah mengumumkan kalau ia sudah menemukan putrinya dan tidak lain adalah Fiona. Ia tidak tahu ini sebuah kebetulan atau memang gadis itu sudah mengaturnya. Perubahan sikapnya pun membuat Fidel cukup tercengang. Cara berpakaiannya, tutur katanya, walau dengan senyum yang sama, yang bisa membuat siapapun terpikat. Bahkan

tatapannya berubah. Tatapan Fiona adalah gadis yang selalu ketakutan dan seakan ada banyak orang yang ingin membunuhnya. Sedangkan gadis itu, ia seakan melepas semua bebannya dan yakin kalau ia sudah aman.

Ada kemarahan yang tak bisa Fidel mengerti. Kerinduan yang seharusnya ia kubur, seakan bangkit. Gadis itu seperti menjadi sosok yang berbeda. Menjadi seorang Farensa, putri keluarga Vivaldi yang terhormat. Lalu, apa yang harus Fidel lakukan? Ia tidak ingin Fiona menyakiti Chika, karena gadis itu seperti ular berbisa yang bisa menyakiti siapa pun.

Fidel teringat perkataan tuan Rey di hari pertunangannya. Di hari ia bertemu lagi dengan sosok Fiona yang baru. Entah Fiona, atau Farensa. Ia tidak tahu harus memanggil gadis itu dengan sebutan apa. Yang pasti, mereka gadis yang sama. Dengan karakter yang berbeda. Yang ia dengar dari tuan Vivaldi dan Romeo, Farensa mengalami kecelakaan dan amnesia. Itu yang dikatakan tuan Rey. Kapan ia kecelakaan? Ia menghilang setelah mencuri barang-barang penting itu. Sudah hampir lima bulan lamanya ia menghilang tanpa jejak. Lalu, bagaimana dengan komplotan orang itu?

Suara pintu terbuka, Fidel seakan menghentikan pemikirannya dan membuka file di komputer. Tangan lembut Mommy menyentuh rambut Fidel. Tangan yang selalu bisa mengusir emosi dalam diri Fidel. Mungkin tangan itu juga yang membuat Daddy jatuh cinta padanya.

"Mommy tidak tahu apa yang kamu pikirkan, tapi Mommy tahu apa yang kamu rasakan." Ucap Eara.

Tangannya masih dengan setia membelai rambut putranya. Dari kejadian di hari pertunangannya itu. Eara sangat yakin putranya masih memikirkannya dan masih mencintainya.

"Kamu sudah memilih, jangan lupakan itu dan menyakitinya." Ucapan Mommy sangat dimengerti Fidel.

Ia pun berjanji tidak akan menyakiti Chika.

"Iya mom, Fidel gak akan ninggalin Chika."

Eara tersenyum pada puteranya dan mencium keningnya. Seakan putranya masih berumur tujuh tahun. Sesaat Fidel menyandarkan kepalanya pada tubuh ringkih Mommy. Seakan tubuh itu bisa memberikannya lebih banyak kekuatan. Seakan tubuh kecil Mommy bisa membuatnya melupakan berjuta-juta rasa sakit yang dialaminya. Eara membiarkan putranya bersandar dipelukannya. Agar putranya tidak terpuruk terlalu jauh.

***

Rey berdiri di meja kantornya. Ia mendengarkan keterangan dari seorang pengawal. Ia yakin, orang itu masih belum jauh. Satu-satunya yang bisa membantunya untuk mengetahui keberadaannya sudah mati karena racun. Entah siapa yang memberikannya racun itu. Rey mencengkram tangannya menahan emosi yang siap meledak.

Ia ingin orang itu tertangkap hidup-hidup. Agar ia bisa membunuhnya dengan tangannya sendiri. Tak ada lagi rasa belas kasihan atau maaf untuk seorang adik. Penculikan putrinya dan perencanaan pembunuhan untuk putrinya, sudah cukup alasan untuknya membunuh laki-laki bengis itu.

Suara ketukan pintu membuat Rey mengangkat tangan. Para pengawal itu berhenti dan menatap gadis cantik yang masuk ke dalam ruangan itu.

Rey tersenyum senang dan merentangkan tangannya untuk menyambut pelukan putrinya.

"Dad, aku akan pergi kuliah hari ini. Kak Romeo akan mengantarku." Rey mengangguk senang karena putrinya yang sudah kembali pulih.

Ia menciumnya dan berucap, "Daddy akan menyuruh seorang pengawal untuk mengikutimu." Ucap Daddy.

"Tidak! Aku tidak ingin teman-teman baruku takut denganku." Rengek Farensa manja.

Daddy pun tertawa dan mengangguk.

"Baiklah nona cantik. Daddy tidak akan menang dari kamu." Ucap Rey.

Farensa tersenyum dan memberikan ciuman di pipi Rey. Ia melambaikan tangan dan pergi dari ruangan itu.

"Pergi dan ikuti Farensa. Jangan sampai ia mengetahui keberadaan kalian. Pastikan semuanya aman." Pengawal itu menganggguk dan beranjak dari ruangan Rey.

Rey masih terlihat cemas pada putrinya dan tidak berani meninggalkannya lama di luar rumah. Karena keberadaan orang itu bisa di mana saja, tapi keinginan putrinya adalah kebahagiaannya. Gadis itu ingin kuliah seperti Chika dan mendapatkan teman. Mau tak mau, Rey harus menekan ketakutannya dan mendaftarkan putrinya di kampus yang sama seperti Chika.

"Rey," suara lirih seorang wanita membuat Rey berbalik. Ia tersenyum dan meraih wanita itu dalam genggamannya.

Semenjak kehadiran Farensa, keadaan istrinya menjadi lebih baik. Ia terlihat lebih tenang dan wajahnya seakan terlihat lebih segar. Hanya saja, istrinya tidak bisa terlalu letih. Ia masih harus banyak istirahat untuk memulihkan keadaannya.

Rey meraih tangan Freya dan mengecupnya. Satu cinta yang seakan tidak akan pernah akan habis. Dan seluruh cerita yang sudah mereka rangkai, membuat semuanya semakin memperkuat perasaannya pada Freya.

"Apa kamu yakin membiarkan Faren pergi sendirian?" Tanya Freya sedikit takut.

Rey mengecup pipinya lembut dan membawanya untuk duduk di bangku ruang kerja. Ia memangku tubuh kecil istrinya dan memeluknya.

"Aku sudah memerintah pengawal untuk menjaga Farensa kita. Jadi kamu tenang saja." Ucap Rey.

Ia membelai pipi Freya, menatapnya dengan seluruh cintanya.

"Aku sangat mencintaimu." Ucap Rey.

Freya tersenyum pada gombalan suaminya. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Rey, tempat paling nyaman di setiap kali ia merasa takut dan cemas. Rey menahan tengkuknya dan mencium bibir istrinya dengan lembut. Memagutnya dan mencecap kenikmatan yang selalu diberikan bibir manis itu.

"Ehem!"

Rey menghentikan ciumannya. Karena menikmati bibir istrinya, ia tak menyadari putra keduanya sudah berdiri di ambang pintu. Dengan senyum menggoda ia berjalan ke meja dan menaruh file.

"Aku tak melihat apapun, Dad, Mom." Ucap Ryan yang langsung berjalan keluar dari ruangan itu.

Membuat rona merah di pipi Mommy. Rey pun tertawa dan memeluk istrinya semakin erat. Ia merindukan rona merah yang hampir punah. Sudah lama ia tak melihat pipi istrinya

merona. Karena wajah pucat dan ketakutan yang selalu membayanginya.

***

PERMUSUHAN

Farensa keluar dari mobil Romeo dan memberikannya lambaian tangan. Kakaknya itu berjanji akan menjemputnya setelah ia selesai kuliah. Memasuki kelas Farensa memperhatikan beberapa orang yang sudah ada di kelas termasuk Chika, saudaranya yang terlihat membencinya.

Farensa mengambil satu tempat kosong dan tak memperdulikan tatapan Chika. Farensa memasuki kuliah business. Ia ingin seperti Daddy dan kakak-kakaknya yang mengembangkan banyak usaha. Farensa juga merasa bosan di rumah. Mommy, Daddy dan kedua kakaknya seakan menjaganya terlalu ketat dan itu membuatnya tak nyaman. Setidaknya ia bisa bernafas jika berada di kampus.

Farensa meletakkan tasnya dan menoleh saat menyadari seseorang berdiri di hadapannya. Chika berdiri angkuh dihadapannya, berbeda saat tadi ia di rumah.

”Kamu bisa merebut semuanya dariku, tapi jangan berharap kamu bisa merebut tunanganku.” Ujar Chika.

Farensa mengerutkan keningnya tak mengerti apa yang Chika ucapkan, ”Apa maksudmu?”

“Jangan pikir aku gak tau kalau kamu sering memperhatikan Fidel.” Tandas Chika.

Farensa tertawa mengejek, ”Apa gak salah? Bukannya dia yang sela!u memperhatikanku?” Tanya Farensa yang membuat Chika semakin kesal.

Kedatangan dosen membuat Chika tak bisa membalas Farensa. Ia meninggalkan Farensa dan kembali ke tempatnya.

Chika tidak merasa mencintai Fidel, tapi ia merasa kesal dengan Farensa yang mendapatkan semuanya. Dia ingin memiliki satu hal yang dimiliki Farensa. Dari yang diceritakan Fidel, Farensa adalah gadis yang menipu keluarganya. Tapi Chika yakin kalau Fidel sangat mencintai Farensa. Gadis itu memiliki semuanya, kasih sayang Mommy, Daddy dan juga kedua kakaknya. Seumur hidupnya ia tak pernah merasakan apa yang Farensa rasakan. Bahkan kasih sayang Mommy pun karena ia merasa Chika adalah Farensa. Dan saat ini, ia tak ingin Farensa memiliki Fidel. Pria yang memiliki hati yang sangat baik. Ia memperlakukan Chika seperti seorang *princess*. Ia selalu menjemput Chika sebelum kuliah. Menjemputnya dan mengajaknya jalan-jalan sebelum kembali ke rumah. Chika yakin suatu saat mereka bisa saling jatuh cinta dan memiliki keluarga yang sempurna.

***

Kelas pertama sudah berakhir, Farensa ingin pergi ke perpustakaan untuk meminjam beberapa buku. Ada beberapa pelajaran yang kurang dipahaminya. Mungkin jika ia bertanya dengan Daddy, ia akan menjelaskannya lebih mudah daripada dosen itu. Tapi ia ingin mencari terlebih dahulu, sebelum bertanya pada Daddy. Melewati lorong kampus, Farensa terkejut saat seseorang menabrak bahunya dengan keras dari belakang. Ketika ia menoleh, Chika sedang memasang wajah munafiknya.

"Maaf, gak sengaja." Ucap Chika.

Farensa tak mengacuhkannya dan mengambil beberapa bukunya yang terjatuh. Dengan sengaja Cika menendang buku yang berada di hadapan Farensa. Merasa kesal Farensa berdiri dan mendorong Chika ke tembok pilar.

“Apa sebenarnya masalahmu?” Farensa tidak mengerti dengan Chika yang tiba-tiba terlihat lemah dan ketakutan.

Farensa ingin sekali memberinya pelajaran. Dari caranya memandang Daddy, Romeo dan Ryan sudah pasti ia sangat kecewa pada ketiganya. Dan Farensa bisa melakukan apapun untuk membuatnya menjaga sikapnya pada Farensa juga.

“Chika, kamu baik-baik saja?”

Farensa menoleh pada pria yang beberapa hari ini selalu ada di sekitar Chika. Seperti seorang bodyguard yang selalu setia menemaninya. Tatapannya masih sama, penuh dengan kebencian.

“A... aku baik-baik saja, Fidel.” Ucapnya dengan nada lemah dan tak berdaya.

Padahal beberapa waktu lalu, ia terlihat menyebalkan dan berkuasa. Farensa merapikan seluruh bukunya, hendak pergi meninggalkan dua burung merpati itu.

Beberapa langkah Farensa berjalan, sebuah tangan dengan tiba-tiba menahannya dengan keras. Farensa menoleh dan menatapnya kesal. Ia tidak tahu apa masalahnya pada dua merpati ini, tapi keduanya terlihat sangat membencinya. Sejak di rumah Chika yang memberikan tatapan kebenciannya. Lalu sekarang laki-laki ini juga menatapnya dengan kebencian. Tanpa Farensa tahu apa kesalahannya.

“Aku tidak tahu atas dasar apa kebencianmu pada Chika, tapi jika kamu menyakitinya lagi. Kamu akan berurusan denganku!” Ucapnya.

Laki-laki itu segera melepaskan cengkramannya di bahu Farensa dan kembali pada kekasihnya. Laki-laki itu sudah buta. Ia tertipu oleh wajah polos Chika. Kenyataannya gadis

itu sangat licik dan munafik. Ia tidak pernah menampakan pada siapapun wajah itu. Hanya pada Farensa.

***

Chika menunduk takut saat Daddy memanggilnya. Bukan hanya Daddy, Romeo dan Ryan pun ada di ruangan ini dan menatapnya dengan tatapan yang menakutkan. Chika tahu ini pasti karena Farensa yang mengadukannya. Karena sejak kedatangannya posisi Chika di rumah ini menjadi tidak seperti dulu. Jika dulu ia bisa bertindak seenaknya, paling tidak ia bisa meminta perlindungan dari Mommy.

Tapi sekarang, ia tak memiliki kuasa apapun di rumah ini. Ia hanya sampah tak berarti.

“Jaga sikapmu pada Farensa. Jika bukan karena dia, kamu tidak akan merasakan apapun yang kamu dapatkan di rumah ini.” Ucap Rey dingin. Chika semakin tertunduk takut. Romeo dan Ryan tidak berucap apapun, tapi tatapan mereka sudah cukup membuatnya ketakutan.

Chika tersentak saat Rey mencengkram wajahnya dan membuat Chika mendongak menatapnya. Chika ingin menangis ia merasa sakit dengan cengkraman Rey.

“Jika bukan karena istri saya yang meminta agar kamu tetap di rumah ini. Kamu sudah saya jadikan gelandangan di jalan.” Chika tak bisa menahan rasa sakitnya.

Bukan hanya di pipinya, tapi juga di hatinya. Farensa yang baru datang ke rumah ini mendapatkan tempat yang begitu besar di hati seluruh keluarga. Sedangkan dirinya, dua puluh tahun ia berada di rumah ini. Sedikit pun tidak ada tempat untuknya.

“Hentikan tingkahmu itu, atau aku akan menghentikan pernikahanmu dengan pria itu!” Ucap Rey.

Ia melepaskan cengkramannya dari wajah Chika, membuatnya terdorong dan hampir terjatuh.

Rey berbalik dan meninggalkan Chika, Romeo dan Ryan masih memperhatikannya.

Tidak membantunya atau pun memeluknya. Keduanya hanya menatapnya dengan kebencian. Lalu pergi meninggalkannya. Chika menunduk, ia menangis dengan takdir yang tergaris di tangannya. Ia tak pernah ingin menjadi putri angkat keluarga Vivaldi, ibunya yang membawanya ke sini. Tapi kenapa ia yang harus dihukum? Mereka membencinya, menghukumnya, atas apa yang tidak pernah Chika lakukan.

***

Farensa menggandeng tangan Felix yang menemaninya belanja. Detective swasta itu sedang kosong dan menerima ajakan Farensa untuk menemaninya berbelanja. Farensa mengambil beberapa potong pakaian, seperti dress, atasan berlengan panjang dan celana jins. Ia juga membeli rok mini yang terlihat cantik. Daddy sudah mengatakan kalau ia boleh menggunakan credit cardnya untuk apapun. Dan Farensa ingin memuaskan hatinya untuk hari ini. Karena perasaannya yang kacau karena Chika dan Fidel.

Belum puas dengan pakaian-pakaian itu, Farensa Masih melihat-lihat pakaian yang tergantung. Ia masih sibuk memilih, gaun yang cocok untuk pergi dinner bersama Felix. Ia ingin terlihat cantik di depan pria itu. Farensa tidak tahu, ia merasa Felix sangat sempurna dan istimewa. Dan ia ingin selalu tampil sempurna di depannya.

“Fiona.” Farensa berbalik saat seseorang menepuk punggungnya.

“Lima bulan dan kamu sudah seperti seorang putri. Keluarga mana lagi yang kamu tipu?” Farensa menatap laki-laki di hadapannya. Tak berapa lama seorang wanita dan putrinya yang sepertinya seusia dengannya berdiri di hadapannya. Farensa merasa kepalanya berputar, bayangan-bayangan yang sulit ia ingat seakan menyakitkannya.

“Maaf, saya tidak merasa mengenal anda.” Ucap Farensa.

“Berhenti berakting, tunjukkan dirimu yang sebenarnya dan pergilah jauh dari kehidupan kakakku. Apa semua itu belum cukup? Apalagi yang kau cari?” Pertanyaan laki-laki itu sungguh menyinggung Farensa.

Ia tak merasa mengenal pria itu, tapi pria itu memendam sejuta kebencian. Kenapa banyak orang yang membencinya? Wanita paruh baya yang cantik itu maju selangkah, tangannya menyentuh jemari Farensa dan menggenggamnya lembut. Farensa pernah merasakan jemari itu, sentuhan lembut yang penuh kasih.

”Aku mohon, biarkan Fidel bahagia.” Ucapan wanita itu terasa memudar, kepala Farensa terasa berputar dan bayangan-bayangan itu datang dan pergi.

Felix melihat Farensa yang terlihat tak seimbang, “Farensa.”

Felix segera menangkap Farensa. Gadis itu jatuh tepat di pelukannya. Dengan sigap Felix membawanya pergi dari kerumunan dan mendudukkan Farensa di kedai kopi. Felix memberikan kopi panas pada Farensa dan meyakinkan kalau Farensa baik-baik saja.

“Felix, ada apa denganku? Kenapa aku sering melihat bayangan-bayangan aneh?” Tanya Farensa.

Felix tak menjawab, ia hanya memberikan satu gelas teh hangat pada Farensa. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Karena jika ia membuka ingatan masa lalu Farensa, itu tidak akan baik untuk kesehatannya.

“Kamu sudah lebih baik? Mau pulang?” Farensa mengangguk.

Seorang pengawal sudah membawa seluruh belanjaan Farensa ke mobil. Felix pun menuntun Farensa ke mobil. Wajahnya terlihat pucat. Felix menyesal tak berada dekat Farensa saat itu, ia terlalu sibuk dengan telepon dan melupakan kalau dia sedang bersama Farensa.

***

Fidel mengutak-atik laptopnya di kamar. Ia terlihat tidak ingin diganggu siapapun. Ia menjadi penyendiri dan enggan berbicara dengan siapapun. Suara ketukan terdengar dari luar, Fidel masih diam tak mengizinkan siapapun untuk masuk, tapi Fidel memiliki dua adik yang sangat menyebalkan. Fivel memasuki kamarnya tanpa persetujuannya, bersama dengan Ilona yang langsung menghambur ke dalam pelukannya.

Fidel menutup laptopnya dan menatap kedua adiknya dengan kesal. Sudah pasti, kekesalannya sepenuhnya ditujukan pada Fivel, karena Fidel tidak mungkin bisa marah pada Ilona. Dengan santai Ilona bersandar di bahu Fidel, membiarkan kakaknya itu memeluknya dengan sayang.

“Kita ketemu Fiona…” Ucap Fivel.

”Entah Fiona atau Farensa. Dia seperti membuat identitas yang baru.” Lanjut Fivel.

Fidel terlihat tak peduli. Fivel menatap kakaknya itu dan tersenyum simpul.

“Kata Daddy, seberusaha apapun kita untuk nyembunyiin perasaan. Rasa sayang itu tetap saja ada, walau tersembunyi

oleh rasa benci." Fivel mengelak dari Fidel yang berusaha untuk menangkapnya. Kalau tidak, sudah pasti ia akan dibuat bonyok oleh kakaknya itu.

Ilona menarik kakaknya itu dan memeluknya. Ilona sangat tahu sifat kakaknya, Fidel tidak mudah marah, ia pemaaf, dan tidak pernah menyimpan dendam. Tapi ada kalanya saat hati sudah tergores, sangat sulit untuk memaafkan ataupun melupakan kesalahan orang itu. Fidel tidak pernah bercerita pada siapapun tentang kesedihannya, kemarahannya, atau pun kekecewaannya. Tapi Ilona sangat mengerti kakaknya itu.

"Kakak gak sendiri." Ucap Ilona.

Fidel membelai rambut adiknya dan menciumnya. Fidel memaksakan senyumnya saat melihat wajah sedih *princess* Garwine. Sejak kecil ia selalu membuat adiknya bahagia, apapun akan ia berikan untuk *princess*. Dan itu semua masih berlaku hingga kini.

Fivel baru bisa kembali setelah yakin kakaknya tak berusaha untuk memukulnya lagi. Ia duduk di bangku sofa dan menunggu kakak-kakaknya itu saling melepas pelukan dan duduk di sampingnya.

"Aku gak mau ngomong apa-apa, cuman mau kasih tau aja. Fiona kecelakaan sehari setelah pergi dari rumah ini."

Fidel menatap Fivel tak percaya. Fidel memang melihat bekas luka yang tipis di kening gadis itu.

Tapi ia tidak peduli sedikitpun dengan luka itu. Lalu, kenapa ia harus mencemaskannya? Itu bukanlah urusannya. Fidel mengalihkan tatapan dari Fivel, tidak berniat untuk mendengarkan apapun yang di dapat adiknya itu. Keluarga Vivaldi memang mengatakan kalau Farensa hilang ingatan, apa itu alasannya ia tak bisa mengingat dirinya? Fidel

menghela keras, untuk apa ia memikirkannya? Toh dia sudah memiliki Chika.

Fidel tahu kalau adiknya ini sangat lihai mengorek sebuah informasi. Entah itu dari seseorang langsung, atau dari siulan angin. Dari mana pun itu, Fivel akan langsung mengetahui informasi itu bisa dipercaya atau hanya sebuah bualan. Fivel tidak akan pernah membuka mulut jika informasi yang ia dapat itu tidak meyakinkan, atau tidak ada bukti. Dan jika ia sudah bisa membuka mulut, itu artinya Fivel sudah mendapatkan informasi paling akurat. Entah dari siapa.

"Seseorang..." Fivel menghentikan ucapannya saat Fidel menatapnya dengan tegas. Bukan karena ia takut, Fivel hanya belajar, kapan ia harus bicara dan kapan ia harus bungkam.

Sepertinya saat ini ia harus bungkam. Fivel beranjak dari kamar Fidel, ia membuka pintu kamar kakaknya itu dan berdiri di ambang pintu.

"Kalau kakak udah siap untuk tahu semuanya. Kakak bisa pergi ke tempat penyekapan Daddy." Ujar Fivel.

Fidel terlihat tak memperdulikan apapun. Ia hanya duduk di samping Ilona yang masih terdiam. Pintu tertutup, Ilona memandangi Fidel yang terlihat muram. Ilona tidak suka jika kakaknya seperti ini, berwajah murung, dingin dan tidak melakukan apapun. Ia seperti menutup dirinya dari siapapun.

Ilona tidak sempat berbicara apapun, suara ketukan pintu membuat Ilona tidak jadi berucap. Tak berapa lama, pintu kamar Fidel terbuka dan menampakan Chika. Ilona tidak terlalu suka dengan Chika, ia merasa kalau Chika merebut kakaknya sepenuhnya. Berbeda dengan Fiona yang tidak pernah berusaha untuk menguasai Fidel, dan juga tetap membuat Fidel dekat dengan seluruh keluarga.

“Hai Fidel, kamu sibuk hari ini?” Ilona melihat kakaknya memasang senyum terpaksa.

Seakan ia sedikit terganggu dengan kehadiran Chika. Tapi lagi-lagi Ilona sangat mengenal kakaknya. Ia tak mungkin menyakiti siapapun. Walau ia tidak menyukai orang itu. Jika ada satu alasan kuat untuk Fidel menjauhi orang itu, baru ia akan menjaga jarang dan bisa bertindak anarkis.

“Ada apa?” Tanya Fidel dengan suara lembut. Chika menggigit bibirnya, ia memandang Ilona yang masih ada di kamar Fidel.

“Anggap aja aku gak ada.” Ujar Ilona.

Chika tidak tahu apa yang ia lakukan ini benar atau salah. Ia seperti berjudi dengan apa yang ia lakukan saat ini. Tapi jika ia tidak melakukannya, ia takut Fidel akan lepas dari tangannya. Menggigit bibirnya, dengan ragu Chika berujar, ”A... aku... ingin pernikahan kita... dipercepat.” Ucapnya.

Fidel terdiam dengan Ilona yang juga terbengong. Cukup mengejutkan untuk mereka. Chika menunduk menyembunyikan wajahnya, ia merasa malu dan murahan.

“Sayang, tolong kamu keluar sebentar, ya.”

Chika sungguh merasa iri pada Ilona dan Farensa. Kenapa ia tidak bisa memiliki sebuah kasih sayang? Kasih sayang sebuah keluarga. Ilona melewati Chika dan berjalan keluar dan pintu pun tertutup menyisakan mereka berdua. Seperginya Ilona, Fidel menepuk sofa di sampingnya dan meminta untuk Chika duduk.

“Apa yang membuat kamu ingin mempercepat pernikahan kita?” Tanya Fidel.

Chika menunduk memainkan jarinya karena tidak tahu apa yang harus ia jelaskan. Ia sendiri tidak tahu apa yang ia lakukan, dengan berani mengatakan hal itu.

”A... aku... aku tidak ingin kehilanganmu.” Ujar Chika.

Fidel terdiam dan perlahan tangannya menyentuh jemari Chika. Siapapun akan sangat mudah mencintai pria ini. Ia sangat lembut dan penuh perhatian. Bahkan tatapan Fidel seakan memberikannya ketenangan. Membuang ketakutan yang ia rasakan.

”Apa karena kedatangan Farensa?” Tanya Fidel.

Entah karena Farensa atau tidak. Chika memang ingin pergi dari rumah itu, tapi ia tak memiliki alasan kuat untuk meninggalkan rumah Vivaldi. Rumah yang sudah ia tinggali selama bertahun-tahun.

“Apa dia mengganggumu?” Tanya Fidel.

“Tidak, aku... aku hanya takut dia akan mengambilmu.” Tutur Chika.

Fidel menarik nafasnya dan menghelanya pelan. Tangannya terulur pada rambut Chika yang hitam legam dan berombak.

“Aku tidak akan meninggalkanmu.” Ucap Fidel, ”Tapi, jika kamu merasa tidak nyaman. Aku akan mencoba membicarakan dengan keluargaku agar pernikahan kita di percepat.”

Chika tidak tahu apa yang ia rasakan. Ia masih merasa ragu pada pernikahan ini, tapi tatapan Fidel membuatnya merasa dicintai. Salahkan jika ia mulai membuka perasaannya?

***

Pria itu harus bersembunyi di ruangan terkutuk itu. Rumah tua yang sudah tidak terpakai. Karena lolosnya gadis itu dan Rey yang menemukan putrinya, membuatnya tak bisa berkutik dan harus bersembunyi untuk beberapa waktu. Dua nama besar mencarinya. Bukan sebagai saudara, tapi sebagai malaikat mautnya. Rey ingin membunuhnya karena putrinya dan Garwine yang ingin membunuhnya karena ia berusaha untuk mencuri data-data pentingnya.

Pria itu menggebrak meja dan melempar apapun yang ada di sana. Pengawalnya belum mendapatkan tiket yang ia inginkan. Ia harus segera pergi dari kota ini, kembali bersembunyi di mana pun. Setidaknya ia harus menyelamatkan dirinya untuk saat ini. Beberapa orang kepercayaannya sudah tertangkap, bukan tidak mungkin mereka akan membongkar segalanya.

Semuanya terjadi karena anak sialan itu. Ia harus menyingkirkannya. Ia harus mengenyahkannya, sebelum ia pergi dari kota ini. Bagaimana pun caranya, ia harus bisa mendapatkannya kembali dan membunuhnya dengan tangannya sendiri.

“Tangkap gadis itu. Aku akan mengurus dia dengan kedua tanganku sendiri.” Ucapnya pada seorang pria yang masih setia di sampingnya.

Pria itu mengangguk dan melangkah mundur.

KERINDUAN

Farensa mengambil *bathrobenya* yang ia sandarkan di bangku santai lalu membungkus tubuhnya yang hanya memakai bikini. Tubuhnya terasa segar setelah berenang di halaman belakang.

Daddy sudah memperingati seluruh pengawal untuk mengosongkan halaman belakang, meninggalkan dirinya dan Mommy yang selalu menemaninya. Farensa mendekati Mommy, meminum jus yang dipesannya dan memakan *cookies* buatan Mommy yang sangat enak.

Suara Chika terdengar dari pintu depan ia berlari ke halaman belakang dan mendekati Mommy. Seperti itulah caranya menarik perhatian Mommy, tapi sayangnya itu tidak berlaku untuk Daddy dan kedua kakaknya.

“Mom, teman-temanku akan pergi ke pesta. Aku tidak memiliki gaun yang cocok pesta nanti.” Ucapnya dengan mengiba.

Farensa mengeringkan rambutnya, mengacuhkan Chika yang juga mengacuhkan dirinya. Ia sempat melihat Fidel yang hampir memasuki halaman belakang, tapi sepertinya ia mengurungkan niatnya karena melihat keadaan Farensa sekarang.

“Nanti Mommy akan pesankan, tapi kamu harus mengajak Faren ke pesta temanmu itu. Ingat, kalian saudara dan kalian harus saling menjaga.” Ucap Mommy.

“Aku gak ingin pergi ke pesta, Mom.” Ucap Farensa.

Ia tidak suka acara mewah, apalagi ia harus pergi bersama Chika. Entah apa yang akan diucapkannya nanti.

“Kalian berdua adalah putri Mommy, tidak ada yang paling membahagiakan Mommy jika melihat anak-anaknya bisa saling berpegangan tangan satu sama lain.” Tambah Mommy.

Farensa tidak pernah merasa keberatan bersaudara dengan Chika, namun ia selalu merasa enggan setiap kali melihat wajah angkuh Chika tertuju dengan jelas pada dirinya.

Farensa melihat Chika mengangguk dan memeluk Mommy. Ia merasa cemburu, seakan pelukan Chika terasa lebih erat dan lebih dekat. Seakan Chika yang lebih mengenal Mommy daripada dirinya. Farensa tak ingin kalah, ia ikut memeluk Mommy membuat Mommy tertawa dengan tingkah kedua putrinya.

”Ini adalah Mommyku!” Teriak Chika.

Farensa tak mau kalah, ia mendorong Chika dan menarik Mommy.

”Dia Mommyku. Dia lebih menyayangiku.” Ucap Farensa.

Mommy tertawa kencang karena kedua putrinya. Ia melebarkan kedua tangannya dan memeluk Chika dan Farensa bersamaan. Freya juga mencium pipi keduanya dan berucap.

”Kalian adalah putri Mommy.”

Farensa dan Cika saling pandang, mereka pun tertawa dan membalas pelukan Mommy. Farensa merasa kebencian Chika dikarenakan ia merasa Farensa mengambil perhatian keluarga. Farensa tak menutup matanya. Ia sering melihat Daddy dan kedua kakaknya mengacuhkannya.

Jujur Farensa tidak mengerti kenapa Daddy mengadopsi Chika, karena Farensa tidak pernah melihat Daddy menyayanginya.

***

Usai berdebat dengan Mommy yang memaksanya untuk pergi ke pesta bersama Chika. Akhirnya Farensa menyetujui dengan syarat ia akan mengajak Felix. Setidaknya ia tidak akan mati kutu karena pergi bersama dua merpati itu.

Membenahi *bathrobenya* Farensa berjalan sambil mengikat *bathrobenya*. Dan tanpa ia sadari Fidel berada di hadapannya, menatapnya dengan tatapan yang sulit dipahami. Dan saat ia sadari *bathrobe* yang ia gunakan menampakan sebagian dadanya. Farensa mengeratkan *bathrobenya* dan berjalan melewati Fidel.

Farensa merasa bodoh dengan apa yang ia lakukan. Fidel yang masih berdiri menatapnya seperti orang bodoh di sofa ruang tamu. Dan mungkin ia melihat tingkah sikapnya yang memalukan tadi, bertindak seperti anak kecil. Mungkin baginya sikap Chika itu sangat menggemaskan, tapi apa yang ia pikirkan dengan tingkahnya? Kenapa Farensa merasa gugup dengan pikirannya sendiri?

Farensa tak menghiraukan degup jantungnya, ia kembali berjalan menaiki tangga dan meninggalkan Fidel yang seakan menguasai pikirannya. Entah sejak kapan Farensa selalu membayangkan pria itu. Ia ingin berbicara, menanyakan apa penyebab dirinya membencinya. Pintu kamar tertutup meninggalkan tatapan Fidel padanya, tapi tidak dalam bayangannya.

***

Farensa menghias wajahnya dan memakai gaun yang Mommy belikan. Sebenarnya ia merasa malas untuk pergi ke pesta. Tapi Mommy memaksanya agar ia bisa bersosialisasi. Dan agar ia tidak merasa bosan, Farensa menghubungi Felix dan memaksa pria itu agar mau menemaninya. Tidak peduli kesibukan laki-laki itu.

Dan sekarang dengan satu mobil yang dibawa Fidel. Felix duduk bersebelahan dengan Fidel, sementara para gadis duduk di belakang.

Suasana mobil terasa sangat sunyi. Tidak ada pembicaraan apapun. Farensa memandang keluar jendela mobil dan memandang jalan raya yang masih terlihat ramai. Padahal jam hampir menunjukkan tengah malam. Farensa menoleh dan tanpa sengaja ia melihat spion dan tatapan mereka beradu. Farensa tidak tahu kenapa setiap melihat mata itu, seakan Farensa ingin berlari kepelukannya. Apa ia mencintai Fidel? Tidak! Itu tidak boleh terjadi.

Chika terlihat bahagia bersamanya. Farensa mengalihkan tatapannya pada ponselnya, tapi ia masih menyadari kalau Fidel masih memperhatikannya dari kaca spion. Sesampai di pesta kedua pria itu keluar dari mobil, membukakan pintu untuk gadis masing-masing. Fidel menggandeng Chika, sementara Felix menggenggam bahu Farensa. Fidel diam-diam memperhatikan Farensa. Ia merasa tidak senang dengan sikap manja gadis itu dengan pria lain. Padahal dulu ia selalu bersikap tegar dan menghindar. Kenapa ia sekarang berubah menjadi gadis yang begitu manja? Fidel sudah mencari tahu semuanya. Ia sudah mendengarkan semua yang ingin Fivel jelaskan. Tapi ia sulit percaya kalau gadis ini hilang ingatan. Karena sulit mempercayai seseorang yang sudah menusuknya dari belakang. Chika mendekati teman-temannya dan memperkenalkan Farensa, Fidel dan Felix.

Semua teman-teman Chika menyambut ketiganya dengan ramah. Walau Farensa merasa canggung dan aneh. Ia merasa ada yang aneh sejak turun dari mobil. Seperti ada yang mengintainya. Farensa tidak berani menoleh kemana pun, ia hanya bisa bersandar pada Felix. Menghilangkan rasa gugup dan takut yang dirasakannya.

"Kamu terlihat gugup, mau aku ambilkan minuman?" Tanya Felix.

Felix hampir melepaskan tangan Farensa dari bahunya, namun tangan itu dengan tiba-tiba mencengkramnya semakin erat.

"Jangan tinggalkan aku. Aku tidak tahu, Felix. Aku merasa takut. Sangat takut." Ucap Farensa.

Felix memperhatikan Farensa sesaat. Ia memandang wajah pucat Farensa. Lalu menggenggamnya menjauh dari kerumunan. Mata Felix memperhatikan seluruh tamu di pesta. Felix mengetahui kondisi Farensa setelah kecelakaan itu. Tapi bukan berarti ia tak mengingat sesuatu, atau seseorang yang mungkin pernah ia temui dulu. Bahkan dari *uncle* Rey ia mengetahui kalau Farensa diincar.

Menggenggam tangan Farensa, Felix mengambilkan air putih untuk gadis itu. Ia menghubungi seseorang tanpa ketara, dengan Farensa yang masih dalam genggamannya. Diam-diam Felix memperhatikan sekitar, entah dimana mereka. Para pengintai yang mungkin akan mencelakai Farensa. Orang yang Felix hubungi sudah masuk kedalam pesta, bergabung dengan beberapa tamu di dalam pesta.

Chika mengambil dua sampanye yang dibawa oleh seorang *waiters*. Satu gelas ia berikan pada Fidel dan satu lagi ia genggam. Mereka menikmati pesta malam ini. Apalagi Fidel yang tak melepaskan genggamannya dari tangan Chika.

Memperhatikan setiap detail pesta, membuat Chika merasa takjub pada temannya itu. Ia merayakan ulang tahun yang ke dua puluh satu dengan sangat meriah. Chika memperhatikan beberapa orang yang terlihat aneh. Ia juga melihat Farensa yang terlihat pucat.

Apa dia baik-baik saja? Tanya Chika dalam hati.

Tanpa sengaja matanya memperhatikan sebuah nampan minuman. Bukan hanya berisi gelas-gelas wine, cocktail, ataupun minuman lainnya. Ada sebuah taplak putih yang dibentuk menarik. Namun sebuah benda di dalam taplak itu membuat Chika terkejut. Tidak memperhatikan pembicaraan teman-temannya. Chika terlalu fokus memperhatikan langkah *waiters* itu, ia memperhatikan langkah *waiters* itu. hingga Chika melihat *waiters* itu menghilang.

Chika melepaskan genggamannya dari Fidel dan mengikuti *waiters* yang mencurigakan itu. Meninggalkan teman-teman dan kekasihnya. Tidak tahu apa yang dilakukannya, Chika menatap seorang yang sedari tadi diperhatikan *waiters* itu, Farensa. Chika berjalan mundur, ia tidak tahu apa yang ia lakukan. Suasana pesta sudah semakin riuh, beberapa teman-temannya sudah membuat permainan. Beberapa orang masih mengambil minuman dari *waiters* itu. Tanpa tidak ada satupun yang menyadari benda di balik taplak itu.

Chika memperhatikan Fidel yang tak sengaja bertemu dengan temannya. Chika bertanya pada dirinya sendiri, apa yang ia harus lakukan? Merasa gugup, Chika menggigit-gigit jarinya. Entah apa yang akan dilakukan *waiters* itu pada Farensa.

"Kalian berdua adalah putri Mommy, tidak ada yang paling membahagiakan Mommy jika melihat anak-anaknya bisa saling berpegangan tangan satu sama lain." Ucapan Mommy

masih terdengar di kepala Chika, tapi ia sendiri tidak tahu bagaimana caranya melindungi Farensa.

Waiters itu masih mencari jarak dengan Farensa. Seakan menunggu waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu. Mata laki-laki itu masih tertuju pada Farensa dan tak pernah lepas. Karena tak menemukan cara lain, Chika berjalan cepat mendekati Fidel, “Fi… del… tolong aku. Seorang *waiters* membawa pisau. Ia juga terus memperhatikan Farensa. Aku… aku sangat takut.” Ucap Chika.

Fidel menoleh pada *waiters* yang ditunjuk Chika. Tepat saat Fidel menoleh, *waiters* itu berjalan mendekati Farensa. Tangan pria itu mengambil benda yang tersembunyi di balik taplak. Felix tidak memperhatikan *waiters* itu, matanya terlihat waspada seakan mencari seseorang. Sedangkan Farensa, ia berada dipelukan Felix. Wajahnya tersembunyi di balik dada pria itu. Mungkin ia menikmati pelukan pria itu. Fidel berjalan mendekati *waiters* itu.

Ia menariknya, mencengkram tangannya, lalu memelintirnya dan menjatuhkannya ke lantai. Pria itu tak berkutik dengan apa yang Fidel lakukan. Seakan merasa kesakitan dan menyerah. Suasana pesta berubah menjadi riuh, terkejut dengan suara pecahan gelas dan teriakan. Perhatian tertuju pada Fidel. Sampai beberapa orang mendekati *waiters* itu dan meringkusnya.

“Terima kasih, kamu sudah menolong Farensa.” Ucap Felix.

Ia berpamitan dan meninggalkan pesta. Dengan tiba-tiba Chika mendorong tubuh Farensa, membuat gadis itu terantuk sebuah vas dan berdarah, tapi tidak ada yang menyadari sebuah pistol dengan peredam menyusup ke dalam tubuh Chika. Gadis itu terjatuh dengan Fidel yang menangkap tubuhnya.

"Chika!" Seru Farensa.

***

Gadis itu menangis di dalam ruang tunggu. Rasa takut itu masih menjalar di tubuhnya. Bayangan Chika yang tergeletak dengan darah mengalir dari tubuhnya, membuatnya benar-benar gemetar ketakutan. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada hidupnya. Seakan ada seseorang yang berusaha untuk mengincarnya. Farensa melihat banyak orang yang entah mengapa seperti memberikannya bayangan ketakutan. Seakan ia pernah bertemu dengan mereka. Bukan hanya bertemu, ada sebuah diskusi atau sebuah percakapan. Tapi Farensa sama sekali tidak bisa mengingatnya. Hanya sebuah kilasan yang terputar di kepalanya.

"Faren, kamu baik-baik saja?" Farensa mendongak dan mendapati Romeo berdiri di hadapannya.

Farensa segera menghambur ke pelukan kakaknya dan menangis sejadinya. Ketakutannya akan keadaan Chika dan ketakutannya dengan kilasan mengerikan yang terputar di kepalanya.

Fidel memperhatikan Farensa yang menangis dalam pelukan Romeo, ia hanya bisa memperhatikannya dari jauh tanpa bisa mendekat.

Ada rasa ingin untuk mendekat, namun kekecewaannya seakan melarangnya untuk melangkah. Memaksanya untuk menutup seluruh kenangan, seperti dirinya yang membuang dirinya jauh dari kenangannya.

"Sebaiknya kamu pulang dan istirahat." Ucap Romeo.

"Tidak, Chika mengorbankan dirinya untuk melindungiku, kak. Aku ingin menjaganya." Balasnya dengan isak yang sulit dihentikan.

Romeo hanya menghela napas. Ia kembali mendudukkan Farensa di bangku dan pergi untuk membeli air untuk adiknya. Ada beberapa penjaga di sana, Romeo yakin adiknya akan baik-baik saja.

Melihat Romeo pergi, keinginan Fidel untuk mendekat semakin dalam. Wajah ketakutan itu, wajah polos itu yang seakan merasa dirinya lemah dan butuh perlindungan. Langkah kaki Fidel bergerak selangkah untuk mendekati Farensa, namun kembali terhenti saat dering ponsel bergetar. Ia membatalkan niatnya dan berjalan menjauh. Tanpa disadarinya seorang pria berjalan melewatinya, membawa alat-alat rumah sakit dengan kereta dorong. Pria itu memakai masker dan pakaian suster pria. Beberapa pengawal tidak memperhatikan pria itu, membuatnya semakin leluasa melangkah.

Pria itu mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi di balik kereta dorongnya dan siap melancarkan tujuannya. Ia mengambil sebilah pisau dari balik celananya, masih mendorong kereta berisikan barang-barang rumah sakit. Langkahnya sedikit tergesah-gesah, namun ia berusaha untuk tetap tenang. Hingga selangkah mendekati Farensa, teriakan seseorang membuatnya terkejut dan panik.

”Tangkap suster gadungan itu!” Teriak seorang suster wanita.

Pria itu tak lagi memperdulikan kereta barangnya. Ia mendekati Farensa, menahan wanita itu dalam cengkramannya dan mengarahkan belati pada leher Farensa.

Fidel mengumpat dalam hati, ia benar-benar tidak mengerti dengan kejadian satu malam ini. Semuanya mengincar satu orang, dan orang yang diincar sejak tadi adalah Farensa. Tapi ada apa dengannya? Apa ini juga termasuk permainannya?

Seperti dulu ia mempermainkan hatinya. Atau memang ada orang yang benar-benar membunuhnya?

"Aku selalu merasa takut, Fidel. Aku selalu merasa akan mati, karena ada orang yang menginginkan nyawaku." Tutur Farensa saat menjadi Fiona dulu.

Semua tampak tak bisa bergerak, seakan takut melukai Farensa. Fidel masih berdiri di tempat, mengawasi si penyandera dan Farensa. Ia tidak mungkin membiarkan wanita itu tetap disandera pria itu. Bagaimanapun, ia harus tetap menjaga dan melindunginya. Fidel menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan. Ia berjalan tanpa ketara, mendekat tanpa menimbulkan suara. Di saat Fidel hampir mendekat, tiba-tiba saja pria itu ambruk. Semua orang seakan terdiam beberapa saat.

Farensa menarik lengan pria itu, membiarkan sedikit luka di lehernya, dengan seluruh tenaganya ia memelintir tangan pria itu, menyikut kakinya dan memelintir tangannya. Membuat pria itu tak bisa bergerak. Beberapa orang sempat terdiam dan hanya memperhatikan Farensa, termasuk Fidel yang tercengang melihat wanita di hadapannya ini membanting seorang pria dengan begitu mudah.

Setelah kesadaran mereka kembali, beberapa bodyguard segera menangkap pria itu dan membawanya pergi. Sedangkan Farensa berdiri membatu di tempat, dalam hitungan detik tubuh itu tersungkur ke lantai rumah sakit. Tangannya mencengkram kepalanya yang terasa berputar. Tubuhnya menggigil, seakan ada bayangan di mana dirinya harus melawan puluhan pria. Tubuhnya harus bisa menahan ribuan pukulan dan masih banyak kilasan bayangan yang tak ia mengerti.

"Argh!!" Teriak Farensa.

Fidel mendekatinya dan menahan tubuh Farensa yang seperti tak terkontrol. Ia berteriak sambil memukuli kepalanya, tangisannya yang tanpa henti dan tubuhnya yang menggigil di balik pelukan Fidel. Perlahan tubuh itu meluruh, tubuh itu tak lagi sanggup untuk melihat bayangan-bayangan yang sama sekali ia tidak ingat.

Fidel menatap Farensa wanita itu pingsan di pelukannya. Tangannya menyampirkan rambut panjang yang menutupi wajah Farensa. Fidel masih menatap wajahnya. Wajah wanita yang pernah ia cintai dan mungkin masih sampai detik ini. Tapi ia harus menguburnya, ini pilihannya dan ia tidak akan pernah menariknya. Rasa sakitnya mungkin berangsur pergi, namun pengkhianatannya tidak akan pernah bisa terobati. Tangan Fidel terarah pada pipi Farensa dan membelainya. Wajahnya terlihat lebih segar dari yang dulu, di saat ia masih menjadi Fiona. Wanita berwajah pucat dan terlihat tidak berdaya. Tapi lihatlah sekarang, wanita ini bisa membanting satu pria yang jauh lebih besar darinya.

“Fidel, biar aku yang mengurus adikku.” Fidel mendongak.

Romeo sudah berdiri di hadapannya. Ia mengambil Farensa dan membawanya pergi. Fidel masih memperhatikan Farensa yang meninggalkannya. Kembali pergi menjauh darinya. Seakan mereka tidak bisa bersama. Seakan Tuhan tidak menuliskan takdir untuk mereka berdua menjadi satu.

MENCARI PENJELASAN

Farensa berdiri memasang kuda-kudanya. Ia harus bersiap. Ia harus menahan tubuhnya yang terasa remuk. Kuda-kudanya pun terasa tidak sempurna. Lima pria di hadapannya terlihat tersenyum, seakan dirinya adalah patung samsak untuk latihan.

Farensa merasa tidak pernah mengenal mereka semua, tapi seluruhnya terasa tidak asing. Lima pria yang berdiri di hadapannya. Pria yang duduk di bangku dengan dua pengawal di sisinya. Farensa melihat pergerakan lima pria itu dengan sisa tenaganya Farensa melawan mereka semua dengan sisa tenaga dan semampunya. Hingga sebuah tendangan terasa di perutnya dan membuatnya terjatuh.

Farensa terbangun dengan nafas yang terputus-putus. Mimpi itu sangat mengerikan baginya, tatapan-tatapan penuh kebencian dan dirinya yang harus bertahan hidup. Ia merasa itu bukanlah sebuah mimpi. Itu adalah kenyataan. Apa itu bagian dari ingatannya yang hilang? Tapi kenapa ia begitu berbeda di mimpi itu? Ia tampak lusuh dan memakai baju yang sangat buruk.

"Sayang, kamu bangun?" Farensa menoleh melihat Mommy yang tersenyum. Dari senyumnya ia terlihat menahan rasa khawatir yang dalam.

"Mommy tidak pulang?" Tanya Farensa.

"Mommy sudah istirahat di sini. Bagaimana keadaanmu?" Tanya Mommy.

Ingatan Farensa berputar pada kejadian semalam, dan mengingatkannya pada Chika.

"Bagaimana dengan Chika?" Tanya Farensa.

Mommy terlihat diam, ia tak berucap apa-apa. Farensa tahu, ada hubungan yang kuat antara Mommy dan Chika. Entah hubungan apa antara mereka. Di luar mereka saudara kandung atau bukan, mereka memiliki satu Mommy yang sangat menyayangi mereka.

"Tenang saja, Chika sudah sadar. Ia dalam pemulihan."

Farensa menghela napas.

Ia merasa lega karena tidak perlu merasa takut lagi. Tapi Farensa memperhatikan Mommy yang terlihat menunduk sedih. Seakan ada yang dipikirkannya. Farensa ingin mempertanyakan banyak hal pada Mommy, tapi ia merasa waktunya kurang tepat.

***

Farensa berjalan ke ruangan rawat Chika. Ia tidak sendiri di dalam. Tunangannya dengan setia menemaninya. Entah darimana ada rasa tidak suka di hati Farensa. Ia tidak menyukai cara pria itu menatap Chika, ia tidak suka saat pria itu menyentuh pipi Chika, dan ia juga tidak suka pria itu berada di dekat Chika. Adakah alasan untuk Farensa merebut Fidel dari Chika? Merasa kesal Farensa memilih untuk pergi dari kamar Chika.

Pusing di kepalanya membuat Farensa seakan kembali pada kilasan bayangan hidupnya yang seperti hitam putih. Ia melihat pria dan wanita yang saling bercumbu, merangkul dengan penuh cinta dan si pria membelai rambut seorang wanita dengan lembut. Farensa mencengkram meja di ruangan itu, mencengkram rambutnya, kepalanya terasa

berputar. Ia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Kilasan yang tak ia mengerti, yang seakan terjadi pada kehidupannya.

Farensa menarik nafasnya dan duduk di bangku tunggu. Ia benar-benar membenci Chika, Farensa membencinya karena gadis itu memiliki Fidel. Kenapa ia merasa iri? Daddy selalu mengatakan Mommy dan Daddy hanyalah miliknya, tapi ia seakan tidak menerima Fidel memberikan perhatian penuh pada Chika.

Setelah merasa lebih baik, Farensa memasuki kamar Chika memperhatikan Fidel yang membelakanginya. Ia duduk di tempat tidur Chika, menyuapi sarapan untuknya. Ia benar-benar kesal, tapi Farensa tidak tahu apa yang membuatnya marah. Karena Mommy yang terlalu menyayangi Chika, atau karena Fidel yang terlalu mencintainya? Lalu, apa urusannya jika Fidel mencintainya. Bukankah itu bagus? Tapi dalam hati Farensa, ia merasa memiliki Fidel dan tidak ada yang boleh mendekatinya.

Perasaan macam apa ini? Tanya Farensa dalam hati.

Farensa memperhatikan Chika yang tertawa karena lelucon yang Fidel ucapkan.

Mereka tak menyadari kehadiranku, atau mereka sengaja mengacuhkanku tanya Farensa dalam hati.

“Farensa, apa yang kamu lakukan?” Pertanyaan Chika menyadarkan Fidel kalau Farensa dibelakangnya.

Farensa merasa sedih. Fidel selalu menatap lembut ke arah Chika, tapi kenapa ia selalu menatapnya dengan kebencian. Tidak bisakah ia menjelaskan apa yang sudah ia lakukan?

Farensa mencoba mengacuhkan tatapannya dari Fidel, beralih pada Chika yang masih terlihat pucat. Farensa

mendekati Chika beberapa langkah dan menyilang tangannya di dada.

“Kenapa kamu membiarkan orang itu menembakmu? Agar kamu terlihat seperti seorang pahlawan?” Tanya Farensa dengan nada angkuh.

Fidel merasa tidak senang dengan ucapan Farensa, ia merasa kalau wanita itu sengaja melakukan semuanya untuk mencelakai Chika. Hanya saja ia tidak mendapatkan bukti. Yang ia dapat malah orang-orang itu memang dikirim untuk menyerangnya.

Fidel berdiri di hadapan Farensa membuat gadis itu terlihat kecil di hadapannya.

“Tidak bisakah kamu mengucapkan terima kasih? Atau kamu sudah merencanakan semuanya?”

Farensa menatap pria itu yang perlahan berjalan mendekatinya. Degup jantungnya terasa tidak beraturan. Ia merasa dadanya terasa sesak, ia merasa ingin memeluk tubuh pria itu. Merasakan bibir pria itu memagutnya. Apa ia pernah mencium Chika dengan begitu panas? Farensa menundukkan kepalanya, menghilangkan pikiran yang tidak seharusnya ia pikirkan.

“Kamu membuat seakan kamu menjadi seorang korban. Tapi kamu sendiri yang menjadi dalang semua ini. Hanya untuk mencelakai Chika.” Bisik pria itu saat mereka tak lagi berjarak.

Farensa kembali mengangkat kepalanya, merasa tidak suka dengan ucapan pria itu. Kenapa pria itu sangat membencinya? Farensa menahan rasa sedih yang ia rasakan dan memandang Fidel.

"Jaga bicara anda, Tuan! Saya putri keluarga Vivaldi, tidak ada yang berani bicara selantang itu padaku." Ucapan Farensa membuat Fidel tertawa.

Namun, ia kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Farensa dingin. Fidel menatapnya dengan penuh kebencian, Farensa selalu merasa itu di setiap Fidel menatapnya. Tapi kali ini tatapannya terasa lebih membunuh. Seakan tatapan itu menusuk hati Farensa. Ia bisa mati kapan pun hanya karena tatapan pria itu.

"Aku bahkan tidak yakin kamu putri dari keluarga Vivaldi. Kamu hanya seorang penipu ulung yang mengincar uang." Balas Fidel.

Farensa masih menatap Fidel. Ucapan pria itu seakan membawanya kembali pada hitam putih. Rasa pusing dan sakit itu kembali terasa di kepalanya. Farensa mencengkram kepalanya. Kini ucapan seorang pria, ia yakin orang itu bukan pria di hadapannya. Pria itu terlihat lebih tua dan pria itu berucap, *"Kamu adalah putriku. Penipu ulung yang terbaik. Kemarilah, aku akan memelukmu."* Farensa merasa takut.

Ia berjongkok di tengah ruangan Chika, dengan kepala yang tertunduk. Tubuhnya terasa dingin dan menggigil. Ucapan pria itu sangat menakutkan. Bayangan wajahnya pun sangat mengerikan dalam bayangan Farensa. Seakan pria itu bisa menusuknya di saat ia memeluknya. Fidel memperhatikan Farensa. Ia terlihat sangat aneh, meringkuk di ruangan dengan wajah pucat. Semalam pun ia terlihat ketakutan sebelum akhirnya pingsan. Ada apa dengannya, kenapa dia bersikap aneh seperti itu.

Fidel melangkah untuk mendekatinya, namun pintu ruangan Chika sudah terbuka. Romeo dan temannya memasuki

ruangan Chika, keduanya terkejut saat melihat Farensa yang menunduk dengan wajah pucat.

“Sayang,” Romeo mendekati Farensa dan memeluknya.

Adiknya itu membalas pelukannya dengan erat, ia benar-benar ketakutan. Tubuhnya menggigil. Bahkan ketakutannya membuatnya tak bisa berteriak. Romeo mengangkat tubuh Farensa dan membawanya keluar. Ia harus menjauhkan Farensa dari masa lalunya. Dari orang-orang yang sudah melukainya. Termasuk dari pria yang dicintainya. Semuanya untuk kebaikan adiknya.

Plak!

Farensa merasa pipinya ditampar dengan keras. Ia kembali merasakan dirinya berada di halaman luas. Pria paruh baya yang memiliki tubuh yang tegap itu berdiri di hadapannya dengan marah. Farensa berusaha untuk tetap tegar. Ia hanya diam berdiri tegak di hadapan pria tua itu. Pria tua itu menarik rambut Dengan keras.

“Ah! Bos!” Teriak Farensa dengan keras.

Farensa ingin menangis, tapi ia harus bertahan agar pria itu tidak bertindak lebih gila lagi.

“Jangan melakukan hal yang membuatku kesal, gadis kecil. Kamu hanya gadis mengenaskan yang dibuang. Seharusnya kamu berterima kasih padaku, karena aku memberikan tempat berteduh dan pekerjaan yang cukup menyenangkan.” Ucap pria itu.

“Ini tidak menyenangkan, kamu menjadikanku pancingan untuk makanan anjing-anjing.” Balas Farensa.

Satu lagi tamparan terasa di pipi Farensa dan jambakan itu semakin terasa menyakitkan, membuatnya ia kesakitan.

"Jangan membantah!" Bentak pria itu kesal. Ia melepaskan jambakannya. Membuat Farensa terjatuh ke tanah. Tubuhnya sudah tidak sanggup berdiri setelah dihajar habis-habisan karena gagal melaksanakan misi.

Pria itu berbalik dan meninggalkan Farensa sendiri.

"Ikat dia di tengah halaman! Jangan kasih makan ataupun minum!"

Para pengawal itu pun melakukannya dengan senang hati. Menyiksanya dengan sesuka mereka. Farensa merasakan tubuhnya menggigil, tanpa selimut, tanpa susu panas. Ia berada di halaman dengan angin malam yang dingin.

***

Farensa terbangun. Tubuhnya menggigil dan ketakutan. Bukan hanya dingin malam yang seakan masih dia rasakan, tapi ketakutan yang benar-benar seakan ingin membunuhnya.

Mimpi apa itu, kenapa mimpi itu terus datang dalam hidupnya? Farensa tertunduk di tempat tidur rumah sakit dan menangis. Ia lelah dengan rasa takut yang ia rasakan ini. Ia ingin lepas dari rasa takut itu. Tapi ia sendiri tidak tahu darimana datangnya rasa takut itu.

Suara pintu terbuka membuat Farensa semakin ketakutan, seakan ia ada di ruangan gelap sendirian dan terikat. Ia berteriak dengan keras, melepaskan seluruh rasa takut yang ia rasakan.

Suara teriakannya membuat Rey segera memeluknya dan memeluknya. Farensa memeluk Daddynya dengan erat, berharap rasa takut itu hilang dalam dirinya.

"Aku takut, Dad. Aku takut… mimpi itu… bayangan itu… semuanya membuatku takut." Rey memeluk putrinya erat.

Tangisan putrinya membuatnya bingung dan merasakan kesedihan putrinya. Ia mencium kening putrinya dan menenangkannya.

"Daddy disini sayang." Ucap Rey. Masih memeluk putrinya, Rey merebahkan putrinya di pahanya dan membelai rambutnya.

Putrinya yang harus mengalami hal menyakitkan. Tidak seharusnya putrinya menderita hanya karena sebuah kebencian yang tidak beralasan. Rey merasa sudah cukup diam, ia akan membalaskan semuanya. Semua penderitaan putrinya. Dimanapun orang itu berada, ia akan menangkapnya dan membunuhnya.

***

Ruangan tanpa cahaya, pengap karena tidak ada udara dan hanya ada satu pria di sana. Pria itu seakan tidak lagi sanggup untuk bertahan, tangannya yang terikat di belakang kursi dan tak bisa melakukan perlawanan lainnya. Pria itu adalah laki-laki yang berusaha membunuh Farensa di rumah sakit.

Tubuhnya sudah terasa hancur karena perlawanan gadis itu dan setelah bodyguard keluarga Vivaldi menangkapnya. Ia dihajar habis-habisan. Pintu gudang itu buka, memberikan sedikit cahaya pada ruangan itu dan kembali tertutup.

Rey menyalakan lampu kecil yang berada di atas si tawanan. Pilihan untuk pria itu adalah bicara, atau ia akan mati di tempat busuk ini. Tidak akan ada yang menolongnya dan kalau perlu ia akan langsung mengkremasi tubuhnya di gudang ini. Rey mencengkram rambut pria itu dan mendongakan kepalanya.

"Katakan, dimana pria itu!" Ucap Rey.

Pria itu tak berkata apapun, memilih menahan rasa sakit, daripada memberitahu pria itu berada. Satu pukulan diberikan Rey di rahang pria itu. Tubuhnya semakin meluruh tak berdaya, namun bibirnya tetap bungkam. Seakan kesetiaannya pada bajingan itu lebih penting dari nyawanya.

Rey tak lagi bisa menahan emosinya. Ia menendang pria itu, hingga bunyi bangku terjatuh terdengar bersamaan dengan teriakan pria itu. Bayangan putrinya, ketakutannya, seluruh kehidupan sulit yang harus ia jalani, membuatnya tak lagi memperdulikan apapun. Bagaimanapun ia akan mencari dimana pria itu. Rey terus memukulnya, menendangnya, tak memperdulikan pria itu hampir mati.

“Aku… akan mengatakannya… “ Ucap pria itu.

Setelah ia sadar tidak akan ada yang bisa menolongnya. Pria itu mengucapkan sebuah daerah terpencil, yang mungkin hanya diketahui segelintir manusia. Ia menatap pria itu, Rey bukan pria yang mudah mempercayai siapapun. Setelah ia dikhianati oleh keluarganya sendiri.

“Jaga dia, jangan lepaskan sampai aku membunuh bajingan itu.” Ucap Rey saat keluar dari ruangan pengap itu.

***

Setelah beberapa hari berada di rumah sakit. Farensa diperbolehkan pulang. Semua orang belum mau membicarakan apapun padanya. Seakan menutup sesuatu yang Farensa tidak ketahui. Semenjak hari itu juga Farensa tidak pernah bertemu dengan Fidel. Ia tak pernah lagi terlihat datang dan itu membuat Farensa menjadi kacau beberapa hari ini.

Farensa menyerah dengan pikiran yang seakan tidak pernah berhenti memikirkan pria yang jelas-jelas membencinya.

Farensa menghela nafas dan beranjak ke *walk in closet*, menanggalkan pakaiannya dan memakai bikini. Ia ingin berenang untuk menghilangkan seluruh pikiran dalam kepalanya.

Karena keteledoran dan pikirannya yang masih terasa kacau, Farensa tak memperhatikan tangga. Kakinya tak berpijak dengan benar dan hampir saja terjatuh. Beruntung seseorang menahan tubuhnya dan memeluknya. Farensa menoleh untuk mengucapkan terima kasih, namun bersamaan dengan itu mulutnya membisu dengan degup jantungnya yang seakan berpacu tidak normal. Ia merindukannya. Setelah beberapa hari ini pria di hadapannya tak terlihat. Kini ia berada di hadapannya dan memeluknya.

Tubuh mereka yang tak berjarak, seakan Farensa terbiasa dengan pelukan itu. Keduanya saling bertatapan. Farensa tidak tahu apa yang dipikirkan Fidel, tapi bagi dirinya pria ini membuat hidupnya menjadi gila. Bahkan pria ini sering hadir dalam mimpinya, tapi ia tidak tahu apa arti dari setiap mimpinya itu. Karena ia melihat Fidel menciumnya dalam mimpi.

Tiba-tiba saja sebuah kenangan seakan terputar di kepalanya. Farensa melepaskan pelukan Fidel dan menatapnya. Ia tidak mengerti dengan bayangan itu, biasanya ia hanya melihat dirinya yang dikepung para laki-laki. Namun kali ini, ia melihat dirinya bersama Fidel. Mereka saling berpelukan dan berciuman. Ciuman yang sangat panas dan bergairah.

Farensa mengalihkan tatapannya, ia tak bisa menatap Fidel lagi. Ia benar-benar merasa aneh dan tidak waras. Bagaimana ia bisa mengenal Fidel, jika ia tidak pernah bertemu dengannya. Farensa meninggalkan Fidel dan berlari ke halaman belakang. Ia tidak ingin menatap Fidel. Ia tidak ingin

pria itu berada di hadapannya lagi. Farensa tidak ingin menjadi orang gila di usianya yang masih muda.

***

Fidel dipenuhi tanda tanya. Tatapan Farensa tadi seakan mengisyaratkan kalau gadis itu masih mencintainya. Tapi jika memang ia masih mencintainya, kenapa ia berpura-pura tidak mengingat apapun? Kenapa ia tak meminta maaf untuk apa yang sudah ia lakukan?

Fidel merasa kacau dengan perasaannya. Ia sudah bertekad untuk tidak menemui Farensa lagi. Baginya gadis itu adalah penipu ulung dan pintar berakting. Bahkan ia bisa memanipulasi wajah pucat dengan begitu cepat, menjadikan dirinya perempuan yang tak berdaya. Tapi semuanya kacau setelah apa yang ia lakukan tadi. Pelukan gadis itu membuatnya ingin kembali memiliki tubuh itu. Tapi bayangan Chika membuat Fidel merasa bersalah.

Fidel mengambil bir di dalam lemari kecil di kantornya dan meminumnya. Ia percaya dengan semua yang Farensa alami, kecelakaan itu dan amnesianya. Hanya saja ia tak bisa menerima perempuan itu melupakan apa yang ia lakukan padanya. Ia ingin Farensa mengingat semuanya, termasuk rasa sakitnya.

***

Farensa berdiri di balkon kamar. Ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Tidak ada yang bicara apapun tentang dirinya. Bahkan kedua kakaknya selalu mengelak setiap kali ia bertanya. Seakan ada bagian dirinya yang terbuang. Farensa mendongak dan menghela napas. Ia benar-benar tidak tahu harus bicara pada siapa. Ia merasa harus mencari tahu tentang bayangan itu sendiri. Walau ia harus mengalami rasa sakit berulang kali.

Suara ketukan pintu dan seorang pelayan masuk ke dalam kamar Farensa. Pelayan itu berdiri di belakangnya dan sedikit mengangguk.

“Nona, tamu sudah datang. Tuan dan nyonya meminta anda untuk turun.” Ucap pelayan.

Farensa menarik udara sebanyak-banyaknya dan menghembuskannya.

“Katakan pada Daddy, kepalaku sedikit sakit dan aku ingin beristirahat.” Ucap Farensa.

Pelayan itu mengangguk dan kembali keluar. Farensa merasa canggung jika ia harus keluar. Ia pernah bertemu dengan keluarga Fidel. Dan dari cara mereka menatapnya, sama seperti Fidel yang menatapnya dengan kebencian. Lagi juga mereka ingin bertemu dengan calon menantu mereka, bukan dengan dirinya. Farensa menutup matanya, membiarkan angin malam membelai wajahnya.

“Sayang, kamu baik-baik saja?” Farensa berbalik dan melihat Daddy yang terlihat cemas.

Ia merasa bersalah mengucapkan kata itu pada pelayan tadi. Sekarang Daddy dan kedua kakaknya terlihat panik di hadapannya.

“Aku baik-baik saja, Dad. Aku… aku hanya ingin beristirahat.” Ucap Farensa.

Daddy menatap putrinya merasa tidak yakin, ia menatapnya dari ujung kepala sampai kakinya.

“Kamu yakin? Tidak ada yang sakit?” Tanya Rey.

Ia memegang bahu Farensa dan meyakikan dirinya. Farensa mengangguk, meyakinkan Daddy dan kedua kakaknya. Dari luar pintu kamar Farensa, Chika melihatnya dari balik pintu.

Beberapa hari lalu ia berada di rumah sakit, merelakan dirinya untuk menjadi sasaran peluru dan menyelamatkan Farensa. Dan yang ia dapatkan hanya sebuah mobil baru dan tabungan yang semakin membengkak.

Terkadang Chika ingin memberikan seluruh yang mereka berikan dan menukarnya dengan satu pelukan yang benar-benar mereka lakukan dari hati mereka. Chika mengerjapkan matanya, ia tidak boleh menangis. Ia harus terlihat cantik di depan keluarga Fidel. Ia dan Fidel sudah memutuskan untuk mempercepat pernikahan mereka. Dan mungkin setelah menikah ia akan merasa lebih baik.

Chika menggigit bibirnya dan melangkah pergi, namun perasaannya masih sangat sedih dan membuatnya tak memperhatikan jalan. Heels yang digunakannya membuatnya terkilir.

”Au!” Lirih Chika, ia menunduk kesakitan. Menahan sakit di pergelangan kakinya. Rasa sakitnya membuat menangis. Entah sakit di pergelangan kakinya, atau di hatinya. Ia tak pernah merasa diinginkan. Bayangannya sejak kecil seakan terputar, tidak ada kasih sayang. Tidak ada cinta untuknya. Hanya Mommy yang menyayanginya dengan sepenuh hatinya. Chika membekap mulutnya menahan tangisannya keluar. Namun ia tak bisa menahan air matanya.

“Kamu baik-baik saja?” Chika menoleh.

Teman Romeo menunduk di sampingnya. Ia membantu Chika dan mendudukkannya di kursi. Ia melepaskan heels Cika dan meletakkannya di samping.

“Kamu harus mengompresnya. Tapi sepertinya tidak ada luka dalam. Aku akan mengambil handuk panas dan obat memar.” Ucap Felix.

“Tidak usah. Aku akan mengambilnya sendiri.” Chika sudah hampir berdiri, namun ia kembali duduk karena rasa sakit di pergelangan kakinya. Felix menghela napas. Ia berjalan ke kamar mandi tamu, membuka lemari kecil di bawah wastafel dan membasahkannya dengan air panas.

Felix kembali pada Chika dan meletakan handuk itu di kaki Chika. Perempuan itu terkejut karena panasnya handuk yang bersentuhan dengan kulitnya. Chika mencengkram bahu Felix karena sakit. Saat seorang pelayan lewat, Felix meminta obat untuk terkilir. Pelayan itu pun pergi dan kembali dengan obat. Felix mengambilnya dan berucap, ”Terima kasih.” lalu mengolesi kaki Chika dengan obat.

“Sebaiknya kamu tidak memakai heels lagi. Setidaknya sampai keadaan kakimu benar-benar pulih.”

Felix beranjak meninggalkan Chika. Chika menatap Felix sesaat, hingga pria itu menuruni tangga dan hilang. Chika beranjak dari bangku, ia mengambil heels dan menentengnya. Kakinya masih sedikit sakit, setidaknya ia masih bisa berjalan sekarang. Chika masuk ke dalam kamar dan merapikan dandanannya. Ia harus terlihat cantik, lebih cantik dari Farensa. Ia sangat iri dengannya, Farensa memiliki wajah Daddy dengan versi cantik dan rambut bergelombang berwarna pirang kecoklatan seperti Mommy.

Membuatnya diakui di dalam rumah ini. Chika menarik napas, ia duduk di meja rias dan kembali merias wajahnya. Menghapus sisa-sisa airmata di pipinya, menutup seluruh perasaannya.

***

Farensa menatap empat orang di hadapannya, ia berusaha untuk tersenyum dan menegakkan kepalanya, tapi kenapa mereka seperti mengacuhkannya. Seakan tidak ingin melihat

dirinya. Farensa meminum winenya perlahan. Ia menatap Daddy Fidel yang hanya bicara pada Daddy, Mommy Fidel seakan sangat menyayangi Chika dan kedua saudara Fidel hanya duduk dan menatapnya. Namun mereka selalu membuang muka setiap kali Farensa tersenyum padanya. Ini sangat menyebalkan, Farensa ingin berada di kamar dan tidak ingin turun. Namun Mommy memaksanya, ia berkata ini untuk menghormati tamu dan Chika.

Farensa masih meminum winenya, ia menatap Mommy Fidel yang terlihat sangat dekat dengan Chika. Farensa memejamkan matanya, lagi-lagi ia melihat hal yang tak diketahuinya. Farensa memejamkan matanya. Ia beranjak meninggalkan kecanggungan yang ia rasakan. Sekali lagi Farensa menenggak wine dan berdiri di depan pintu halaman belakang.

"Sepertinya kamu bahagia. Apa permainanmu sekarang? Berpura-pura amnesia dan menjadi putri keluarga Vivaldi. Apa yang kamu inginkan sebenarnya?" Farensa menoleh.

Ilona berdiri di sampingnya. Gadis seusianya itu dengan jelas menatapnya dengan tatapan permusuhan. Farensa benar-benar ingin tahu masa lalunya.

"Aku hanya ingin memberikanmu peringatan. Kakakku sudah cukup bahagia, setidaknya kamu jangan lagi mengusik hidupnya dan membuatnya kembali bersedih. Karena aku yang akan menghabisimu jika sampai kak Fidel kembali bersedih." Farensa menatap Ilona.

Merasa tidak mengerti apa yang diucapkannya. Perempuan itu berbalik dan kembali ke ruang tamu, bersamaan dengan pelayan yang mengatakan hidangan makan malam sudah siap. Farensa menghela napas dan berjalan ke meja makan. Kepala Farensa kembali terasa pusing, tiba-tiba saja Farensa

merasa tubuhnya lemas, suatu bayangan terasa berputar di kepala Farensa. Dari saat Farensa yang dipukuli beberapa pria dan Fidel menolongnya, hingga dirinya yang berada di rumah Fidel. Farensa menunduk sambil mencengkeram rambutnya.

“Kepalaku… sakit,” lirih Farensa.

Felix yang berada dekat Farensa menangkap tubuhnya yang hampir terjatuh ke lantai.

“Sakit…” Farensa semakin menangis karena kesakitan.

Felix mengangkat Farensa dan membawanya ke lantai atas.

“Maaf, saya harus keatas dulu.” Ucap Rey.

Freya mengikuti suaminya dengan wajah panik, sementara kedua kakak Farensa menemani para tamu di ruang makan. Suasana menjadi berubah, semua terasa canggung dan sayup. Tidak ada yang membuka pembicaraan, hanya suara piring yang terdengar. Tak berapa lama, suara bel berdering dari interkom. Seorang pelayan berjalan ke pintu depan dan membuka pintu. Seorang dokter berjalan tergesa-gesa bersama pelayan, menaiki tangga menuju kamar Farensa.

“Kalau ini adalah sebuah rekayasa, aku rasa ini sebuah pertunjukan yang sangat baik.” Romeo menatap Fivel, anak bungsu keluarga Garwine.

Ia menggertakkan giginya, tangannya mencengkeram sendok dan pisau makannya. Menahan emosinya. Tangan Ryan menahan Romeo. Ia tahu kakaknya itu tidak akan pernah bisa menahan amarahnya.

“Apa kamu ingin ikut serta dalam adegan ini? Mungkin kamu bisa menjadi figuran yang diam dan tak banyak bicara.” Ucap Ryan.

Fivel seakan tak melakukan apapun, ia hanya tersenyum menyebalkan, menaruh sendok dan meminum airnya.

“Aku hanya memberikan peringatan pada kalian. Jangan sampai kalian tertipu dan menyesal.” Ucap Fivel.

Ia beranjak dan meninggalkan ruang makan dan pergi dari kediaman Vivaldi. Eara melihat kepergian putra bungsunya yang sulit diajak bicara. Ia menghembuskan nafas sepelan mungkin dan berucap, “Maafkan anak bungsu kami. Dia masih kecil dan kekanak-kanakan.” Ucap Eara.

Romeo hanya mengangguk dan kembali melanjutkan makanannya. Ia ingin segera melihat keadaan adiknya. Dan pergi dari suasana canggung ini.

***

Fidel menatap balkon kamarnya. Ia memejamkan matanya dan menghembuskan napasnya. Bayangan gadis itu masih terus berputar di kepalanya. Ia tidak tahu harus menyebutnya Fiona atau Farensa, yang pasti gadis itu masih menempati hatinya.

Seberapa pun ia berusaha untuk melupakannya, seberapa pun ia berusaha untuk membencinya dan menggantinya dengan Chika. Tetap saja, ia tidak bisa menggantinya. Bahkan ia merasa perasaannya semakin bertambah. Fidel membasuh wajahnya kasar, merasa menjadi seorang pecundang. Ia tidak bisa percaya dengan apapun yang orang katakan.

Fidel yakin Farensa tidak melupakannya. Karena gadis itu terlihat merindukannya saat mereka berpelukan di tangga. Fidel ingin mencium bibir gadis itu, mendesaknya dan membuatnya menghentikan permainannya. Tapi tiba-tiba saja Farensa kembali terlihat aneh. Ia menarik diri dari

pelukan Fidel, seakan menyadarkan dirinya dengan permainan yang ia lakukan.

“Fidel.” Suara Daddy membuat Fidel mengenyahkan pikirannya dan masuk ke dalam.

Daddy sudah berdiri ruang tengah kamarnya dan menatapnya dengan sayu. Seakan tahu kalau puteranya sedang bersedih.

“Kamu baik-baik saja?” Fidel tersenyum dan mengangguk. Ia tidak suka jika kedua orang tua terlalu mengkhawatirkannya. Karena ia tidak ingin kedua orang tuanya menjadi sakit karena memikirkannya.

“Daddy hanya ingin mengatakan kalau semuanya itu benar.” ujar Adrel, ”Ia kecelakaan dan kehilangan ingatannya. Pamannya menculik dia saat dia bayi dan memperalatnya.”

Fidel terkejut dengan penjelasan Adrel. Ia berbalik dan menatap Daddy tak percaya.

“Tapi nak, Daddy harus mengatakan ini.” tutur Adrel, ”Kamu sudah memilih Chika. Dan jangan berpikir untuk meninggalkannya. Dia gadis yang malang, yang juga diperalat oleh keluarga Vivaldi untuk menggantikan posisi putrinya selama dia hilang.”

Fidel tertunduk merasa bersalah. Ia tak memikirkan Chika karena terbuai dengan perasaannya sendiri.

”Ya Dad.” Ucap Fidel.

MALAM YANG PANJANG

Dari pagi hari Farensa sudah merencanakan untuk pergi seharian penuh. Ia merasa bosan berada di rumah, belum lagi ia harus menahan rasa cemburu yang membuatnya benar-benar kesal. Dan setelah berbicara dengan Daddy dan Dady mengizinkannya. Siang ini udara cukup panas, matahari berada di puncak dan bersinar dengan teriknya. Mobil yang dikemudikan sopir masih melaju di padatnya kota. Farensa menyandarkan kepalanya di jendela mobil, ia menghela napas merasa lelah.

Farensa sudah mengetahui apa yang ia ingin ketahui, tanpa sengaja ia melihat catatan kesehatannya di kamar Daddy.

Amnesia, itulah yang ia baca. Kilasan-kilasan masa lalu yang terus datang. Bahkan terkadang membuatnya merasakan sakit kepala yang sangat hebat. Tapi Farensa tak mengerti masa lalu dia seperti apa, kenapa ia selalu melihat dirinya berada di suatu tempat dan pria-pria yang mengerubunginya, seakan ingin membunuhnya. Dan ia juga tidak mengerti, kenapa Fidel juga masuk ke dalam bayangannya? Lalu, harus darimana ia membuka ingatannya? Bukankah ia hidup bahagia seperti anak-anak kebanyakan? Bersama keluarganya yang menyayanginya. Tidak ada kilasan keluarganya sama sekali, yang ada hanya pria-pria yang mengerubunginya. Memaksanya untuk melawan dengan sekuat tenaga atau ia akan mati dihajar pria berbadan besar itu.

Di saat Farensa sedang berpikir, tiba-tiba saja sopir mempercepat kendaraannya. Farensa terkejut saat kecepatan mobil menjadi sangat cepat.

”Pak, ada apa?” Tanya Farensa.

“Maaf, nona. Ada seseorang yang mengikuti kita.” Ucap seorang pengawal.

Farensa menoleh, ada dua mobil di belakangnya. Mereka berusaha untuk mengejar mobilnya. Farensa baru menyadari seberapa hebat Daddy memperkerjakan seseorang. Ia sangat teliti dengan kemampuan seseorang, termasuk untuk seorang sopir. Sopir itu membawa mobil yang dikemudikannya dengan kecepatan penuh dan menyalip di setiap mobil.

Sopir membawa mobilnya keluar kota, Farensa berharap kedua mobil itu tidak lagi mengejarnya. Namun yang ia pikirkan salah. Kedua mobil itu masih saja mengikutinya, bahkan hampir sejajar dengan mobilnya. Farensa merasakan mobil di belakangnya dengan sengaja menabrakkan mobilnya. Ia terpekik dan menunduk, tak tahu harus melakukan apa. Farensa hanya bisa mencengkram bangku depan. Tiba-tiba saja, bayangan kembali terputar.

Ia yang berada di sebuah mobil dan mobil itu menabrak tebing. Farensa berada dalam mobil itu. Ia berusaha keluar dengan sisa tenaganya. Sebelum akhirnya mobil itu meledak dan terbakar. Mobil yang Farensa tumpangi berdecit hebat. Ia tidak tahu berada di mana, yang masih mobil ini berada di sebuah jalanan kosong dengan beberapa mobil yang mengepungnya.

”Nona, tetap di dalam dan jangan buka pintu.” Ucap sopir sebelum ia keluar dan menutup pintu mobil.

Ada hampir sepuluh orang di sana. satu pengawal melawan sepuluh orang yang entah datang dari mana. Sopir itu menahan diri untuk tidak tumbang, mengacuhkan pukulan-pukulan dari arah manapun dan terus melawannya. Walau

tubuhnya sudah hampir tidak berdaya. Farensa sadar, ia harus segera keluar dan pergi sini. Tapi bisa jadi ia akan mengalami hal seperti pengawalnya itu. Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Aghh!" Farensa berteriak histeris saat seseorang berusaha memecahkan kaca mobilnya.

Serpihan kaca itu mengenai tubuh Farensa. Ia berlindung sebisanya. Farensa menendang pria yang memecahkan kaca mobil, menghalangi si pria itu masuk. Namun dari sisi lain, seseorang juga memecahkan kaca mobil, membuka pintu dan menarik paksa Farensa.

Farensa berteriak keras. Ia menahan diri agar bisa terlepas dari pria itu. Namun tanpa perasaan pria itu menarik tubuhnya membuatnya terjatuh dari mobil. Pria itu menyeret tubuh Farensa untuk mengikutinya. Farensa yang melihat sedikit celah, menendang menggigit lengan pria itu dan menendang wajahnya. Ia tidak tahu darimana ia mempelajari itu, yang pasti bayangan itu sangat berguna untuknya. Satu orang lagi datang kembali untuk membekuk Farensa, tanpa ragu pria itu menghajar tubuh Farensa membuatnya terjatuh dan meringis. Namun gadis itu kembali bangkit dan memberikan satu tendangan di rahangnya, meninju ulu hatinya dan membanting pria itu ke tanah.

Semuanya terasa jelas, Farensa sering merasakan ini. Di saat ia harus bertahan hidup. Walau seluruh tubuhnya sudah hampir remuk dan beberapa tulang patah, tapi ia harus tetap berdiri untuk menjaga dirinya. Namun masih banyak pertanyaan di kepalanya. Siapa pria yang ada dalam bayangannya. Pria yang hampir sama seperti Daddy, namun memiliki wajah yang sangat menyeramkan. Seperti malaikat maut yang siap membunuhnya.

Tidak disadari oleh Farensa, seorang pria dari belakang mencengkram tubuhnya dari belakang dan tangannya dipelintir ke belakang punggungnya. Farensa terkunci, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Farensa menggeram kesal, supirnya sudah terkapar dengan beberapa luka di kepalanya. Farensa mencoba untuk melepaskan diri, namun cengkraman pria itu benar-benar erat.

Di saat tak ada lagi perlindungan, Farensa hanya bisa pasrah dan berharap ia bisa kembali pada Daddy. Ia ingin tetap berada di rumah, biarkan saja jika ia harus merasa marah dengan Chika. Marah karena Fidel begitu mencintainya. Marah karena Fidel tak mencintainya. Baru kali ini Farensa bisa mengakuinya, ia mencintai pria itu. Pria yang jelas-jelas sangat membencinya. Tapi ia tak bisa mengungkapkan apapun, karena pria itu sudah mencintai Chika lebih dulu dan mereka akan segera melangsungkan pernikahan.

Entah karena sebuah harapan kecil dalam hati atau takdir Tuhan. Pria yang mencengkramnya itu terjatuh karena tendangan seseorang. Mau tak mau Farensa pun terjatuh, ia menoleh dan mendapati seseorang yang baru saja ia harapkan berada di hadapannya. Beberapa preman lain sudah terkapar di aspal.

Farensa menarik nafas sebanyak-banyaknya, dadanya terasa sesak dan tubuhnya menjadi lemas. Ia baru menyadari sebuah pecahan kaca yang tertancap di dekat mata kakinya. Farensa melepaskan pecahan itu dan menahan teriakannya. Dengan selayernya ia mengikat lukanya sendiri. Dan kini perhatiannya kembali pada orang-orang itu.

Darimana orang itu, apa yang mereka inginkan sebenarnya? Farensa tidak bisa berpikir, ingatannya pun masih terasa kabur. Berpegangan pada kayu di pinggir jalan, Farensa

menjadikannya tongkat dan berusaha untuk berdiri. Ia tidak tahu bagaimana ia pulang, yang pasti ia tidak akan bisa pulang dalam keadaan seperti ini. Daddy dan Mommy akan cemas dengan keadaannya sekarang.

Tiba-tiba saja tubuhnya terasa melayang, Farensa menoleh pada pria yang membopongnya dan membawanya masuk ke dalam mobil. Farensa tak bisa mengelak. Degup jantungnya terasa tidak beraturan, dada yang tadi terasa sesak semakin sulit bernapas. Tanpa ia sadari, tangannya mencengkram kemeja Fidel dan kepalanya menunduk di dada pria itu.

Fidel mendudukkan Farensa di bangku mobil, ia berjalan ke bagasi mobil dan mengambil kotak p3k yang selalu ada di sana. Dengan perlahan ia mengobati luka Farensa. Ia menahan rasa sakit, perlahan rasa perih itu menghilang. Farensa menoleh dan matanya memperhatikan Fidel yang membalutnya dengan perban. Setelah yakin luka Farensa tertutup, Fidel memutar dan duduk di bangku kemudi. Tanpa menoleh ia melajukan mobilnya.

Tak ada pertanyaan apapun yang keluar dari mulut pria itu. Ia hanya bungkam dan diam. Seakan ada banyak pertanyaan yang dia sembunyikan. Farensa memperhatikan raut wajah Fidel dari balik kaca spion, bolehkah ia menyentuh wajah itu? Ia ingin menghilangkan garis kebencian di wajah pria itu.

Keduanya diam seakan keduanya tak saling kenal. Hanya karena rasa kemanusiaan yang membuat Fidel menolongnya. Ia tak sengaja melihat orang-orang yang memperhatikan mobil Farensa saat mobil itu keluar. Dan tiba-tiba saja ia sudah mengikutinya. Farensa menghela nafas, ia benar-benar merasa sesak. Ia tidak tahu mana yang lebih baik. Disaat tadi para preman mengkroyoknya, atau sekarang di samping pria

yang ia cintai. Namun terasa sakit karena pria itu bukan miliknya.

“Berhenti di tempat ramai saja, aku akan naik taksi.” Ucap Farensa.

Saat tahu kalau Fidel akan mengantarnya ke rumah.

“Aku akan mengantarmu pulang.” Ucapnya tanpa melihat Farensa.

“Aku tidak ingin pulang. Aku tidak mungkin pulang dalam keadaan seperti ini. Berhenti saja di tempat ramai, aku akan naik taksi. Aku akan pergi ke hotel untuk membenahi tubuhku dulu.” Ucap Farensa.

Pria itu menoleh sekilas dan kembali menatap jalan. Namun pria itu tak kunjung menghentikan mobilnya. Mobil Fidel terus melaju, hingga ia sampai di sebuah hotel miliknya. Penthouse yang ia miliki bersama Daddy. Dan setelah menjadi besar, Daddy memberikan semuanya secara utuh.

Fidel menghentikan mobilnya di valet dan membuka pintu untuk Farensa. Ia kembali menggendongnya dan membawanya masuk ke dalam hotel. Farensa tidak mengerti dengannya, ia benar-benar tidak memahami pria ini. Fidel begitu sangat membencinya, tapi ia juga begitu memperhatikannya. Ia terlihat sangat khawatir dengannya. Bahkan, Farensa melihat amarah saat ia memukul pria yang berusaha menarik Farensa tadi. Ada apa dengan pria ini? Dalam diam Farensa menatap Fidel yang masih menggendongnya. Seorang pelayan hotel, yang sepertinya mengenal Fidel dengan baik menemaninya dan membukakan pintu dengan hormat. Lalu meninggalkan mereka sendiri. Fidel mendudukan Farensa di ranjang dan berjalan berbalik hendak meninggalkannya.

“Kenapa? Kenapa kamu menolongku kalau kamu membenciku?” Farensa tak lagi bisa menahan pertanyaan yang terus terputar di kepalanya.

Ia melepaskan seluruh pertanyaan yang berputar di kepalanya.

“Apa kamu tahu yang aku rasakan?” Tanya Fidel yang masih memunggunginya.

Ada rasa sakit yang Farensa rasakan.

”Jelaskan.” Ucap Farensa dengan suara lirih, ”Jelaskan apa yang sudah aku lakukan sampai kamu membenciku?” Rasa sesak yang membuatnya ingin menangis.

Sikap pria ini sungguh membuatnya sedih, seharusnya ia tidak datang menolongnya, seharusnya ia tidak membalut kakinya dan membawanya ke kamar ini. Fidel berbalik dan melangkah mendekat, matanya masih sama. Ia menatap Farensa menangkup wajah Farensa dan mendongakkannya.

”Kamu yakin ingin mengetahuinya?” Tanya Fidel.

Farensa mengangguk perlahan. Tanpa berkata Fidel melumat bibir itu dengan seluruh amarahnya. Farensa mencengkram kerah baju Fidel dan merasakan seluruh amarah yang Fidel tuangkan.

“Aku membencimu sampai-sampai aku tidak tahu perbedaan antara benci dan cinta.” Ucap Fidel.

Farensa masih menatap Fidel, matanya memerah karena airmata. Ia tidak tahu apa yang ia lakukan pada Fidel, tapi apapun itu pasti Fidel terluka karenanya.

“Aku tidak tahu bagaimana, aku mencintaimu. Aku Berusaha melakukan apapun untuk menghindari kamu. Aku tetap saja merasakannya.”

Fidel masih menangkup wajahnya dan menatapnya. Dingin dan menyakitkan, membuat Farensa ingin memeluknya agar semua kebenciannya itu lenyap, “Tahu apa kamu tentang cinta? Bahkan kamu tidak berhak untuk mengatakan cinta. Bukankah yang kamu inginkan hanya uang? Berapa aku harus membayarmu? Asalkan kamu menjauhi dari hidupku.”

Farensa menatap Fidel tak mengerti. Menatapnya dengan tatapan tidak mengerti apapun. Fidel mencengkram bahu Farensa, membuatnya meringis kesakitan.

“Hentikan aktingmu! Tidak ada siapapun di sini!”

Farensa menahan rasa sakit di bahunya. Ia menatap Fidel yang terlihat semakin kesal dan marah. Masih tidak mengerti dengan keadaan. Farensa menatap Fidel dan berucap, “Kamu berbicara seakan kamu membenciku, tapi dari matamu aku yakin kamu sangat mencintaiku.” Ucap Farensa.

Farensa tidak tahu keberanian darimana ia mendekati wajah Fidel dan mencium bibir laki-laki itu. Antara marah, rindu dan sebuah penantian, Fidel membalas ciuman itu dengan pagutan yang kasar. Menggigit bibir bawah Farensa dan mengecapnya. Ia memagutnya menyusupkan lidahnya ke dalam bibir gadis itu.

Farensa mengerang menikmati setiap cumbuan Fidel. Membiarkan pria itu menjamah tubuhnya. Ciuman Fidel menjalar pada lekukan lehernya, memberikan tanda kepemilikan di sana. Farensa melingkarkan tangannya di leher Fidel dan perlahan rebah di bawah Fidel yang kembali mencium bibirnya dengan panas.

Fidel membuka kaitan baju Farensa. Untuk menyentuhnya lebih jauh. Keduanya seakan terhanyut oleh gairah. Rasa rindu yang seperti sulit untuk dilenyapkan. Fidel membuang jauh seluruh pertanyaan. Ia ingin melepaskan seluruhnya.

Perasaannya yang masih tetap utuh untuknya. Ia ingin menyentuhnya. Ia ingin memiliki wanita yang dengan berani meninggalkannya.

“Hmm... ahh...”

Farensa menggeliat di bawah Fidel, merasakan ciuman panasnya di payudaranya. Tangan Fidel begitu ahli menyentuh tubuhnya. Mencumbunya. Tanpa helaian benang keduanya saling bercinta, melepas segala perasaan sedih. Farensa dapat menyentuh wajah Fidel dan merasakan kehangatan pada tubuhnya. Ia tenggelam dalam pelukan Fidel. Keduanya hanyut bersama, ciuman satu sama lain terasa begitu panas dan memabukkan.

Keduanya rebah tanpa helaian benang. Farensa memejamkan matanya, merasakan panasnya tubuh Fidel yang menyentuhnya. Tangannya mencengkram bahu Fidel, merasakan rasa sakit dan nikmat yang datang secara bersamaan.

“Argh...” Teriak Farensa.

Fidel kembali membekap mulut Farensa dengan nafsu, melumatnya dan menghisap bibir wanitanya. Jemarinya membelai dan meremas payudara Farensa, membuat wanitanya semakin menggelinjang di bawahnya. Kuku lentik wanita itu mencengkram bahunya. Memeluknya dengan erat. Desahan nafasnya terdengar begitu merdu di kupingnya. Membuatnya bergerak semakin cepat dan semakin panas.

Farensa mencengkram punggung Fidel merasakan panas tubuhnya yang terasa lebih meningkat. Fidel pun semakin menggila seakan mengetahui apa yang diinginkan Farensa. Hingga keduanya terjun bersama. Desahan keras terdengar dari bibir keduanya.

Masih berada di atas Farensa, Fidel mengatur nafasnya. Ia menatap wanita di bawahnya, napasnya tersengal-sengal, tubuhnya bersimbah keringat, membuat tubuhnya yang putih seperti Kristal yang berkilau. Cahaya kamar mereka masih temaram, hanya lampu kasur yang menyala.

"Jika kamu membenciku, kenapa kamu melakukan ini?" Tanya Farensa.

Ia tahu ini sebuah kesalahan, tapi ia tidak menyesal. Seakan ia memang tercipta untuk Fidel.

"Karena aku sangat membencimu. Kamu membuat hidupku hancur dan membuatku sulit untuk mempercayai cinta." Ucap Fidel dengan suara parau.

"Apa yang aku lakukan sampai kamu begitu membenciku, jelaskan padaku. Agar aku mengerti semuanya?" Tanya Farensa.

Ia ingin mengetahui semuanya. Ia tidak ingin hidup dalam pertanyaan lagi. Ia ingin semuanya menjadi jelas. Fidel memperhatikan Farensa beberapa saat. Wanita itu masih menatapnya berharap sebuah penjelasan. Fidel merasa ragu jika mengingat kondisinya. Tapi rasa marahnya membuat Fidel membuka mulut, "Kamu menipuku, memperalatku hanya untuk mencuri benda penting di keluargaku. Kamu memperalatku dengan menjadikan cintaku yang aku berikan untukmu sebagai alat agar memudahkan seluruh rencanamu dan komplotannya." Ucapan Fidel membuat satu kilasan kembali.

Farensa memejamkan matanya. Tangannya mencengkram kepalanya. Ia mengingatnya. Sebagian dari ingatannya. Awal dimana pria bernama 'bos' menyuruhnya mendekati Fidel. Pria yang ia panggil bos itu memaksanya untuk mencuri data

penting sebuah perusahaan besar. Agar ia bisa mengambilnya atau menjualnya dengan harga tinggi.

Ia mengingat bagaimana pria gila itu memperlakukannya.

Takut, ia kembali merasa takut. Tubuhnya meringkuk ketakutan. Melihat Farensa kembali drop, Fidel membawa gadis itu pada pelukannya dan memeluknya dengan erat.

“Maafkan aku, Fidel. Aku… aku… sangat mencintaimu.” Ucap Farensa.

Fidel terdiam dan membiarkan gadis itu dalam pelukannya. Ia mencium kening Farensa dan mendekapnya. Ia tak ingin kehilangannya lagi. Dan dalam waktu bersamaan bayangan Chika berputar di benaknya. Fidel merasa semua ini salah. Ia melepaskan pelukan Farensa, ”Semua ini salah. Kita gak seharusnya ngelakuin ini.” Ucap Fidel.

Beranjak dari kasur. Mengambil seluruh pakaiannya dan berjalan ke kamar mandi. Farensa meringkuk di kasur, ia menangisi kebodohannya. Ia menangisi takdir yang tidak bisa mengelak. Farensa mengingat semuanya. Masa kecilnya, ia mengingat seluruh luka di tubuhnya. Pria-pria yang menghajarnya setiap kali ia mengelak dari perintah bos. Dan hari dimana Fidel menolongnya di gang kecil. Hari dimana Fidel menemuinya di rumahnya yang kecil. Itu adalah tempat pelariannya, namun ‘bos’ tetap saja menemukannya dan membuatnya seluruh tubuhnya hancur. Dan ia mengingat dimana ia harus membawa flashdisk itu dan membuang seluruh cinta Fidel padanya.

Fidel keluar dari kamar mandi, ia tak lagi menatap Farensa yang meringkuk di kasur. Ini sebuah kesalahan dan ia tidak boleh melakukan kesalahan lagi.

Ia hanya akan menikah dengan Chika. Batin Fidel menguatkan dirinya, membenamkan seluruh perasaannya yang ia tahu, hanya untuk Farensa.

"Kita sama-sama terluka, kita sama-sama terjatuh pada jurang. Kamu mencoba untuk membenahi seluruh kesalahan, namun aku akan tetap menunggu sampai kamu bisa kembali memaafkanku. Setidaknya aku tahu, hatimu hanya untukku." Ucap Farensa sebelum Fidel melangkah pergi.

Farensa membekap mulutnya. Menahan tangis dan teriakannya. Fidel melangkah keluar, ia tidak ingin lagi memperdulikannya. Semuanya sudah usai, kebohongannya dan kepergiannya menjadikan alasan untuk Fidel melakukan hal yang sama.

Pintu lift terbuka, langkah Fidel sudah hampir memasuki kotak besi itu. Namun langkahnya terhenti, ia mencengkram kepalanya. Ia merasa kesal dengan hati dan pikiran yang tidak berjalan sama. Pikirannya ingin mengusaikan semua, tapi hatinya masih sangat menginginkannya.

Langkahnya kembali berbalik kembali pada Farensa. Fidel membuka pintu kamar itu, gadis itu masih meringkuk di kasur. Fidel yakin ia sudah tertidur, entah karena lelah karena bercinta atau lelah karena menangis. Fidel menutup pintu, membiarkan lampu kamar itu tetap gelap. Langkah kaki Fidel berjalan memasuki kamar melepaskan jas dan kemejanya, lalu rebah di samping tubuh Farensa.

Fidel mengeratkan pelukannya. memeluk tubuh yang dia cintai dan mengecup keningnya. Sesekali Farensa terisak karena tangisnya, membuat Fidel semakin merasa bersalah. Tangan Fidel membasuh pipi Farensa yang basah, ia mengecup pipi wanita itu dan bibirnya. Membuat tubuh wanitanya menggeliat dan memeluknya. Ia tidak akan pernah

bisa melepaskannya, perempuan yang paling ia cintai. Perempuan yang paling ia inginkan berjalan ke altar gereja bersamanya, menjadi pendamping hidupnya.

Fidel memejamkan matanya dan ikut tertidur bersama Farensa. Membiarkan malam ini untuk menjadi milik mereka. Tidak hanya malam ini, tapi juga malam-malam berikutnya.

***

KATA DARI HATI

Farensa membuka matanya. Ia terkejut melihat Fidel berada di sampingnya. Bukankah ia sudah pergi? Tak berapa lama ia mengingat kalau pria itu kembali dan memeluknya. Pria itu tidur dengan pulasnya dan masih memeluk tubuhnya. Dengan tubuhnya telanjang yang bertelanjang dada memperlihatkan tubuhnya yang sempurna.

”Sudah puas menatapku?” Farensa terkejut dan menoleh ke Fidel. Pria itu tersenyum simpul padanya. Fidel mendekatkan wajahnya hendak mencium Farensa, namun wanita itu mengelak menjauhkan wajahnya yang sudah hampir tak berjarak.

”Apa ini hanya untuk sesaat?” Ucap Farensa.

Masih terlihat kesedihan di matanya. Fidel menghela napas, tangannya membelai rambut Farensa dan menyampirkannya. Farensa tak menepisnya, ia menikmati sentuhan pria itu. Ia sangat menyukainya, tapi ia tidak ingin pria yang dicintainya merasa terpaksa. Ia ingin Fidel membalas cintanya dengan sungguh-sungguh.

”Aku mencintaimu, sedikitpun aku tidak pernah melupakanmu. Di hari pertama aku melihatmu, hingga saat kamu pergi meninggalkanku. Aku selalu berharap kamu kembali dan menjadi pendamping hidupku.”

Farensa menatap Fidel, pria itu masih membelai pipinya dan wajah mereka masih tanpa jarak, “Tapi bagaimana dengan kesalahanku?”

Fidel tersenyum dan mencium singkat bibir Farensa.

“Itu bukan masalah besar. Adikku yang nakal sudah mengetahui kamu mengincar sesuatu di ruang kerja. Jadi dia mengambil beberapa benda penting, dan menukarnya dengan file kosong dan flashdisk kosong. Jadi semuanya tetap aman.” Jawab Fidel.

Farensa tersenyum dan merasa sedikit tenang. Namun tiba-tiba saja Farensa merasakan tubuhnya meremang. Jemari Fidel menyusup pada selimutnya dan merangkulnya dengan erat. Farensa menunduk, ia benar-benar gugup dan malu. Walau Fidel bertelanjang dada, setidaknya ia tetap memakai celananya. Tidak seperti dirinya yang benar-benar polos. Tangan Fidel menangkup pipi Farensa dan membuat wanitanya kembali menatapnya. Tanpa berpikir lagi ia mencium bibir mungil itu dan mengecapnya dengan lembut. Pagutannya terasa membakar tubuh Farensa, membuatnya mengerang nikmat dan membalas pagutan pria di hadapannya. Farensa tak mengelak saat Fidel kembali berada di atasnya, memagutnya dalam dan menghisapnya dengan lembut.

“Kita sama-sama saling membutuhkan.” Ucap Fidel.

Farensa menggigit bibirnya dan merasakan sentuhan Fidel di seluruh tubuhnya. Sekali lagi pria itu memagut bibirnya. Sekali lagi mereka bercinta, mendesahkan kenikmatan. Desahan, erangan dan kenikmatan saling berderu. Melupakan masalah yang akan mereka dapatkan di depannya.

***

Chika memperhatikan ponselnya. Ia sedikit kesal saat Fidel tiba-tiba mematikan teleponnya kemarin. Entah karena apa tiba-tiba saja pria itu menjadi menyebalkan dan melupakan janjinya untuk membeli cincin pernikahan mereka. Dan

sampai detik ini ia masih kesal, karena Fidel tak kunjung memberikannya kabar. Chika melipat kakinya dan mendesah keras. Ia benar-benar pusing dengan semua ini. Ia merasa hanya Fidel tak pernah mencintainya. Tapi tak jarang juga ia merasa ini semua salah. Ia merasa ini bukan rangkaian puzzle yang benar. Tapi, jika bukan dengan Fidel, siapa pria yang mau menikahinya?

Ia tahu Fidel menikahinya hanya karena perintah dari kedua orang tuanya. Semuanya sudah sangat teramat jelas untuk Chika. Pria itu tidak benar-benar menginginkan pernikahan ini. Hanya saja Chika membutuhkannya agar bisa keluar dari rumah ini. Sekarang ini Chika tidak tahu dan tidak peduli apa yang benar. Ia hanya tidak ingin tinggal di rumah dimana ia tak diharapkan dan tidak dicintai. Hanya Farensa yang ada di otak mereka. Bahkan sejak semalam mereka sudah berpencar untuk mencarinya. Chika pernah tidak pulang semalaman, dan tidak ada satu orang pun yang mencarinya. Chika mengerjapkan matanya, menahan air mata yang lagi-lagi hampir lolos dari pelupuk matanya.

Ia beranjak dari kasur, mengambil heels dan tas. Ia tidak ingin diam. Ia merasa harus pergi ke suatu tempat untuk menenangkan pikirannya. Menuruni tangga Chika mendapati Romeo dan Felix keluar dari ruang kerja. Setiap kali berpapasan dengan Romeo atau pun Daddy, Chika selalu tertunduk dengan wajah pucat. Mungkin Ryan terlihat lebih santai, tapi mereka berdua sangat-sangat menyeramkan di mata Chika.

Romeo melewati Chika seakan gadis itu tak terlihat. Chika hanya bisa tertunduk takut, sekilas Chika menoleh dan mendapat Felix menatapnya. Awalnya ia tak mengerti dengan tatapan itu, ia merasa itu hanya tatapan kasihan. Para pelayan sering menatapnya seperti itu, tapi karena ia

masih mendapatkan kuasa dari Mommy, Chika sering menggunakannya untuk menggertak mereka setelah Romeo menghilang. Tapi kali ini ia tidak mengerti dengan tatapan Felix. Bukan hanya sekedar tatapan kasihan. Seakan ada arti dalam tatapan itu. Chika hanya menatap Felix, sampai Romeo membawanya ke ruangan bar. Chika menarik nafas dan menghembuskannya. Ia benar-benar tidak mengerti dengan pria itu. Terkadang ia terlihat memperhatikannya, tapi tak jarang pula ia mengacuhkannya. Chika kembali berjalan menuju pintu keluar dan memasuki mobilnya yang sudah siap di depan pintu mansion.

***

Vodka memang obat dari segala macam rasa sakit. Tidak hanya satu gelas, Chika meminum hampir sepuluh gelas. Kepalanya sudah terasa berputar bersama dengan tubuhnya yang menari di lantai dansa. Teman-temannya pun mengikuti Chika, beberapa tanpa ragu menari dengan pria yang baru dikenalnya. Sedangkan Chika hanya mengikuti alur, ia tidak berpikir apa-apa. Ia hanya ingin melepaskan isi kepala yang rasanya ingin pecah.

Semua rasa sakit, semua rasa takut, dan sekarang perasaannya pada Fidel yang sepertinya tidak seperti awal. Pria itu pun selalu bersikap aneh padanya, seperti tindakannya yang terlalu manis setiap kali Farensa berada di sekitar mereka. Lalu tiba-tiba saja ia berubah menjadi menjaga jarak setelah Farensa menghilang. Chika merasa seperti di peralat. Ia tidak tahu mana orang yang benar-benar mencintainya, atau berpura-pura peduli padanya. Bahkan terkadang, ia merasa Mommy hanya berpura-pura.

Terkadang ia merasa Mommy tidak menganggapnya sebagai putrinya. Hanya rasa terima kasih karena sudah menemani dirinya.

Chika mengambil satu gelas lagi dan meminumnya dengan sekali tegukan. Membuat kesadarannya semakin menghilang. Tubuhnya menari bersama teman-temannya dan beberapa pria yang 'ditangkap' teman-temannya. Mereka menari bersama, tidak memperdulikan anggota tubuh mereka yang disentuh para pria. Bahkan menjadi pusat imajinasi para pria.

Chika masih menggoyangkan tubuhnya, mengikuti alunan musik keras. Ia sedikit mengelak, saat sedikit kesadarannya menyadarinya akan satu tangan yang merangkul pinggangnya. Namun dalam keadaan mabuk membuatnya tak bisa melawan banyak, si pria itu masih terus menjamah tubuhnya. Chika hanya bisa melawan sebisanya, namun si pria itu semakin berani mendekatkan wajahnya dan mencium tengkuk Chika.

Tingkahnya semakin di luar kuasa Chika. Tubuhnya yang sedang tidak stabil karena mabuk, tak bisa mengelak dari si pria itu. Orang-orang pun terlihat tidak mempedulikannya. Chika tidak lagi tahu bagaimana caranya melindungi dirinya, sampai kesadarannya mulai menghilang Chika merasakan tubuhnya ditarik seseorang dan jatuh di sofa bar. Ia tidak tahu lagi apa yang terjadi karena tubuhnya sudah benar-benar tidak sadar dengan keadaan sekitar.

***

Chika mengerang saat tubuhnya mulai sadar. Kepalanya terasa sakit dan berputar. Entah apa yang terjadi, semuanya masih blur di ingatannya. Matanya pun masih terasa sulit dibuka, namun cahaya matahari terasa mengganggunya. Seakan memaksanya untuk segera bangun membuka mata.

Chika merenggangkan tubuhnya dan berusaha untuk membuka matanya. Pertama yang dia sadari adalah, kamar ini bukan kamarnya. Ia sering seperti ini, teman-teman atau pengawal bar membawanya ke hotel terdekat. Karena mereka sudah sangat tahu nama belakang yang sudah di sandangnya sejak kecil.

Chika menguap pelan dan bangkit dari kasur. Kepalanya masih terasa sakit, perlahan ia bersandar pada besi kasur. Matanya mengamati sekitar, ia benar-benar ada di salah satu hotel, tapi sepertinya ia belum pernah memasuki ruangan ini.

Ruangan ini sangat besar dengan perabotan yang sangat lengkap, seperti sebuah apartemen. Kamar itu tidak terbuka, tanpa penghalang apapun, tanpa tembok dan pintu. Seakan memang di desain terbuka dengan hiasan jendela besar yang mempertontonkan ibu kota yang sangat luas.

Chika mendengar suara kucuran air di kamar mandi dan itu artinya ia tidak sendiri. Tiba-tiba saja gadis itu menjadi waspada. Ia menuruni kasur dan berjalan menuju kamar mandi yang berada di sebelah kiri ruangan. Tanpa sadar ia melewati kaca besar di ruangan itu, Chika menghentikan langkahnya. Ia masih melihat Chika yang sama, namun pakaian yang dikenakannya berbeda. Bukan dress yang ia pakai semalam, melainkan kemeja longgar berwarna putih.

Panik menyerang Chika, berjuta pemikiran membuatnya takut. Ia menunduk memegang kepalanya. Ia berusaha mengingat apa yang terjadi semalam. Ingatan terputar di saat ia menari dan seorang pria kurang ajar menyentuh tubuhnya. Wajah Chika berubah panik, ia jongkok dan berteriak sekencang-kencangnya. Hingga seseorang yang berada di dalam kamar mandi pun terkejut dan keluar dengan tergesa-gesa.

“Hei, ada apa?!” Suara pria itu membuat Chika menoleh.

Suara tegas yang sering berada di samping Romeo.

Chika melihat Felix berdiri di hadapannya dengan menggunakan celana selutut. Ia berdiri dan mendorong Felix.

“Apa yang kamu lakukan??!” Teriak Chika.

Felix melihat kepanikan di wajah gadis itu, ia menghela nafas dan mendekatinya, agar gadis itu tidak kembali histeris. Gadis itu masih menangis dan tidak akan mendengarkan apapun alasannya. Ia tahu ini pasti akan terjadi saat Chika bangun.

Felix berusaha mendekatinya, meraih tubuh Chika dan mendudukkannya di kasur. Gadis itu menangis seperti anak kecil, tanpa mau mendengar penjelasan apapun dari Felix.

Felix mengambil air minum dan memberikannya pada Chika. Awalnya gadis itu menolaknya, namun Felix yang langsung mendekatkan pada bibir Chika, membuatnya tak bisa mengelak dan meminum air yang diberikan Felix.

“Aku tahu, tindakanku kurang ajar. Tapi aku tidak punya pilihan. Bajumu sudah kotor karena muntahan. Aku sedikit ragu saat membukanya. Tapi aku yakin kamu tidak akan merasa nyaman jika bangun dengan pakaian kotor.”

Chika hanya diam dengan penjelasan Felix. Ia sudah bisa menerimanya, karena semua yang diucapkan laki-laki ini benar. Tapi bagaimana Chika bisa memandangnya lagi, di saat laki-laki ini sudah melihat seluruh tubuhnya.

“Aku bersumpah, aku tidak menyentuhmu sedikit pun.”

Chika menoleh. Ia percaya padanya. Chika bisa yakin pada mata itu, tapi ia benar-benar malu setiap kali melihatnya. Seakan ia berdiri di hadapan pria ini, tanpa helaian pakaian.

Tiba-tiba saja, pria itu membelai rambutnya dan mendarat di pipinya. Senyum pria itu mengembang membuat mata kecoklatannya itu menjadi terlihat indah. Chika menundukan kepalanya, ia merasa bodoh dengan pemikirannya. Entah apa yang ia pikirkan tadi, merasa cowok ini tampan?

“Sudah, jangan kamu pikirkan. Lebih baik sekarang kita sarapan. Kamu mabuk sebelum makan dan muntah. Pasti sekarang kamu merasa lapar.” Bersamaan dengan ucapan Felix, Chika merasa perutnya berbunyi, seakan menyetujui ucapan pria itu.

Felix hanya tersenyum geli dengan pipi merona Chika. Ia menarik tangan Chika lembut dan membawanya ke dapur. Chika duduk di bangku pantry dan memperhatikan pria itu memasak telur dadar dan keju. Felix mengecilkan kompor, berjalan ke kulkas dan mengambil satu karton susu. Ia menuang pada dua gelas dan meletakkannya dia depan Chika.

”Apa kamu biasa melakukannya sendiri?” Tanya Chika.

Felix menoleh dan tersenyum. Ia mematikan kompor menaruh telur pada dua piring dan membawanya ke meja pantry.

” ya.” jawabnya.

Chika mengangguk sambil menyuap makanannya.

“Chika, jangan pernah pergi ke bar sendiri.” Ucap Felix.

“Kenapa? Keluargaku saja tidak peduli.” Jawab Chika.

Felix mendekatkan wajahnya membuat wajah mereka teramat dekat.

”Tapi aku peduli padamu, Chika.” Jawabnya.

Chika menatap Felix yang sudah melanjutkan sarapannya. Ucapan pria itu sangat singkat, tapi seakan membuat hati Chika menjadi bergetar. Ia merasa aneh karena perasaan itu. Ia menjadi gugup dan benar-benar tak bisa menatap Felix.

***

Fidel pulang ke rumah dengan perasaan lega. Semua yang ia terka tidak benar adanya. Ia sudah melakukan kesalahan dengan tidak mencari tahu terlebih dahulu, kini ia sudah mengetahui semuanya secara langsung. Walau sedikit terlambat, setidaknya memperbaiki semuanya. Fidel menaiki tangga besar di rumahnya. Ia ingin membagi seluruh kebahagiaannya bersama Mommy. Ia tahu, Mommy pasti akan merasa bahagia juga.

Langkah Fidel terhenti saat melihat Daddy berdiri di puncak tangga. Daddy pasti tahu kemana ia pergi. Daddy memberikan kepercayaan sepenuhnya kepadanya, tapi tetap pengawasan Daddy akan selalu ada untuknya dan kedua adiknya.

"Kemana saja kamu?" Tanya Daddy.

"Ada sedikit urusan." Fidel yakin daddynya tahu apa yang ia lakukan.

Tapi, ia sendiri tidak bisa marah pada Daddy, karena apapun yang dilakukannya pasti untuk kebaikan dan kebahagiaannya.

"Jangan bodoh Fidel, jangan mengulang kesalahan untuk yang kedua kalinya." Ucap Daddy.

Fidel sering melihat aura ini, di saat Daddy harus melawan beberapa orang yang berusaha untuk menghancurkannya. Ia tidak akan segan-segan mengeluarkan aura membunuhnya bahkan melakukan hal di luar akal sehat. Beruntung Daddy

memiliki Mommy yang bisa menahan emosinya. Jika tidak, entah seperti apa Daddy sekarang.

"Aku melakukan sesuatu yang menurutku harus aku lakukan. Aku tidak merasa melakukan kesalahan." Balas Fidel. "Dan dia tidak bersalah, karena dalam sebuah tekanan." Tambah Fidel.

Pria itu terlihat tenang walau masih mendapatkan tatapan menyeramkan dari Daddy. Ia tahu Daddy tidak akan menyakitinya, tapi ia juga tahu Daddy bisa melakukan apapun.

Fidel melangkah mendekati Daddy, seakan meyakinkan padanya kalau ia sangat mencintai wanita itu. Ia tidak bisa meninggalkannya dan ia akan tetap menikahinya. Apapun yang terjadi nantinya. Ia akan tetap menikahinya. Fidel melewati Daddy yang masih menahan emosinya, beberapa langkah Fidel berjalan. Suara Daddy mengingatkannya pada seseorang.

"Kamu harus ingat, kamu sudah memilih bertunangan dengan Chika. Apa kamu tidak memikirkan perasaan gadis itu jika kamu meninggalkannya?"

Fidel terdiam. Ia melupakannya, cintanya melupakannya pada ikatan yang sudah ia buat. Fidel memaksakan diri ia berjalan memasuki kamarnya dan menutupnya rapat-rapat.

Perasaannya kacau. Ia tidak mungkin meninggalkan Farensa lagi, tapi bagaimana dengan gadis malang itu? Fidel duduk di tempat tidur dan menunduk, mencengkram kepalanya tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Kini ia tahu apa yang harus di pilih, cinta atau ikatan yang terlanjur dibuatnya.

"Jangan bodoh Fidel, jangan mengulang kesalahan untuk yang kedua kalinya." Ucap Daddy masih terngiang di

kepalanya. Fidel mencoba menenangkan diri dan berpikir. Ia tahu Daddy tidak akan menyakitinya, tapi ia juga tahu Daddy bisa melakukan apapun. Ia bisa saja memaksakan untuk memutuskan pertunangannya dengan Chika, tapi ia tidak memiliki hati sekejam itu.

Fidel menarik nafas dan menghembuskannya. Kalau saja ia tidak langsung menyetujui mempercepat pernikahannya seperti apa yang Chika inginkan. Mungkin akan lebih mudah untuk berbicara dengannya. Tapi sekarang ia benar-benar kacau dan tidak tahu apa yang ia pikirkan. Ia menginginkan Farensa, tapi ia tidak ingin menyakiti Chika. Fidel merebahkan tubuhnya, menenangkan segala pikiran yang terputar di kepalanya.

***

Rey menggebrak sebuah meja besar di ruangan kosong itu. Seseorang sudah membocorkan kedatangannya, membuat pria pengecut itu kabur serta dengan anak buahnya. Ia sudah merencanakan semuanya, tapi kini ia harus memulai dari awal. Mencari si brengsek Thomas yang sudah membuat hidup keluarganya seperti di neraka. Beberapa pengawal menyusuri mansion yang hampir mirip seperti castle tua yang dihuni ribuan hantu.

“Tuan, saya menangkap seseorang.” Lapor seorang pengawal.

Seorang pria dipaksa membungkuk di hadapan Rey. Rey berbalik mencengkram kerah baju pria itu, menariknya berdiri dan menghajarnya. Kali ini ia tidak ingin menggunakan belas kasihan. Setiap kali rasa belas kasihan itu timbul, malah membuat hidupnya menjadi hancur dan berantakan.

Sekali lagi ia menghajar pria itu, membuatnya membentur tembok. Darah keluar dari mulut pria tidak berdaya itu. Rey

merasa belum cukup, ia mengeluarkan sesuatu yang terselip di saku celananya, tangannya menarik pelatuknya dan menodongkan pistol pada pria yang sudah benar-benar tidak berdaya.

"Dimana dia?" Pria itu terlihat tidak punya tenaga lagi untuk berbicara.

Seluruh tenaganya sudah terkuras dan tubuhnya benar-benar tak berdaya. Rey mengacungkan pistol tepat di kepala pria itu. Tubuhnya yang sudah tidak berdaya semakin gemetar.

"Bos... pergi... menuju kota... ia... ingin mengambil kembali putrinya..." Ucapan pria itu membuat emosi Rey semakin memuncak.

Dor!!

Satu peluru terlepas, pria itu tergolek di lantai dengan darah yang keluar dari kepalanya, perlahan semakin banyak dan pria itu mati di tempat. Rey berjalan keluar meninggalkan pria itu, ia harus sampai di rumah lebih cepat. Tidak boleh terjadi apapun pada putrinya. Ia tidak ingin lagi kehilangan putrinya.

***

Farensa menceritakan semuanya pada Mommy. Ia menceritakan ingatannya yang sudah kembali. Ia menceritakan semua yang terjadi dalam hidupnya. Freya tak bisa membayangkan apa yang terjadi, kerja paksa, penyiksaan dan penderitaan. Sendirian melawan orang gila yang memaksanya berdiri untuk melindungi dirinya sendiri. Farensa juga menceritakan tentang dirinya dan Fidel. Apa yang diperintahkan Thomas pada putrinya, menyuruhnya

untuk menjadi pencuri dan membiarkan dirinya menjadi tumbal untuk apa yang ia lakukan.

Farensa juga bercerita tentang Fidel. Mereka sudah saling bicara dan Fidel memaafkannya. Mommy tidak tahu harus merasa senang atau sedih, putrinya mengingat seluruh masa sulit dalam hidupnya dan kembali pada pria yang dicintainya. Lalu, bagaimana dengan Chika? Ia tetap putrinya juga, selama dua puluh tahun Chika menemaninya. Menjadi Farensa untuknya. Ia tetap menyayangi Farensa, tapi ia tidak bisa melupakan cintanya pada Chika.

Setelah kepergian ibu kandung Chika, ia merawatnya dan melupakan akan kesedihannya. Walau dalam keadaan mental yang buruk, ia masih tetap sadar akan apa yang ia lakukan. Hanya hatinya yang tak bisa menerima kehilangan putrinya yang baru saja ia perjuangkan. Freya menyentuh wajah Farensa, membuat wajah yang tak bisa ia tebak itu menatapnya. Ia terlihat bahagia dengan kembali ingatannya, tapi ketakutannya masih tertera di wajah itu.

“Sayang, Mommy bahagia jika kamu mengingat semuanya dan juga tentang Fidel.” Tutur Freya lembut, ”Tapi nak, kamu tahukan kalau Fidel dan Chika sudah bertunangan dan mereka sudah memutuskan untuk mempercepat pernikahan?” Ucap Freya.

“Mereka tidak saling mencintai, mom. Fidel hanya mencintai aku, ia akan bahagia bersamaku.” Ucap Farensa. ”Aku akan bicara padanya agar dia mau menghentikan pernikahannya.” lanjut Farensa berkeras.

“Sayang cobalah mengerti, Chika mencintai Fidel.” Balas Mommy.

“Bukan aku yang harus mengerti, tapi Chika yang harus paham!” Farensa beranjak dari kamar Mommy dan keluar.

Ia benar-benar kesal dengan Mommy yang membela Chika. Ia bukan siapa-siapa di rumah ini. Ia juga bukan siapa-siapa untuk Fidel. Jadi ia yang harus pergi dari kehidupan Fidel. Bukan dirinya yang harus meninggalkan cintanya.

Chika yang baru saja pulang dan di saat ia berjalan ke kamar Mommy tanpa sengaja ia mendengar perkataan Farensa. Memang benar ia tak mencintai Fidel, tapi apa ia tak berhak memiliki pria sebaik Fidel? Chika membuka pintu kamar Mommy, membuat Mommy dan Farensa menoleh.

"Kenapa kamu ingin mengambil satu-satunya yang aku miliki?" Tanya Chika dengan suara lirih.

Ia mendengar semuanya. Sudah pasti Mommy akan membela putrinya, sedangkan ia tidak akan pernah memiliki apapun. Walau ia tidak benar-benar mencintai Fidel, tapi ia tidak ingin Farensa mengambil segalanya darinya.

"Dari saat kamu menginjakan kaki disini? Kamu mendapatkan semuanya. Kasih sayang, perhatian dan cinta dari keluarga ini. Semuanya hanya untukmu, lalu, apa yang aku dapatkan?" Tanyanya lagi, matanya memerah karena luka yang sudah tergores jelas di hatinya.

"Daddy sudah mengangkatmu menjadi anak dan…" Chika memotong perkataan Farensa.

"Keluargamu memang memungutku dan menjadikanku putri. Tapi mereka tidak menjadikanku putri dalam rumah ini." Airmata Chika mengalir membasahi pipinya, memperlihatkan seluruh lukanya. "Kamu tidak tahu apa yang aku rasakan. Diacuhkan, direndahkan dan hanya menjadi bayang-bayang kamu!"

Freya tak tahu apa yang harus ia lakukan. Kedua putrinya bertengkar hebat dan dia tak tahu harus berpihak pada siapa.

Ini masalah hati, ia tidak ingin Chika menyesal di kemudian hari. Tapi bagaimana bicara dengan putrinya yang sudah terluka begitu dalam. Karena keegoisannya dan kerapuhannya. Dia membuat satu hati gadis terluka begitu dalam.

“Fidel hanya milikku, sejak awal ia adalah kekasihku. Aku akan memberikan berapapun yang kamu inginkan, tapi kamu harus pergi dari Fidel.” Ucap Farensa, Chika merasa terluka dengan apa yang diucapkan Farensa. Ia melayangkan tamparannya ke wajah Farensa. Namun tanpa diduga Freya menghalau Chika dan membuatnya terjatuh.

Chika ketakutan. Ia tidak ingin menyakiti Mommy, ia tak menduga Mommy akan melindungi Farensa. Ya tentu saja dia adalah anak kandungnya, lalu siapa dirinya?

“CHIKA!” Bentakan itu terdengar dari ruang kerja.

Romeo mendekati Mommy, meyakinkan tidak ada luka pada wajah Mommy. Romeo berbalik menatap Chika dengan marah, mencengkram wajah Chika tanpa belas kasih.

”Berani sekali kamu! Perempuan sialan!” Ucap Romeo.

Chika meringis kesakitan dan ia pun semakin menangis. Bukan hanya karena rasa sakit di pipinya, tapi juga hatinya.

“Kenapa kakak begitu membenci aku? Apa aku yang mengemis untuk bisa masuk ke rumah ini? Aku tidak pernah memintanya, tapi kalian yang membawaku dan ibuku ke rumah ini. Hanya untuk menjadikanku penggantinya. Tidak bisakah kakak melihatku seperti melihat Farensa?” Chika menatap Romeo yang sangat membencinya.

Seluruh luka yang dipendam itu seperti meledak, Chika tak peduli dengan perasaan takut. Ia ingin melawannya, ia ingin lepas dari semua kesedihannya.

“Kenapa tidak ada yang mengusirku dari rumah ini setelah kedatangan Farensa? Kenapa semua membiarkan aku tetap di sini? Apa hanya untuk menyakitiku saja?” Ucap Chika lagi.

Pandangannya semakin buram dengan airmata yang sulit dihentikan. Tak ada satu orang pun yang menjawab. Semua orang terlihat bungkam dan diam. Romeo masih menatapnya dengan kebencian, namun cengkramannya sudah terlepas dari wajah Chika.

“Kenapa? Kenapa? KENAPA?!” Teriakan Chika melepaskan seluruh pertanyaan yang menyiksa dirinya.

“Jaga sikapmu!” Balas Romeo.

Hampir saja ia melayangkan tangannya pada pipi Chika. Beruntung satu tangan menahan Romeo. Felix menatap Romeo dengan aura dingin. Seakan tidak suka dengan kelakuan Romeo pada Chika.

“Lepasin dia.” Ucap Felix.

Romeo menatap sahabatnya. Felix menarik Chika menjauh dari Romeo. Tubuh gadis itu gemetar antara ketakutan, merasa sedih dan marah yang entah berapa lama ia tahan.

“Jika kamu tidak bisa menyayanginya, setidaknya jangan pernah kamu menyakitinya.” Ucap Felix.

Ia menarik Chika keluar dari kamar Mommy.

Chika benci dengan pria ini. Ia seperti orang yang mengasihani pengemis. Chika mendorong Felix, lalu pergi meninggalkan rumah. Ia tidak akan pernah kembali lagi ke rumah ini. Ia akan pergi sejauh-jauhnya dan melupakan semuanya. Termasuk Mommy yang menjadi alasannya tinggal di rumah ini.

Farensa ingin menahan Chika. Ia ingin bicara sebagai dua orang wanita, tapi ia merasa tidak yakin Chika akan mendengarkannya. Emosinya terlihat kacau dan semua yang dibicarakan sangat mengusik perasaan Farensa. Farensa hanya terdiam di tempat, menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan Chika.

Felix melihat Romeo yang keluar dari kamar Mommy, ia mendekati Romeo dan berdiri di hadapannya.

“Kamu puas menyakitinya?” Tanya Felix. ”Apa yang kamu dapatkan dengan menyakitinya? Adikmu sudah ada di depan mata. Lalu apa lagi yang membuatmu begitu membencinya?” Ucap Felix.

Romeo tidak menjawab, namun matanya menatap Felix dengan tatapan yang tidak bisa ditebak.

“Dia tidak pernah mengambil tempat Farensa. Dia hanya seorang gadis yang terpaksa tinggal di sini, hanya untuk menggantikan posisi Farensa. Setelah semuanya kembali sempurna, apa yang ia dapatkan? Hanya kebencianmu dan keluargamu? Tidak adakah rasa terima kasih?” Baru kali ini Farensa melihat Felix berbicara begitu tajam dan terlihat begitu marah.

Romeo tak juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Felix. Felix memilih berbalik dan pergi dari rumah.

”Sebenci apapun kamu padanya, akan ada waktu kamu merasa kehilangan. Karena dua puluh tahun cukup untuk mengikat seseorang pada sebuah hubungan.” Ucapnya sebelum Felix melewati pintu besar mansion.

HATI YANG HANCUR

Chika duduk di bangku jalan, ia merasa lelah berjalan di sepanjang kompleks dan tidak ada satu pun taksi yang berhenti. Lagi juga ia belum tahu kemana tujuannya.

Ia meninggalkan tasnya di rumah. Ia tak ingin membawa jejak apapun dari keluarga Vivaldi dalam hidupnya. Sudah cukup ia menjadi seorang pecundang. Diam dengan seluruh kebencian yang ia sendiri tak mengerti. Tidak adakah sedikit saja, walau hanya setitik, rasa sayang untuknya.

Chika menghapus sisa airmatanya. Dan menyentuh pipinya yang terasa sakit karena cengkraman Romeo. Mengingatnya membuat Chika kembali ingin menangis. Ia mencoba mendongakkan kepalanya, menghalau airmata yang akan kembali jatuh.

Matahari bersinar dengan teriknya, mungkin dulu ia akan menikmati kolam renang atau sekedar berendam di kamar mandi. Tapi ia harus mengubur pikirannya itu saat ini. Ia tidak akan kembali. Ia akan mencari pekerjaan dan tempat tinggal sendiri, tapi ini bukan kisah novel atau film di televise. Dia tahu semuanya tidak semudah itu mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal.

Bunyi klakson mobil membuat Chika menoleh. Felix berdiri di depan mobilnya dengan santai, seakan hanya ingin menyadari kalau ia tidak punya mobil mewah lagi. mungkin ia ingin menertawakan kebodohan Chika, yang memilih pergi dari rumah besar dan nyaman itu. Tapi untuk apa tinggal di rumah seperti itu, jika kita tidak bisa mendapatkan kasih sayang.

"Sampai kapan kamu akan duduk di sana?" Tanya Felix. Chika menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia menunggu taksi, namun satu pun tidak ada yang lewat.

"Cepat masuk." Ucap Felix.

Bagaimanapun Chika terbiasa hidup mewah. Ia tidak biasa terkena panas matahari atau hidup kekurangan. Jadi dengan terpaksa ia masuk ke dalam mobil Felix. Kakinya sudah lecet karena berjalan kaki dengan heels. Walau ia sangat menyukai heels, di saat seperti ini benda itu seperti menjadi musuh terbesar untuk semua wanita.

Felix melajukan mobilnya, hingga ia sampai di sebuah apotik. Chika tidak bertanya, ia hanya berpikir kalau Felix ingin membeli obat untuk dirinya sendiri. Tak berapa lama pria itu kembali dengan membawa obat. Chika tidak tahu apa itu, ia masih duduk di bangku mobil Felix dan menatap jendela. Seandainya ada yang bisa benar-benar mencintainya. Seperti besarnya cinta Daddy kepada Mommy, yang menjaganya selama dua puluh tahun lebih.

Mobil Felix kembali melaju, Chika tidak tahu pria itu akan membawanya ke mana. Ia tidak mungkin menetap di hotel, atau apartemen yang Daddy belikan untuknya. Karena ia tidak mau menerima uang maupun barang apapun dari keluarga Vivaldi lagi. Ia manusia, ia seorang anak perempuan yang juga ingin sebuah pelukan, kasih sayang dan perhatian. Dan selama ini ia hidup seperti seorang buronan, dipenuhi rasa takut pada tiga pria yang ia cintai.

****

Chika memperhatikan laju mobil yang memasuki sebuah perumahan elit. Perumahan ini cukup mewah. Walau tidak semewah mansion keluarga Vivaldi. Felix melewati beberapa blok, lalu berbelok di perempatan. Melewati tiga rumah Felix

berhenti dan keluar dari mobil. Ia membuka pintu garasi lebar, agar mobil sportnya bisa masuk ke dalam. Pria itu kembali mengendarai mobilnya dan memasuki garasi. Kini Chika ikut keluar dengan menahan sakit di kakinya. Ini terakhir kalinya ia akan memakai heels. Ia tidak akan pernah lagi memakai heels seumur hidupnya. Apalagi untuk berjalan jauh. Kakinya mengikuti Felix yang membuka pintu dan memasuki rumah besar itu. Rumah itu tidak seperti rumah hantu yang tidak pernah dimasuki orang. Rumah itu sangat rapi dan bersih, dengan perabotan-perabotan yang komplit.

"Duduk dan lepaskan heelsmu." Ucap Felix.

Menunjuk pada sofa single yang besar. Chika hanya menurut dan melepaskan heelnya, sambil mengusap lecet di kakinya. Berharap rasa perihnya akan hilang.

Felix menunduk di depan Chika, membuka bungkus obat salep di tangannya dan mengobatinya. Chika tercengang dengan apa yang pria itu lakukan padanya. Chika mencoba mengambil salep itu dari tangan Felix, "Bi... biar aku pakai sendiri." Chika merasa tidak nyaman dengan yang Felix lakukan.

Felix mengacuhkan perkataan Chika dan menahan tangan Chika yang berusaha untuk mengambil salep di tangannya, "Sebaiknya jangan pernah kamu memakai heels lagi. Setiap kali kamu memakainya, kaki kamu pasti terluka." Ucap Felix yang seakan tidak memperdulikan ucapan Chika.

"Aku terlihat pendek jika tidak memakai heels." Balas Chika.

Ia menatap Felix yang mendongak dan tersenyum. Wajahnya tampak lucu dan membuat Chika juga tersenyum tanpa alasan karenanya.

"Bukankah itu jadi manis, pria sangat menyukai perempuan yang tidak terlalu tinggi. Karena akan sangat mudah di peluk," ucap Felix.

Chika semakin tertawa, merasa terhibur dengan candaan Felix. Usai memakaikan obat luka di kaki Chika, Felix berdiri dan masih menatap Chika. Tatapan yang baru Chika sadari, membuatnya berdegup malu.

"Istirahatlah dulu, aku akan menyiapkan makan malam untuk kita berdua."

Chika merasa tidak enak, pria tampan di hadapannya ini memasak untuknya lagi. Sedangkan ia tidak bisa melakukan apapun yang seharusnya seorang wanita lakukan. Chika memperhatikan langkah Felix yang berjalan ke ruang dapur. Ia benar-benar tidak mengerti dan tidak bisa memahami apa yang ada otak pria itu. Ia tidak pernah berbicara padanya, tapi ia selalu ada di saat dirinya membutuhkannya. Terkadang sekali saja Chika berharap ada satu pria yang bisa mencintainya dengan sangat besar. Seperti cinta Daddy kepada Mommy.

Fidel memang baik dan sangat memperhatikannya, tapi ia tidak pernah merasa dicintai olehnya. Ia merasa menjadi adik kecil Fidel yang sangat disayanginya.

Chika masih memperhatikan Felix, pria itu masih terlihat sibuk dengan urusan dapur. Entah hanya perasaan Chika, atau pria itu memang menatapnya? Bukan tatapan persaudaraan atau pertemanan, tapi tatapan seorang pria. Chika tak mengelak dari tatapan Felix, ia sedikit berharap pada pria itu. Bolehkah sekali saja ia berharap ada pria yang mencintainya begitu besar?

***

Kepala menggeleng keras, Felix hanya mengasihani dirinya. Mungkin itu hanya perasaannya, karena otaknya masih sangat kacau dengan apa yang terjadi tadi. Dan karena itu ia mengharapkan seseorang mencintainya.

Tatapan Felix itu bukan tatapan khusus. Pria setampan Felix, akan tetap memilih wanita secantik Farensa. Bukan gadis seperti dirinya. Chika menghela napas dan menyandarkan tubuhnya di sofa. Karena lelah menangis dan berpikir, tanpa sadar ia tertidur. Dalam mimpinya, ia bermimpi memiliki seorang pria yang meraih jemarinya dan memeluknya. Menghilangkan kesedihannya dan membangun kebahagiaan bersama.

***

"Sudah berapa kali Mommy bilang. Jangan menyakiti Chika! Sekarang kamu lihat apa yang terjadi!" Freya sangat marah pada putra pertamanya. Ia tidak tahu apa yang salah dengan putranya itu, sampai-sampai ia begitu membenci Chika. Gadis kecil yang selama ini tinggal bersamanya. Gadis yang tidak pernah menuntut apa-apa. Hanya menginginkan sebuah kehangatan keluarga dan kasih sayang.

"Mom, dia bukan siapa-siapa di rumah ini. Dia hanya pengganti Farensa dan sekarang Faren sudah kembali. Untuk apa mom masih mencarinya?" Freya berdiri di hadapan putranya dan menatap putranya dengan marah. Ia tidak tahu bagaimana Tuhan menciptakan hati untuk putranya. Seakan sedikit pun ia tidak memiliki rasa cinta pada orang lain.

"Dua puluh tahun dia bersama kita, dua puluh tahun Mommy merawatnya dan membesarkannya. Apakah kamu pikir Mommy akan semudah itu melepaskannya?"

Romeo menghela napas dengan ucapan Mommy. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Mommy sebenarnya. Romeo mendekati Mommy dan mencoba memberikan penjelasan.

"Mom, kita sudah memberikan uang yang cukup sebagai pengganti seluruh waktu yang kita buang untuknya. Bahkan Daddy sudah membelikan rumah yang cukup layak untuknya. Kita bisa hidup bahagia sekarang. Tidak ada lagi orang lain di rumah ini. Hanya ada kita. Daddy, Mommy, aku, Ryan dan Farensa." Romeo berusaha menyentuh tangan Mommy, namun tangan itu menepisnya. Tangan yang selama ini menyentuhnya dengan lembut, kini menghindarinya hanya untuk seorang gadis yang tidak jelas asal usulnya.

"Bagi kamu dia hanya orang lain?" Wajah Mommy terlihat semakin marah dan tetesan airmata di pipinya. "Bagi Mommy, dia adalah putri kedua Mommy. Dia sama seperti kalian. Tidak ada bedanya." Ucap Mommy.

Romeo sudah ingin berucap lagi, namun Mommy mengangkat tangannya tanpa menatap wajahnya.

"Pergilah! Mommy merasa percuma berbicara denganmu. Karena kamu tidak akan bisa mengerti."

Romeo menggertakan giginya, menahan emosi di kepalanya. Ia tidak tahu apa yang diperbuat gadis itu sampai Mommy tidak bisa melepaskannya. Rasanya ia ingin membuang gadis itu ke tempat dimana Mommynya tidak bisa menemuinya. Agar ia tidak lagi mengganggu keluarganya.

***

Rey mencengkram telapak tangannya dan mengepalnya dengan seluruh amarahnya. Ia benar-benar dipermainkan oleh pria itu. Pria itu seperti ular yang berbisa dan sangat sulit ditangkap.

Padahal ia sudah mengerahkan seluruh pengawalnya untuk menangkap bajingan itu.

"Bukankah ular akan semakin berusaha lepas saat berusaha ditangkap."

Rey menoleh menatap putra keduanya. Ia memang jarang berbicara dan memberikan ide. Tapi setiap ia bekerja, Rey bisa mempercayakan sepenuhnya pada putranya itu. Berbeda dengan Romeo yang selalu menunjukan emosinya. Ryan terlihat sangat tenang seperti harimau yang akan menangkap musuhnya dengan mudah.

"Kita buat saja jebakan. Sudah jelas ia menginginkan Farensa. Kita akan membuat pancingan untuknya." Ucap Ryan.

"Kamu sudah gila! Ingin menjadikan adik kita pancingan??!" Bentak Romeo.

"Farensa bukan gadis lemah, kak. Dia menguasai bela diri dengan sangat baik. Lagi juga, kita dan pengawal akan tetap mengawasinya jika pria itu berbuat macam-macam." Jelas Ryan.

Rey tidak bisa mengelak dari ucapan putranya itu. Setelah ingatannya mulai kembali sedikit demi sedikit dan beberapa kali ia melawan bajingan-bajingan yang dikirim pria itu. Rey merasa yakin putrinya cukup pemberani. Tapi Romeo juga benar, ia tidak akan tega membiarkan putrinya bertaruh nyawa lagi. Ia akan melakukan apapun untuk menjaganya.

"Aku akan melakukannya." Suara gadis itu membuat ketiganya berbalik dan menatap Farensa, yang entah kapan sudah berada di ruang rapat mereka. "Aku tahu, kalian tidak ingin aku terluka. Tapi aku juga ingin hidup tenang tanpa ada bayangan menakutkan pria itu lagi. Aku sudah mendengar

semuanya, aku tahu dia sedang mencariku. Karena aku adalah ladang uang baginya."

Semua menatap Farensa, gadis yang ingin mereka lindungi. Tetapi malah menjadikan dirinya sebagai umpan.

"Tidak Faren..."

"Jika tidak sekarang. Kapan lagi, kak?" Ucap Farensa menyela ucapan Romeo.

Farensa melangkah, mendekati tiga pria yang mungkin baru ia kenal selama sebulan. Tiga laki-laki yang melindunginya sejak ia berada di rumah sakit. Tiga laki-laki yang selalu mencemaskannya dan mengkhawatirkannya.

"Aku akan baik-baik saja, kak." Farensa memeluk kakak tertuanya.

Tempat ternyaman yang membuatnya tidak pernah merasa takut. Karena ia tahu, kedua kakaknya dan daddynya akan selalu menjaganya.

***

Farensa berada di sebuah ruangan yang cukup luas untuk berlatih bela diri dengan seorang instruktur bela diri terbaik yang Daddynya sewa untuk melatihnya. Walau ia menguasai bela diri itu dengan sangat baik, tapi tetap saja Farensa harus melakukan persiapan.

Ia seperti akan bersiap untuk bertempur melawan rasa takutnya. Farensa tidak melupakan latihan yang pernah ia lakukan dulu, latihan yang lebih mirip seperti pemaksaan untuk melindungi diri sendiri.

Setelah hampir 2 jam lebih latihan, Farensa merasa lelah dan berjalan ke tempat perkakasnya. Farensa membasuh wajahnya dengan handuk, mengambil botol air minum dan

mengecek ponselnya. Tidak ada kabar darinya, Farensa pun tidak berani untuk menghubunginya terlebih dahulu.

Saat melihat Chika menangis kemarin dan pergi dari rumah. Ia merasa sangat bersalah. Seakan dirinya merebut segalanya dari Chika. Dan ia tidak ingin mengambil satu-satunya pria yang dicintai Chika.

Walau hati egoisnya tetap ingin mendapatkannya dan memiliki Fidel. Tapi ia tidak bisa egois. Chika membutuhkan seseorang yang bisa menjaganya dan ia sangat mencintai Fidel. Walau merasa terluka, setidaknya Farensa memiliki keluarganya.

Farensa membasuh wajahnya lagi dengan handuk, menghadang perasaan sedih yang menghampirinya. Farensa menghela nafas dan menegakkan kepalanya. Ia tidak memikirkan kisah cintanya sekarang, ia harus memikirkan cara untuk menumbangkan pria itu. Pria yang menghancurkan masa kecil dan masa remajanya.

***

Rey dikejutkan oleh tamu yang datang hari ini. Mereka duduk di bangku tamu di ruang kerja Rey.

"Saya akan membantu anda untuk menangkap bajingan itu." Ucap Adrel.

Rey menatap pria yang berada di hadapannya. Ia tahu apa yang hampir dilakukan pria ini pada putrinya, tapi sepertinya putranya sendiri yang menggagalkan seluruh rencananya. Rasanya Rey ingin menghajar pria ini, agar tidak macam-macam pada keluarganya. Hanya saja ia memang butuh informasi dari pria ini. Karena bagaimana pun, ia memiliki banyak informan yang disebarnya. Adrel mengetahui Rey tak

bisa memilih apapun, karena untuk saat ini ia membutuhkannya.

"Dia tidak jauh dari kita. Bahkan sangat dekat. Hanya saja, ia tidak bisa keluar karena anda sudah membuatnya seperti tikus yang terjepit. Tinggal kita kasih perangkap dan ia akan tertangkap." Jelas Adrel.

"Apa rencana anda." Tanya Rey tidak ingin berbelit-belit.

"Saya tahu rencana anda, hanya saja kita harus membuatnya mendatangi kita. Bukan putri anda yang mendatanginya." Ucap Adrel.

Semua rencana mengalir begitu saja. Rey mendengarkannya dengan sangat jelas. Bahkan Adrel menyiapkan tempat untuk reuniannya dengan pria itu. Adik sepupunya, Thomas.

PERPISAHAN

Chika membuka matanya, memperhatikan kamar bercat abu-abu dengan jendela besar yang langsung menghadap ke taman. Ia tidak ingat kapan dirinya pindah ke kamar ini, karena yang ia ingat ia tertidur di sofa ruang tamu. Ia beranjak turun dari kasur dan memperhatikan kamar itu. Beberapa penghargaan sebagai detektif berjejer di sebuah lemari yang juga menyimpan beberapa buku kumpulan Felix. Kamar ini tidak seperti kamarnya yang memiliki banyak hiasan. Kamar ini sangat polos, dengan lemari buku dan dua pintu. Mungkin salah satu di antaranya kamar mandi dn satunya lagi Chika hanya menebak itu sebuah *walk in closet*.

Chika membuka jendela besar di kamar itu, membiarkan udara malam masuk ke dalam kamar. Bintang bersinar dengan terang, bersama bulan yang terlihat setengah. Sedari kecil, Chika sangat suka melihat bintang dan bulan. Mommy pernah berucap, kalau ia seperti bintang terang yang Mommy miliki. Dan nyatanya itu menjadi kenyataan, bintang yang hilang setelah matahari sudah datang.

Mommy tidak mencarinya, Chika yakin satu pengawal Daddy saja bisa menemukannya dengan sangat cepat, tapi sampai detik ini belum ada yang menemukannya di sini.

"Kamu sudah bangun?"

Chika menoleh, Felix tidak lagi memakai jaket kulit berwarna hitam seperti biasa. Kini ia hanya memakai kaos putih yang mencetak jelas tubuhnya. Chika menghilangkan pikiran di otaknya.

"Ya, baru aja." Ucap Chika.

"Mari kita makan dulu." Ucap Felix.

Chika mengangguk, menutup pintu jendela dan pergi keluar mengikuti Felix. Ada beberapa menu yang terlihat menggoda. Mungkin karena seharian ini Chika tidak memakan apapun. Chika duduk di bangku meja makan, memandang ayam panggang mentega yang terasa menggiurkan. Felix memotong daging ayam dengan potongan yang cukup besar dan menaruhnya di piring Chika. Lalu memotongnya untuk dirinya sendiri.

"Ini sangat enak." Ucap Chika.

Ia tidak pernah masuk ke dapur, baginya dapur itu tempat yang harus ia hindari. Karena kotor dengan bumbu-bumbu makanan. Lagi juga sudah ada chef dan para pegawainya yang menyiapkan makanan apapun yang ia inginkan. Dan sekarang, ia merasa malu dengan Felix yang sangat ahli dalam urusan dapur. Sedangkan dirinya tidak tahu menahu dengan itu. Tanpa ragu Chika memotong beberapa bagian ayam lagi dan memakannya. Membuat bibirnya mengkilap dengan mentega.

Felix memperhatikan gadis itu diam-diam, dan tersenyum. Gadis yang ia tahu seperti putri, kini ia makan seperti gadis biasa. Entah mengapa itu membuatnya terlihat lucu. Felix tidak tahu kapan, ia pun baru menyadari debar yang ia rasakan setiap kali melihatnya. Bahkan ia sangat marah melihat Romeo memperlakukannya dan membuatnya menangis.

Felix hanya ingin membahagiakannya. Ia ingin mencintainya seperti seorang pria mencintai seorang wanita. Ia tidak tahu kapan rasa itu ada. Mungkin saat pertama kali ia melihat gadis itu menangis karena Tuan Vivaldi dan Romeo memarahinya. Awalnya ia merasa itu hanya sebuah belas

kasihan. Tapi semakin lama, setiap ia melihat gadis lugu, gadis penyendiri dan gadis yang kesepian ini. Ada rasa ingin melindunginya. Ia tidak akan pernah menyakitinya, apalagi membuatnya menangis. Seperti yang dilakukan Tuan Vivaldi dan sahabatnya.

Ia akan melakukan apapun untuk kebahagiaannya. Untuk cintanya pada gadis manis ini. Felix semakin tersenyum saat Chika menyudahi makanannya. Minyak mentega memenuhi bibir Chika, dengan lidahnya gadis itu membersihkan bibirnya seakan-akan makanan yang dibuatnya seperti makanan hotel termahal.

"Maaf Chika, masih ada mentega di ujung bibirmu." Ucap Felix, Chika mengambil tisu hendak membersihkan ujung bibirnya.

Namun tangannya tidak tepat pada tempat yang Felix tunjukan. Felix memajukan bangkunya dan mengambil tisu di tangan Chika. Ia membersihkan bibir gadis itu, dengan tatapannya yang tak lepas darinya. Melihat wajah Chika, membuat Felix semakin memajukan tubuhnya. Ia menatap Chika menunggu gadis itu menyingkir, tapi Chika tak juga menghindar. Ia seakan menunggu apa yang akan dilakukan Felix. Felix semakin memajukan tubuhnya, hingga bibirnya menyentuh bibir Chika dengan sangat lembut. Keduanya sama-sama terdiam. Felix menunggu reaksi Chika. Sementara Chika, ia sedikit terkejut dengan apa yang dilakukan Felix.

Entah apa yang Chika pikirkan ia membalas ciuman itu. Menerima sambutan dari Chika, Felix mulai memagut bibir Chika. Chika memejamkan matanya, ia mencengkram meja pantry dan membalas pagutan Felix. Perbuatan Chika membuat Felix semakin berani. Ia melepaskan ciumannya, berjalan mendekati Chika dan mengangkat tubuh mungil

Chika ke atas meja pantry dan kembali memangkunya. Ciumannya terasa lebih dalam dan lebih bergairah. Sebelah tangannya memeluk pinggang Chika sedangkan sebelahnya lagi menahan tengkuknya. Mencecap rasa manis di bibir Chika semakin rakus, menggigit bibir bawahnya dan menghisapnya lebih kuat.

"Ssshh..." Chika mengeluh saat bibir Felix semakin liar di bibirnya.

Lidahnya membelit lidah Chika. Menggigitnya dan mempermainkannya. Sesaat ia menikmati setiap sentuhan Felix. Ia mabuk akan bibir pria itu. Ia merasa nyaman dan merasa hangat saat di samping Felix.

Tangan pria itu membuka resleting dress Chika. Chika semakin merasa panas saat jemari Felix semakin menyentuhnya lebih dalam. Matanya semakin terpejam, menikmati setiap cumbuan Felix dan sentuhannya. Hingga bayangan Fidel menyadarkannya.

Chika menarik diri membuat tubuhnya hampir terjatuh. Sebisanya ia menahan dress yang dipakainya agar tidak terjatuh dan menampakan tubuhnya seutuhnya. Ini bukan salah siapa-siapa, ini hanya sebuah nafsu sesaat.

"Ma...maaf..." Ucap Chika merasa gugup.

Felix tak lagi menahan dirinya. Ia menahan tangan Chika dan membuatnya kembali menghadap padanya. Dengan lembut Felix memeluknya, menutup resleting pakaian Chika yang dibuka. Tangannya juga merapikan rambut Chika yang sedikit berantakan dan membasuh lipstiknya yang berantakan karenanya.

"Jangan minta maaf, aku pun tidak merasa menyesal. Aku melakukannya karena aku sungguh-sungguh mencintai kamu.

Bukan hanya untuk mempermainkanmu. Tidak peduli berapa waktu yang perlu aku butuhkan untuk membuatmu percaya padaku. Tapi selamanya, hatiku akan tersimpan untukmu."

Felix menyudahi kegiatannya. Ia memeluk Chika dan memberikannya satu kecupan di kening dan di bibirnya. Felix melepaskan pelukannya dan mengangkat seluruh peralatan makannya dan membawanya ke tempat cuci piring.

Chika menekan degup jantungnya, tubuhnya seperti tidak bergerak sejak pernyataan Felix tadi. Seakan kepalanya melihat bintang dan hatinya bertebaran bunga. Belum pernah ada yang mengucapkan kata-kata seperti itu padanya. Beberapa pria hanya mendekati dirinya karena ia berada di rumah Vivaldi dan setelah tahu ia hanyalah anak angkat, semuanya pergi secara perlahan.

Kini seorang pria menyatakan perasaannya dengan tulus padanya. Tapi ada rasa ragu dihatinya. Chika menatap cincin di jari manisnya. Ia sudah terikat dan itu adalah pilihannya sendiri. Ia bertengkar dengan Farensa, hanya karena ia tidak ingin Farensa merebut satu-satunya miliknya. Satu-satunya yang bisa ia miliki seutuhnya. Tapi bagaimana ia bisa bahagia jika hanya memiliki sebuah raga?

Chika berjalan ke ruang tengah, ia duduk di karpet abu-abu dan melipat kakinya. Kepalanya masih berpikir dengan apa yang harus ia lakukan sekarang. Menghentikan semuanya hanya akan membuatnya malu. Chika mendongakkan kepala, Felix berdiri dihadapannya. Sambil memegang segelas susu. Chika bangun mengambil satu gelas jus yang diberikan Felix padanya.

"Jangan kamu pikirkan. Sebaiknya kamu minum jus itu dan istirahat. Kamu pasti sudah sangat lelah." Felix tersenyum singkat dan meninggalkan Chika sendirian.

Chika menaruh gelas susu di meja dan dengan tiba-tiba ia menarik punggung Felix dan memeluknya. Ia tidak tahu apa yang dilakukan dirinya. Hatinya seakan memaksanya untuk memeluk pria itu. Lalu entah keberanian darimana, Chika membalikan tubuh Felix menghadap padanya dan menciumnya dengan sangat panas. Karena terkejut Felix tak sempat menyeimbangkan tubuhnya, membuat tubuh keduanya jatuh di sofa panjang ruang tengah. Keduanya tidak menghentikan ciuman panas itu. Hanya sebuah ciuman panas yang sulit untuk keduanya hentikan. Tangan Felix melingkar penuh di pinggang Chika. Sekali lagi Felix menurunkan resleting baju Chika, tangannya membelai punggung Chika dan perlahan turun ke bawah

"Mmmhhh..." Lenguh Chika saat tangan Felix bermain nakal di tubuhnya. Meremas bokongnya bergantian.

Felix memutar tubuhnya, membuat Chika berada di bawahnya. Ia menatap gadis di bawahnya yang sedang menutup matanya. Felix menunggu, ia tidak ingin gadisnya kembali menghindar darinya. Ia tidak ingin membuat Chika menyesal dengan apa yang akan mereka lakukan.

Mata Chika kembali terbuka dan dengan ragu membuka kancing baju Felix. Seakan itu ada sebuah persetujuan darinya. Felix kembali mengecup bibir Chika, menggigitnya dengan gairah. Tangannya menuruni *dress* baju Chika, membuat dua pasang keindahan di tubuh gadis itu terpampang olehnya. Cumbuan Felix turun pada leher Chika, menikmati wangi strawberry gadisnya.

"Ahhh..." Erang Chika, dengan tubuh menggeliat di bawah Felix. Menikmati cumbuan pria itu dan jemarinya yang menggoda payudaranya.

"Mhhh.." Chika meremas kerah baju Felix dan menikmati setiap hisapan dan remasan tanganya.

Ia seakan membiarkan pria itu memulainya, membiarkan tubuhnya terhanyut dan terbuai oleh cinta pria di atasnya. Ia sangat menikmati setiap gairah, cinta dan kehangatan yang dibuatnya. Seakan tubuhnya sudah lama mendamba dan menginginkan cinta yang Felix simpan untuknya.

Chika tidak tahu kapan, dia terlalu terbuai. Tubuh keduanya sudah saling terbuka, menanti kehangatan yang keduanya inginkan.

"Fe...lix...hh... ahhh..." Chika mengerang keras saat merasakan tubuh mereka berdua menyatu. Ada rasa sakit dan hangat, ia ingin menangis dan juga berteriak nikmat. Namun, yang ia lakukan hanyalah mencengkram bahu Felix sekuat-kuatnya dan mengikuti gerakan pria itu. Mendesahkan namanya dan berteriak dengan seluruh hasratnya.

Cumbuan pria itu terasa semakin menuntut, gerakannya pun tak selembut awal. Namun, Chika terlihat semakin menikmati, tanpa ragu ia menggigit bahu Felix, menyentuh perut sixpack pria itu dan mencium bibir pria itu. Membiarkan erangan keduanya saling bersahutan dalam cumbuan panasnya. Ciuman Chika membuat gerakan Felix dan cengkraman pria itu di payudaranya semakin keras. Hawa panas semakin menjalar di tubuh keduanya. Chika mencengkram bahu Felix dengan erat. Hal ini adalah yang baru untuknya. Felix seakan menuntunnya, hingga perlahan keduanya lepas, keduanya berteriak merasakan kenikmatan bersama. Cinta yang mereka bagi dan saling berpelukan.

Felix tersenyum dan mengecup bibir Chika, membelai lembut rambut panjang wanitanya dan mengecup keningnya.

"Aku akan bicara pada Fidel, untuk menghentikan pernikahan kalian. Aku yakin ia akan sangat bahagia. Karena kebahagiaannya adalah bersama Farensa." Ucap Chika.

Felix tersenyum dan kembali mencumbu Chika.

"Dan kebahagiaanku adalah bersamamu." Balas Felix.

Keduanya masih rebah di sofa ruang tengah. Saling bergumul dan bercumbu singkat. Hingga keduanya terlelap di saat pagi hampir tiba.

***

Chika merasa gugup saat memasuki rumah Fidel. Bukan hanya karena ia gugup dengan apa yang ingin ia katakan. Ia tidak merasa takut pada Fidel, ia merasa takut dengan suasana di sini. Dan membayangkan bagaimana tanggapan Daddynya yang menyeramkan itu. Chika menarik napas dan dengan sedikit keberaniannya ia berjalan masuk.

Chika hanya perlu mengucapkan kalau ia ingin bertemu dengan Fidel. Dan seorang pelayan mengantarkannya pada salah satu ruang tamu di rumah ini. Chika duduk dengan perasaan gugup, ia tidak tahu kenapa, suasana di rumah ini terasa sangat tegang. Seperti akan ada peperangan, karena ia melihat beberapa pengawal yang sudah bersiap di ruang depan. Seperti saat Daddy berusaha untuk mencari Farensa. Beberapa pengawal terhebat dipilih Daddy untuk mencari putrinya di tempat yang diinformasikan oleh para detektif yang disewanya.

"Chika," Suara seorang wanita membuat Chika berbalik dan segera berdiri.

Ia menganggukk hormat dan berusaha tersenyum. Chika merasa wanita yang di hadapannya ini sangat cantik, dengan

kelembutan seorang wanita yang membuat pria sekeras dan seseram tuan Garwine bisa tunduk padanya.

"Ayo kita ke halaman belakang, Daddy sedang membuat formasi perang-perangannya. Pasti kamu tidak akan nyaman." Chika hanya mengikuti aunty Eara, saat wanita itu menariknya ke halaman belakang yang terasa lebih tenang.

Seorang pelayan sudah membawa dua cangkir teh hijau, dan beberapa cake yang terlihat sangat enak. Chika mengambil teh hijaunya dan meminumnya secara perlahan.

"Aunty..."

"Mommy, sayang. Sebentar lagi kamu akan menjadi menantu keluarga ini, jadi kamu harus terbiasa memanggil Mommy dan Daddy."

Chika tertunduk sesaat dan mendongakkan kepalanya. Ia berusaha tersenyum dan menatap wanita dihadapannya.

"Aunt... maksudku Mommy. Fidel sangat mencintai Farensa. Dan... Farensa... juga... sudah..."

Eara mengambil tangan Chika dan menggenggamnya.

Wajahnya tersenyum seakan berusaha untuk menenangkan perasaan gugup yang Chika alami saat ini.

"Tenang saja, walau Farensa sudah mengingat semuanya. Mommy berjanji, Mommy akan tetap membuat Fidel menikah denganmu. Kamu tidak perlu takut Fidel akan meninggalkanmu."

Chika menatap wanita cantik di hadapannya. Ia benar-benar takut sekarang. Seharusnya ia berbicara dengan Fidel terlebih dahulu, agar mereka bisa berbicara dengan keluarga masing-masing.

Jika sudah seperti ini, bagaimana ia bisa menghentikannya? Bibirnya tiba-tiba saja kaku dan tak bisa lagi berbicara. Chika hanya tersenyum dan mengangguk. Ia tidak akan bicara lagi, sebelum ia berbicara dengan Fidel. Agar mereka bisa mengambil keputusan bersama.

***

Fidel memperhatikan Farensa. Gadis itu benar-benar nekat, menjadikan dirinya daging untuk memancing seekor buaya. Perempuan itu menghindarinya, ia tidak mau mengangkat ponselnya. Bahkan tidak mau berbicara dengannya.

Hari ini adalah hari dimana Farensa akan bertemu dengan pria yang sudah menyakitinya selama dua puluh tahun, setelah melakukan beberapa kali pembicaraan. Setelah kedua Daddy mereka merembuk dengan sangat keras, agar mereka bisa menangkap pria itu.

Fidel tidak mengerti siapa pria itu sebenarnya. Pria yang sangat tertarik untuk menghancurkan perusahaannya dan menghancurkan keluarga Vivaldi, terutama Farensa.

Farensa terlihat menyudahi pembicaraannya dengan beberapa pengawal. Fidel berjalan perlahan dan mendekati Farensa. Gadis itu terlihat tidak peduli, seakan bukan dirinya yang berada di hadapannya. Ia membenahi sepatunya dan merapikan ikat rambutnya, agar tidak mengganggu pertempuran nanti.

Merasa kesal diacuhkan. Fidel menarik Farensa ke sebuah ruangan dan menutupnya rapat-rapat. Tanpa menunggu, ia mencumbu bibir Farensa dengan kasar. meraup bibir mungil itu dan menghisapnya. Farensa tak mengelak, namun ia juga tak membalas. Fidel yang merasakan itu, menghentikan cumbuannya dan menatap Farensa.

"Kita harus menyudahi semuanya." Ucap Farensa. "Kamu sudah bertunangan dengan Chika. Dia tidak memiliki siapa pun di dunia ini dan dia sangat mencintai kamu." Ucapnya lagi.

Fidel terdiam dengan apa yang Farensa katakan. Ia berniat untuk menghentikan pernikahan ini, tapi dengan mudahnya gadis itu berkata ingin melepaskannya.

"Mengertilah, kita tidak untuk bersama. Belajarlah untuk mencintainya dan jangan pernah kamu menyakitinya."

Farensa menatap Fidel, perempuan itu maju mendekati Fidel untuk mencium bibir pria itu. Bahkan pria itu membalasnya. Ciuman keduanya berhenti, untuk beberapa saat keduanya saling tatap. Dan perlahan Farensa mundur dengan teratur dan meninggalkan Fidel. Tanpa menoleh Farensa membuka pintu gudang itu dan berucap, "Selamat tinggal."

Lalu pintu itu pun tertutup meninggalkan Fidel sendiri di dalam ruangan. Keduanya menahan tangis, membuat tembok untuk hati mereka masing-masing.

MENGHADAPI KETAKUTAN

Farensa melangkah menuruni mobil yang ia kemudikan sendiri. Ia berjalan memasuki kastil tua yang diberitahukan Thomas padanya. Beberapa orang sudah berdiri di depan pintu, pria-pria brengsek yang pernah memukulinya dan membuat tubuhnya memar hingga dia hampir mati sudah berderet di depan pintu. Farensa menghela napas, mengumpulkan keberanian. Lalu dia berjalan memasuki kastil tua itu bersama dua pria.

Farensa kembali mengingat di setiap kali ia akan bertemu dengan pria itu. Tubuhnya selalu menggigil dan ketakutan. Seperti seluruh oksigen dan degup jantungnya berhenti bekerja. Itu terasa seperti ia akan mati saat itu juga. Farensa juga masih ingat apa saja yang pria itu lakukan padanya, mengurungnya di kandang anjing karena ia berusaha kabur di usia tujuh tahun. Mengikatnya di halaman di waktu hujan deras, hanya karena ia tidak bisa mengalahkan pria-pria gila yang berusaha untuk meremukkan tubuhnya. Dan juga ia hampir mati saat pria itu menyuruhnya masuk ke dalam rumah salah seorang bangsawan untuk mengambil beberapa benda penting di rumah itu. Tanpa ada bantuan, atau pun perlindungan. Hingga akhirnya ia tertangkap dan harus melawan sepuluh pengawal. Banyak hal yang pria gila itu lakukan padanya.

"Hai gadis kecilku." Suara itu menghentikan langkah Farensa.

Pria itu berdiri di lantai atas, dengan sebuah tongkat yang menopang kakinya. Sepertinya kakinya baru saja cedera. Pria itu berjalan menuruni tangga satu persatu, dengan tatapan yang masih tertuju pada Farensa. Perasaan itu kembali terasa,

walau Farensa yakin banyak orang yang menjaganya. Tetap saja ia merasa takut, sesak dan degup jantung yang berpacu semakin keras. Ia berusaha untuk tetap berdiri tegang, walau tubuhnya terasa akan jatuh ke lantai karena lututnya sudah benar-benar terasa lemas.

"Tidak terasa, sayang. Berapa lama kita tidak bertemu? Lihat dirimu sekarang. Kamu berubah jauh. Kamu terlihat seperti..."

Thomas melangkah mendekati Farensa dan berdiri di hadapannya.

"Putri." Nada dingin itu membuat Farensa semakin ketakutan.

"Hei! Apa yang kalian tunggu!! Cepat siapkan sajian untuk putri kita ini!!" Suara Thomas menggelegar di ruangan kosong itu.

Tangannya hampir menyentuh wajah Farensa, namun gadis itu menepisnya dengan keras.

"Aku kesini bukan untuk menikmati sajian darimu." Ucap Farensa.

Ia harus bisa menekan rasa takutnya. Sekali saja mereka mengetahui Farensa ketakutan, mereka akan memulai 'permainan'. Thomas berdiri di hadapan Farensa. Tatapan matanya menunjukan ia membenci seluruh yang ada pada diri Farensa. Wajahnya yang sangat mirip dengan ibunya, membuatnya semakin menanamkan seluruh kebenciannya pada gadis sialan di hadapannya. Bahkan membuatnya tega melakukan apapun untuk menyakitinya. Hanya untuk memuaskan seluruh amarahnya. Tanpa peringatan tangan Thomas menarik rambut Farensa dengan keras.

"Kamu sangat mirip dengan ibumu. Wanita jalang yang menghancurkan seluruh rencanaku."

Farensa melepaskan cengkraman Thomas dengan menekan sikunya pada siku pria itu. Lalu mundur beberapa langkah. Beberapa orang sudah bergerak untuk menangkap Farensa.

Namun Thomas mengangkat tangannya, menghalangi anak buahnya untuk bergerak. Ia tersenyum licik, tongkat Thomas terangkat dan dengan cepat mendorong Farensa hingga ia terjatuh. Thomas menunduk memperhatikan Farensa, tangannya mencengkram rambut gadis itu dengan keras dan menamparnya. Sudah sangat lama ia ingin kembali menyiksa gadis ini, menyiksanya sama saja menyakiti Rey. Pria bodoh yang menjebloskannya ke penjara.

"Sudah aku katakan sejak dulu, jangan pernah melawanku jalang kecil." Ucap Thomas dengan pelan, namun terasa dingin dan menakutkan.

Suara di beberapa tempat membuat Thomas panik. Ia mencengkram Farensa dan membuatnya berdiri.

"Siapa yang kamu bawa?!"

Farensa hanya tersenyum licik dan tetap diam.

Sekali lagi Thomas ingin menamparnya, dengan cepat Farensa menangkis dan mendorong pria itu.

"Sekarang kamu berakhir paman Thomas." Ucap Farensa.

Tak berselang beberapa lama, seseorang tumbang karena tembakan dari arah jendela.

"Jalang brengsek!" Thomas menyerbu ke arah Farensa.

Ia berusaha untuk menghajarnya, namun tenaga Farensa masih cukup kuat untuk melawan dan menangkisnya. Farensa menendang kaki Thomas yang terlihat terluka dan memutar tangan pria itu. Lalu menguncinya, membuatnya tak berkutik.

Langkah seseorang memasuki rumah tua itu membuat Thomas waspada. Ia tak menyangka mereka akan menyerbunya di sini. Ia pikir, Farensa terlalu penakut untuk mengatakan semuanya pada Rey. Tapi siapa sangka, gadis yang ia tanamkan rasa takut, kini berubah menjadi orang yang menjebaknya. Rey mengambil alih Thomas, sementara Fidel, Ryan dan Romeo membereskan cecunguk-cecunguk yang berusaha untuk menangkap Farensa. Beberapa pengawal sudah melindungi Farensa dengan ketat.

Farensa melihat Daddynya yang seperti malaikat maut. Ia menghajar pria itu tanpa berhenti, tidak menyisakan sedikit pun jeda untuk Thomas bergerak.

Darah menutupi seluruh tubuh Thomas, hingga akhirnya ia tumbang. Rey mencengkram leher Thomas dan membuatnya mendongak.

"Ini semua hadiah untuk apa yang kamu lakukan pada putriku." Ucapnya.

Rey tak memperhatikan tangan Thomas yang berusaha untuk mengambil pistol di dekat mayat pengawalnya. Tanpa di duga, Thomas mendorong Rey dan menembakkan pistol di tangannya kearah Farensa yang sudah tidak dalam perlindungan pengawal. Beberapa pengawal sudah sibuk meringkus para preman-preman yang masih memberontak.

Fidel yang berada di dekat Farensa mendorongnya, membuat satu tembakan bersarang di dadanya.

"Fideeell!" Teriak Farensa.

Rey kembali menghajar Thomas dan tanpa ragu ia menembak kepala pria gila itu dan membuatnya tersungkur.

***

Farensa menunggu kabar Fidel di ruang tunggu, bersama keluarga Fidel. Mommy Fidel masih saja menangis di dalam pelukan suaminya, sementara adik perempuan Fidel sudah dibawa ke ruang rawat bersama adik kecilnya karena pingsan. Entah sudah berapa lama operasi berlangsung. Farensa bahkan sudah tidak bisa menangis, atau pun bersuara. Ia hanya diam dan tertunduk. Romeo menunduk di hadapan adiknya membawa satu potong roti untuknya.

"Sayang, cobalah untuk memakan sesuatu." Namun adiknya itu tetap saja bungkam.

Sampai satu suara datang dan membuat Farensa mendongakkan kepalanya. Chika mendekati mommy Fidel dan memeluknya. Farensa menunduk, ia bukan siapa-siapa di sini. Ia menutup matanya, menahan airmatanya untuk keluar.

"Kak, aku ingin pulang." Ucap Farensa lirih. Sampai-sampai tidak ada yang mendengar suaranya.

Romeo membantu Farensa berdiri, ia hanya menganggukan kepalanya kepada kedua orang tua Fidel dan menatap Chika yang seakan-akan tidak melihatnya.

***

Farensa mendengar kabar baik, Fidel sudah sadar dan tidak ada luka serius pada tubuhnya. Dan yang paling mengejutkan adalah undangan pesta pernikahan Fidel dan Chika akan diselenggarakan seminggu dari sekarang. Mommy berhasil membujuk Chika untuk pulang dan mereka mulai menyibukan diri dengan bertemu dengan wedding organizer dan baju pernikahan. Farensa berusaha untuk tetap bahagia.

Ia mengantar Chika kemanapun ia inginkan.

Ia menjadikannya seperti saudara perempuan. Bahkan sikap Chika sudah mulai berubah. Ia menjadi pendiam dan tak berbicara apapun, sepatah katapun.

***

Kini hari pernikahan Fidel dan Chika. Farensa mengantar Chika ke gereja, bahkan ia melihat Daddy mengantar Chika ke altar. Namun sebelum semuanya terasa semakin sulit untuknya Farensa memilih pergi. Ia sudah merencanakan kepergiannya ke Malaysia. Hanya dia dan Daddy yang tahu. Daddy pun sudah bersumpah tidak akan memberitahu siapapun. Ia akan menjalankan bisnis Daddy di sana dan mengambil kuliah.

Rintikan air hujan secara perlahan terjatuh satu demi satu dan perlahan-lahan membasahi bumi. Rintikan itu pun terjatuh pada pipi Farensa, karena ia tidak bisa lagi membohongi dirinya untuk tetap kuat. Untuk sekali ini saja ia ingin jujur pada dirinya, kalau ia amat sangat terluka.

***

Pernikahan itu berjalan dengan khidmat. Semua tamu mendengarkan pastor dan mengagumi gaun indah yang dikenakan Chika. Namun hampir tidak ada yang menyadari, dari balik kemegahan acara, Chika sama sekali tak bahagia. Ia hanya menunduk menyembunyikan wajahnya. Ia tak ingin ada yang melihat airmatanya.

Kalau saja ia bisa mengungkapkan semuanya lebih awal, kalau saja ia mengatakan keberatan atas pernikahan ini dan meraih tangan Felix. Ia pasti akan bahagia dengan pernikahan ini. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Aunty Eara dan mommy sangat bersemangat pernikahan ini. Apa yang bisa ia ucapkan?

"Hentikan pernikahan ini!!"

Semua mata menoleh pada asal suara itu, termasuk Chika dan Fidel. Pria itu biasanya terlihat rapi dan berkelas. Pakaiannya tidak pernah kumal seperti hari ini. Rambutnya selalu rapih dan ia selalu terlihat elegan. Tapi hari ini ia sangat kacau. Rambutnya acak-acakan dan jambangnya yang memenuhi pipinya. Pakaiannya kusut dan entah berapa lama ia tak menggantinya.

"Aku hanya akan bertanya satu kali padamu!" Pria itu berjalan dengan langkah sempoyongan menunju altar.

Berapa botol yang ia minum? Pikir Chika.

"Katakan satu kali saja Chika Gabriella Vivaldi. Apa kamu sungguh tidak mencintaiku?"

Pertanyaan itu sontak membuat semua orang terkejut.

"Jangan kamu dengarkan perkataan orang lain. Sekali saja dengarkan apa yang kamu rasakan." Felix berdiri di altar, menyentuh bahu Chika.

Keduanya saling bertatapan, tidak ada yang Chika katakan, ia hanya memeluk Felix dan menangis dalam pelukannya.

***

Rey memijat keningnya dengan apa yang terjadi tadi siang. Ia sungguh ayah yang bodoh. Dia hampir saja menyakiti kedua putrinya, kalau saja Felix tidak datang ia akan menyesali dengan penderitaan putri-putrinya seumur hidupnya. Freya memeluk Rey dari belakang dan menyandarkan kepalanya di bahu kokoh pria yang membuatnya jatuh cinta. Pria yang mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Pria yang menjaganya dan melindunginya.

"Kamu masih marah?"

Rey menghembuskan napas keras dan berbalik.

"Apa kamu pikir aku bisa tenang, saat kedua putriku menangis di depanku? Aku hampir membuat keduanya menderita."

Freya tersenyum dan membiarkan ocehan suaminya keluar dari mulutnya. Karena bagi Freya itu sangat manis dan lucu. Suaminya yang terlihat kokoh dan tidak mudah goyah, tiba-tiba saja terlihat gugup, panik dan khawatir dengan keadaan kedua putrinya.

"Aku merasa bodoh dan gagal sebagai ayah."

Freya memeluk Rey dan memberikannya satu ciuman di bibir pria itu.

"Kamu adalah Daddy terbaik untuk anak-anak kita." Ucap Freya. Rey menatapnya dan tersenyum. Ia merangkul wanita yang dicintainya selama puluhan tahun dan membalas ciumannya lebih panas. Melupakan usia mereka yang sudah tidak lagi remaja.

"Apa kamu yakin?" Tanya Rey, Freya mengangguk dan tersenyum meyakinkan suaminya.

Rey menghela napas, tiba-tiba saja ia mengangkat tubuh kecil istrinya.

"Aku butuh air hangat untuk menenangkan pikiranku." Ucap Rey, Freya tak mengelak dan membiarkan suaminya membawanya ke dalam kamar mandi.

***

Fidel berdiri di balkon kamarnya, angin malam terasa lebih dingin dari biasanya. Sampai-sampai, bintang pun tidak ada satu pun yang terlihat. Ia menghela dan kepalanya tertunduk. Gadis itu kembali pergi. Ia cukup bersyukur karena ia tak

harus menikah dengan Chika, tapi kini kepalanya terus berputar tentang keberadaan Farensa. Fidel menghela napas dan menghembuskannya dengan keras.

Ketukan pintu tak membuat Fidel beranjak dari tempatnya. Ia masih terdiam sampai satu tangan besar menyentuh bahunya.

"Ikut Daddy." Fidel menghela napas dan mengikuti pria itu keluar dari kamar.

Mereka memasuki ruang bar, dengan billiard di tengah ruangan dan meja bar berada di pojok. Beberapa botol alkohol berderet cantik di sana. Adrel melewati meja billiard masuk ke dalam bar, mengambil satu vodka dan membukanya.

"Jika Mommymu melihat ini, Dad yakin kita akan kena hukuman. Jadi, jangan sampai Mommy melihat dan tahu kalau Daddy mengajakmu ke sini." Fidel hanya tersenyum dan mengambil satu gelas vodka yang diberikan Daddy.

Keduanya meminum alkohol itu dengan sekali tegukan dan menaruh gelasnya di meja.

"Kamu membenci Daddy?" Tanya Adrel.

Fidel menoleh pada ayahnya yang terlihat menyesal.

"Seharusnya Daddy tak menyetujui keinginan Mommy untuk menjodohkanmu. Karena Daddy tahu, sekali jika seorang pria mencintai seseorang wanita pasti ia tidak akan pernah bisa melupakannya." Ucap Adrel.

Ia kembali menuang alkohol ke gelasnya dan gelas putranya. Adrel meneguk setengah gelas vodka dan memainkan gelas ditangannya, memutar es batu yang berada di dalam gelas.

"Jika kamu bertemu dengannya lagi. Sampaikan maaf Daddy padanya. Karena..."

"Daddy tidak salah. Aku tahu, apapun yang Dad lakukan untukku dan untuk keluarga kita adalah untuk kebaikan dan kebahagiaan keluarga ini.” Adrel tersenyum dan membelai putranya.

"Daddy akan bicara pada Rey. Untung pertunangan ulang antara kamu dan Farensa." Fidel meminum vodaknya dan menaruh gelasnya.

Pikirannya saat ini sedang berputar, dimana Farensa sekarang? Kenapa ia memilih untuk pergi?

"Apa kamu sudah melakukannya?" Tanya Adrel dengan tiba-tiba.

Fidel memalingkan wajahnya dari Adrel. Seakan tidak ingin ayahnya melihat wajahnya yang tersipu.

"Itu karena Daddy." Ucap Fidel.

Adrel tertawa terbahak membuat Fidel semakin malu.

"Ternyata kamu memang putra Garwine." Ucap Adrel dengan tertawa keras.

Fidel hanya menggelengkan kepala dan kembali menuang vodka ke dalam gelasnya dan meneguknya hingga habis. Ia merasa malu membicarakan hal ini pada Daddy.

***

Farensa sudah merasa nyaman dengan kehidupannya sekarang. Ia akan bekerja di waktu pagi dan akan kuliah di sore hari. Terkadang teman-teman kampusnya pun mengajaknya pergi bersama. Namun dalam keramaian Farensa tetap merasa kesepian. Ada yang rindu tak bisa ia

ungkapkan. Ada keinginan yang tak bisa ia sampaikan. Hanya menjadi angan dalam benaknya.

Ia tahu pembatalan pernikahan itu. Dan ia tahu kalau Felix sudah melamar Chika, tapi ia tak berani untuk menampakan wajahnya di depannya lagi. Pria itu pasti marah padanya. Ia memang meminta Daddy untuk tidak mengatakan pada siapapun kemana kepergiannya. Dan dia percaya pada Daddy tidak akan memberitahukan pada siapapun, termasuk padanya. Tapi ia kenal keluarga Garwine, tidak akan susah untuknya menemukan dirinya disini.

Farensa meminum coocktailnya, mungkin pria itu memang tidak benar-benar mencintainya. Atau mungkin ayahnya yang mengerikan itu yang tidak mengizinkan Fidel untuk menemuinya. Farensa semakin kacau dengan pikirannya sendiri. Kalau saja Farensa memiliki keberanian untuk menemuinya. Tapi untuk apa juga? Pria itu pasti sudah melupakannya. Entah berapa gelas coocktail dan vodka yang dipesannya. Farensa merasa kepalanya sudah mulai berputar. Teman-temannya terlalu asik di lantai dansa, Farensa hanya mengirim pesan pada temannya dan menelepon supirnya untuk menyiapkan mobil.

Ia berjalan terhuyung-huyung melalui lorong. Melewati pintu utama dan menemukan mobilnya berada di depan lobby. Farensa membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Kepalanya terasa lebih damai saat bersandar pada jok mobilnya. Kepalanya terasa semakin berat dan perlahan ia tertidur di mobil.

***

Farensa mengerang kesal saat merasakan sinar matahari memantul ke wajahnya. Ia mengerang pelan dan berbalik. Kepalanya masih terasa berputar dan merasa enggan untuk

bangun dari kasur. Perlahan mata Farensa terbuka, ia tak ingat kapan dirinya berjalan ke apartemen. Sopir tidak pernah berani mengangkat tubuhnya. Ia akan tetap membangunkan Farensa dan membopongnya ke kamar apartemennya. Jadi setidaknya ia ingat kalau dirinya berjalan. Tapi kenapa ia tak mengingat apapun malam ini?

Ia meyakinkan dirinya berada di apartemen miliknya. Tapi ada hal aneh dengan pakaiannya. Ia semalam memakai dress satin berwarna hitam dengan hiasan brokat modern di bagian lengannya, tapi yang ia kenakan saat ini adalah baju tidur tipisnya. Tidak mungkin pembantu di rumahnya melakukan itu. Farensa masih terus berpikir. Ia menarik lapisan baju tidurnya dan mengikatnya di tubuhnya. Farensa merapikan rambutnya dan berjalan keluar kamar.

Tidak ada yang aneh dengan apartemennya, semua masih sama tidak ada yang berubah. Tapi kenapa keanehan itu hanya terjadi pada dirinya.

"Ela… tolong buatkan…" Ucapan Farensa terhenti saat melihat secangkir kopi dan sarapan di meja.

Kopi itu masih mengepul dan roti panggang juga telur setengah matang itu juga masih sangat panas. Ela tidak akan membuat sarapan sebelum ia bangun dari tidurnya. Ada apa dengannya hari ini? Kenapa semuanya terasa aneh?

Srek…

Farensa seperti mendengar suara di balik sofa ruang tengah. Farensa mengambil vas di dekat pantry dan berjalan ke ruang tengah. Apa ada orang kurang ajar yang berani masuk ke dalam apartemennya? Ia harus melaporkan ini pada pihak apartemen. Karena keamanan disini tidak baik.

Langkah demi langkah Farensa semakin mendekati sofa hitam yang membelakanginya. Membuatnya tak bisa melihat siapa di balik sofa itu. Saat langkahnya semakin mendekat Farensa mengangkat vas tinggi-tinggi untuk menghantamkan vas itu ke kepala bajingan manapun yang menerobos apartemennya.

Namun gerakan tangannya terhenti saat melihat siapa yang tertidur di sofa. Jantung Farensa berdegup, apa dia yang membawanya pulang? Apa dia juga yang mengganti pakaiannya? Dalam sesaat pipi Farensa merona.

"Kamu sudah bangun?"

Farensa tak bersuara ia hanya menganggguk pelan dan melihat pria itu duduk di sofa, merapikan rambutnya dan berdiri di hadapannya dengan terhalang sofa panjang.

Ia sangat merindukannya. Ia merindukan semua dari pria ini. Dan rasa rindu itu membuatnya ingin menangis.

"Hey! Kamu kenapa?" Tanya Fidel.

Pria itu mendekati Farensa dan memeluk gadis itu yang menangis. Bibirnya tak berucap apapun. Fidel menyingkirkan vas yang masih ada di tangan Farensa dan memeluknya lebih erat.

***

Farensa dan Fidel duduk di bangku pantry. Keduanya menikmati sarapan yang sudah Fidel buat untuk Farensa. Fidel menatap wanita dihadapannya.

Hampir sebulan ia menguntitnya dan sudah berulang kali ingin menampakan diri dihadapannya. Tapi ia selalu mengurungkan keinginannya, untuk menghukum dirinya dan wanita ini yang berani meninggalkannya.

"Bagaimana kamu bisa mengetahui tempat ini?" Tanya Farensa.

"Tidak sulit untukku, walau semua keluargamu menutup mulut." Jawab Fidel.

"Butuh waktu sebulan untuk menemukanku?" Tanya Farensa.

"Aku sudah mengikutimu hampir sebulan." Ucapan Fidel membuat Farensa mengalihkan tatapannya pada pria di hadapannya.

"Aku sudah menemukanmu sejak lama, tapi aku menghukum diriku yang tak bisa mempertahankanmu," tuturnya, "Dan menghukum kamu karena pergi dariku." Lanjut Fidel.

Keduanya terdiam. Farensa memainkan cangkir gelas di tangannya dan kembali tertunduk. Ia tak tahu apa yang harus ia bicarakan. Ia merasa bersalah dengan keputusannya untuk pergi, tapi itu karena tidak ada jalan lain.

an saat kabar pembatalan pernikahan Fidel, ia pun tidak berani untuk kembali, karena yang ia tahu keluarga Fidel sangat membencinya.

Tiba-tiba saja Farensa merasa bangku yang ia duduki tertarik dan kini mereka tak memiliki jarak. Tangan Fidel membelai rambut hitam kecoklatan Farensa dan perlahan jatuh pada pipinya.

"Apa kamu tahu seberapa aku tersiksa dengan hukuman ini?" Tanya Fidel.

Farensa tahu, ia merasakan rindu yang sama, bahkan jantungnya masih berdegup saat melihat wajahnya.

Farensa tak sempat menjawab pertanyaan Fidel, pria itu sudah lebih dulu menarik Farensa ke pangkuannya dan

mencium bibirnya. Farensa tak mengelak, ia membalas ciuman Fidel dengan seluruh kerinduannya.

"Kamu gak tau menderitanya aku saat memakaikan pakaianmu." Ucap Fidel.

Pipi Farensa kembali merona dan matanya melebar.

"Ka... kamu yang..."

"Kamu membuka pakaianmu di depanku, jadi aku memakaikan baju tidurmu." Jelas Fidel.

Farensa semakin memerah dan kepalanya tertunduk. Betapa bodohnya ia saat mabuk. Fidel tertawa dan memeluk Farensa dengan erat. Ia mencium singkat bibir Farensa dan menahan dagu wanita itu agar tidak kembali menunduk.

"Kamu terlihat sexy saat sedang mabuk." Ujar Fidel dengan senyum usilnya.

"Fidel! Berhenti menggodaku!" Teriak Farensa.

Ia baru ingat dengan kebiasaannya itu, setiap kali ia mabuk ia akan menemukan dirinya tidur hanya dengan pakaian dalam. Fidel pun tertawa saat melihat wajah itu semakin memerah. Ia menangkup wajah Farensa dan menciumnya lebih dalam. Farensa menautkan jemarinya di bahu Fidel, mencecap setiap rasa manis dari yang Fidel berikan. Bibir pria itu lebih memabukkan dari alkohol yang ia minum semalam.

Farensa merasa tubuhnya terangkat Fidel membawanya ke kamar, merebahkannya dan masih menciumnya. Tangan pria itu membelai setiap senti tubuh Farensa. Seakan mengalirkan listrik yang memanas pada tubuhnya. Membakarnya dan membuatnya sesak. Namun rasa sesak itu tak membuatnya untuk berhenti, ia menginginkan setiap sentuhan, ciuman dan bercinta dengannya.

Fidel melepaskan setiap kain di tubuh Farensa. Memujanya dan menyentuhnya dengan bibirnya. Membuat tubuh mulus itu seakan terbakar.

"Fidel… hhh…" Erang wanita itu, tubuhnya menggelinjang saat bibir Fidel bermain di perutnya.

Perlahan ciuman itu semakin menanjak, membuat desahan Farensa semakin kencang. Dan saat bibir Fidel menyentuh payudara Farenea, wanita itu mencengkram rambut Fidel dengan erat.

"Kamu sangat indah…" Fidel semakin memuja tubuh putih itu.

Dari sebuah ciuman singkat di ujung puting Farensa, hingga sebuah lumatan.

Kaki Farensa menendang angin dan mendesah dengan keras. Tubuhnya mengejang dan tangannya memeluk punggung Fidel. Merayakan setiap kenikmatan yang Fidel berikan.

Tangan Farensa pun tak tinggal diam ia melepaskan kemeja yang Fidel kenakan. Menyentuh tubuh kekar pria itu, membuat tubuh keduanya saling bergesekan.

Ciuman keduanya semakin panas, Fidel menghentakkan tubuhnya pada Farensa. Mengisi wanita itu dan membuatnya mengerang dengan keras. Sentuhan dengan sentuhan, ciuman dengan ciuman dan seluruh kehangatan yang keduanya rasakan.

Fidel mencumbu Farensa lebih panas. Kedua tangan mereka bertautan dengan keringat yang sudah membanjiri tubuh keduanya.

"Fidel… Hahhh…" Erang Farensa saat merasakan tubuhnya klimaks.

Fidel pun semakin mendesaknya dan mengirimkan seluruh kehangatan pada tubuh Farensa. Keduanya masih saling berciuman, menentralkan nafas keduanya. Fidel membalik tubuhnya membiarkan Farensa rebah di dadanya. Tangannya membelai rambut Farensa yang sedikit berantakan dan menutupi wajahnya.

"Kita akan menikah. Kedua orang tua kita sudah bicara dan tinggal menunggu kamu kembali."

"Tapi Fidel..." Farensa terlihat ragu.

"Kamu tidak berniat untuk pergi dariku lagi, kan?" Tanya Fidel dengan perasaan takut.

"Bagaimana dengan kedua orang tuamu? Bukankah mereka..."

"Mereka tidak membencimu." Jawab Fidel.

Ia kembali mencium bibir Farensa dan memainkan jemarinya di punggung Farensa.

"Aku ingin selamanya bersamamu. Aku ingin menghabiskan waktuku denganmu. Jadi tidak ada alasan untuk kamu menolak pernikahan ini." Ujar Fidel.

Farensa menggigit bibirnya, jemari Fidel terus menggoda punggungnya, membuatnya kegelian. Dan secara perlahan ia merasakan di bawah tubuh Fidel kembali terbangun.

"Aku sangat merindukanmu..." Ucap Fidel.

Farensa tak bisa mengelak saat Fidel kembali menerjangnya dan mencium tubuhnya.

***

Chika memperhatikan keluarga yang menyambut Farensa. Daddy dan kedua kakak laki-lakinya memeluk Farensa

dengan erat seakan mereka sangat merindukannya. Romeo memang sudah tidak pernah lagi bersikap kasar padanya, mungkin semua karena Felix yang selalu menjaganya. Tapi ia tetap tidak akan mendapatkan apa yang Farensa miliki, kasih sayang dari mereka. Daddy memang menjadi pengiringnya saat hari pernikahannya sebulan yang lalu, tapi ia selalu merasa ada yang beda. Chika tidak ingin menangis, seluruh keluarga sedang bahagia dengan kehadiran Farensa. Tapi tetap saja hatinya terasa perih.

Pelukan seseorang terasa erat di pinggang Chika. Seakan menopang seluruh kesedihannya. Chika sangat bersyukur dengan hadirnya Felix untuknya.

"Masih ada aku yang mencintai kamu."

Chika tersenyum bahagia dan menyandarkan tubuhnya pada pelukan Felix.

"Chika!!" Farensa berteriak bahagia saat melihat Chika dan memeluknya.

Chika pun membalas pelukannya."Aku senang kamu kembali." Ucapnya.

***

Malam ini Chika memilih bermalam di rumah Daddy. Sementara Felix memilih pergi karena ia tahu istrinya itu membutuhkan waktu bersama Farensa. Keduanya tidur di kamar satu kamar dan menceritakan apapun yang mereka ingin menceritakan. Farensa melihat kebahagiaan di mata Chika, karena sebelumnya ia tak pernah terlihat sebahagia ini. Ia lebih sering terlihat murung.

Merasa bosan mereka berdua keluar dari kamar dan berjalan ke dapur. Mengambil satu kotak ice cream dan membawanya

ke kamar. Namun saat di ambang tangga, Farensa melihat Daddy juga menuruni tangga.

"Apa yang kalian lakukan?"

"Aku dan Chika merasa bosan, jadi aku mengambil ice cream."

Rey tersenyum dengan tingkah putrinya. Ia membelai rambut Farensa dan berucap.

"Jangan tidur terlalu malam."

Farensa tersenyum dan berjalan keatas. Chika tak berbicara apapun, sambil tertunduk ia melewati Daddy. Namun ia terkejut karena daddy menahan lengannya.

"Apa kamu sakit?" Tanya Rey.

Chika tidak tahu apa yang ia rasakan, hatinya seperti menghangat. Tangan Rey menyentuh pipi Chika dan membelainya.

"A...aku... baik-baik saja." Ucap Chika.

Rey masih membelai wajah gadis kecil itu. Gadis kecil yang ia bawa ke rumah ini. Gadis kecil yang pernah bermain di pangkuannya, menangis di hadapannya, dan tertawa bahagia dengan hal-hal apapun. Tapi betapa jahatnya ia, hanya karena keegoisannya, ia mengabaikan gadis kecil ini. Harapan akan kembali putrinya yang hilang, membuatnya menyakiti gadis kecil yang dibesarkan dengan tangannya sendiri.

"Maafkan Daddy, nak."

Ucapan itu sontak membuat Chika semakin lemah. Air matanya menitik begitu saja dan tubuhnya bersandar pada pelukan Rey. Ia menangis dengan kencang. Seakan seluruh keinginannya, rasa sakitnya dan harapannya tercapai. Daddy

masih memeluknya, membelai tubuh kecil yang jarang sekali ia peluk.

***

Pesta pernikahan Farensa berjalan dengan baik. Ia mengenakan gaun putih di atas lutut dengan dengan tangan pendek agar membuatnya lebih mudah bergerak. Ia juga mengadakan pesta di belakang rumah agar lebih praktis dan tidak mengundang banyak tamu. Hanya beberapa tamu penting dari keluarganya dan keluarga Fidel. Semua terasa sangat membahagiakan. Farensa tidak menyangka kalau apapun yang terjadi dalam hidupnya akan berbalik seperti ini. Seluruh kebahagiaan yang seakan tidak akan pernah ada habisnya.

AKHIR YANG BELUM USAI

Chika harus terpaksa menginap di rumah Daddy, karena Felix harus pergi untuk beberapa hari. Ia juga tak bisa ikut dengan Felix dikarenakan kondisi kandungannya yang baru beberapa minggu. Felix merasa enggan untuk pergi, tapi pekerjaan mengharuskannya meninggalkan istrinya yang sedang hamil.

Felix mencium kening Chika dan membelai perut Chika yang masih rata.

"Aku akan segera pulang. Jaga diri kamu baik-baik." ucap Felix.

Ia memberikan satu ciuman di bibir Chika dan melangkah pergi. Chika melambaikan tangan saat Felix menaiki mobil bersama Romeo. Ia menghela nafas dan berjalan masuk ke dalam.

Pelayan terlihat sangat sibuk menata makanan di meja. Ia memperhatikan seluruh makanan dan tiba-tiba saja perutnya terasa mual saat melihat menu ikan. Chika menutup mulutnya dan berlari ke toilet.

"Chika, kamu baik-baik saja?" Sebuah ketukan merasa khawatir saat melihat Chika berlari ke kamar mandi.

Chika membuka pintu dan wajahnya terlihat pucat.

"Aku baik-baik saja, Dad. Aku merasa mual saat melihat ikan." Tuturnya.

"Hei!" panggil Rey pada seorang pelayan. "Angkat ikan itu!" Perintahnya.

Pelayan itu mengangguk dan segera membawa ikan yang terlihat lezat itu ke dapur. Rey menuntun Chika dan mendudukkannya di sofa.

Tak berapa lama Mommy datang dengan satu cangkir teh di tangannya.

”Awal kehamilan memang sedikit merepotkan, tapi nanti kamu akan merasa bahagia dengan apa yang kamu alami saat ini.” Ujar Freya. Ia memberikan cangkir teh di tangannya pada Chika, ”Minum teh ini selagi panas. Akan sedikit mengurangi rasa mual yang kamu alami.”

Chika menurutinya dan meminumnya perlahan. Ia sudah membaca beberapa buku kehamilan dan memang tiga bulan pertama akan terasa berat untuknya. Dan mendapati Felix pergi di bulan awal kehamilannya membuatnya terasa sangat sulit.

“Mom, bagaimana dengan keadaan Faren?” Tanya Chika.

Mommy terlihat murung karena keadaan Farensa. Ia harus menerima kehilangan bayinya yang sudah jalan tiga bulan.

“Itu terasa berat untuk Faren, Fidel masih berusaha untuk menghilangkan kesedihannya. Karena itu ia mengajak Faren bepergian.” Jawab Mommy.

“Aku sangat mengerti dengan keadaan Faren. Aku harap ia akan segera pulih dari kesedihannya.” Ujar Chika.

“Kita mendoakan yang sama untuknya.“ Balas Mommy.

***

Farensa memandang pada laut lepas, terasa sangat tenang. Hanya ada suara deburan ombak yang terasa tenang. Hatinya masih terasa sakit saat mendapati dirinya keguguran. Dokter

mengatakan ada masalah dengan kandungannya dan akan terasa sulit untuknya kembali mengandung.

Seperti wanita yang sudah menikah pada umumnya menginginkan seorang anak dalam hidupnya untuk melengkapi pernikahannya. Tapi semuanya lenyap begitu saja. Kemungkinan untuknya mengandung lagi sangat tipis.

Satu tetes airmata lagi-lagi terjatuh. Ini terasa sangat sulit untuknya. Semua mengharapkan ia bisa pulih. Mungkin sebagai Farensa ia bisa kuat, tapi sebagai seorang ibu ini terlalu berat.

Sebuah ciuman dan pelukan datang bersamaan, seakan memberikan sandaran untuknya.

”Apa yang harus aku lakukan untuk mengembalikan tawamu?” Tanya Fidel.

Farensa tak berucap ia hanya menyembunyikan wajahnya di dada Fidel dan menangis. Fidel menangkup wajah istrinya dan membuat Farensa menatapnya, ”Kita pasti akan memiliki anak. Aku yakin kita akan memilikinya.” Ucap Fidel meyakinkan Farensa.

Farensa tak bisa berucap apapun. Ia menyembunyikan tangisnya di dada Fidel. Fidel pun tak berkata apapun lagi, hanya berusaha menenangkan air mata Farensa.

Farensa harus menerima apa yang di takdirkan pada dirinya. Tapi semua terasa amat sulit untknya. Ia mencoba untuk mengingat seluruh keluarganya dan kebahagiaan yang ia miliki. Keluarga yang sangat ia cintai, suami yang sangat menyayanginya dan kehidupannya yang jauh lebih baik. Pekerjaan yang mulai ia sukai dan kuliah yang berjalan dengan baik. Orang selalu berkata kalau ia masih muda dan masih ada kemungkinan ia akan memiliki seorang anak. Tapi

perkataan itu tidak sama sekali membantunya, bayi itu berada di dalam rahimnya dan tiba-tiba hilang. Seperti anak bayi yang direbut mainannya secara paksa dan terasa sangat menyakitkan.

Hari berjalan semakin malam, Farensa berjalan di villa keluarga Garwine di sebuah pulau. Dengan mengenakan kapal pesiar kurang lebih selama dua jam, Fidel membawanya ke pulau yang sudah dibeli oleh ayah mertuanya.

Farensa memakai gaun sampai mata kaki dengan tali spageti. Rambutnya yang panjang tergerai beserta riasan tipis di wajahnya. Farensa tadi tertidur setelah menangis cukup lama dan saat ia terbangun surat kecil di nakasnya berada di samping vas bunga yang selalu terlihat segar. Kertas itu bertuliskan, "Jika sudah bangun pakai gaun dan pergilah ke halaman belakang."

Membaca cacatan itu, Farensa memaksakan tubuhnya untuk bangun dan melihat gaun sederhana namun sangat cantik. Ia tersenyum mengingat setiap usaha Fidel untuk membuatnya bahagia. Membuatnya melupakan seluruh kesedihannya.

Air shower menyala, Farensa mengguyur tubuhnya dan membersihkan seluruh tubuhnya. Mencuci rambutnya, membersihkan bulu halus di tubuhnya dan memakaikan cream wajahnya. Setelahnya ia merias wajah, mengeringkan rambutnya dan menatanya agar terlihat cantik. Ia memandang wajahnya dan memasang senyum terbaiknya. Untuk malam ini ia berjanji tidak akan menangis.

***

Fidel tersenyum saat Farensa melangkah. Kakinya yang bertelanjang kaki melangkah melewati rerumputan dan mendekati Fidel. Pria itu pun menyambutnya dengan bahagia,

mencium keningnya dan menarik Farensa ke gazebo yang cukup luas. Gazebo itu sudah di tata degan sangat cantik dengan dua bangku dan meja bundar. Sedangkan ruangan tersisa seakan menjadi ruang dansa untuk mereka.

"Kamu sangat cantik." Ucap Fidel.

Farensa tersenyum sayu dan membelai bahu Fidel. "Terima kasih untuk semuanya."

Keduanya tak lagi saling bicara, Fidel membawanya menari mengikuti alunan lagu romantis. Tangannya memeluk pinggang Farensa. Fidel memutar tubuh Farensa dan kembali memeluknya dari belakang. Mencium wangi rambut Farensa dan wangi tubuhnya.

"Sebaiknya kita makan terlebih dahulu." Tutur Fidel.

Ia tak ingin menyerang Farensa di saat wanita itu belum memakan apapun. Keduanya duduk di bangku makan dan beberapa orang pelayan dengan sigap merapikan makanan di meja.

"Makanlah." Ucap Fidel.

Farensa mengangguk dan menikmati makanannya dengan canda yang Fidel tuturkan. Pria itu selalu tahu caranya untuk membuat Farensa tertawa.

***

Dua tahun kemudian

Kabar itu membuat Farensa takut dan bahagia secara bersamaan. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selain menangis dipelukan Fidel. Ia takut kebahagiaan itu akan kembali punah. Ia takut kehilangan lagi. Fidel pun mengecup bibirnya dan berujar, "Dia akan baik-baik saja." Berusaha untuk menenangkan Farensa. Namun ia tak ingin Keluarga

besar mengetahui terlebih dahulu. Fidel hanya memberitahu Fivel untuk kabat baik ini dan akan mengumumkannya di saat bayi itu sudah lewat dari tiga bulan.

Tapi semuanya tak sesuai dengan apa yang dibayangkan Fidel. Farensa tanpa sengaja menceritakan ketakutannya pada Chika. Dan gadis itu langsung mengumumkan pada keluarganya. Semuanya pun menjadi heboh dan tak ada yang bisa ia sembunyikan.

Tapi saat itu juga beberapa hal terjadi. Seperti teror-teror kecil yang sering Fidel, Adrel dan Fivel rasakan. Beruntung itu tidak diketahui oleh Mommy dan Ilona. Dan di hari Fidel mengadakan pesta keluarga di rumahnya, seseorang mengirimi pesan bertuliskan, "Kalian akan kehilangan satu orang yang paling berarti." Adrel dan Rey segera masuk ke dalam ruangan.

"Ini sudah mulai tidak beres." Ujar Fidel. "Seluruh wanita akan dikawal secara ketat dan tidak ada yang boleh lepas dari pengawasan." Tambahnya.

"Apa kamu tahu siapa yang melakukan ini?" Tanya Rey.

Adrel tak menjawab ia hanya diam, seakan sudah tahu siapa yang melakukannya, tapi dia tidak ingin mengumbar sebelum semuanya terjawab dengan benar.

"Aku akan mencari tahu semuanya." Tuturnya.

Tamat